

KETENTUAN GELAR SENI MAHASISWA GUNADARMA GSMG 2020

Lomba Seni yang diperlombakan terdiri atas 19 bidang lomba sebagai berikut:

1. Baca Puisi Putra
2. Baca Puisi Putri
3. Monolog
4. Penulisan Puisi
5. Penulisan Cerita Pendek
6. Penulisan Naskah Lakon
7. Menyanyi Pop Tunggal Putra
8. Menyanyi Pop Tunggal Putri
9. Menyanyi Dangdut Tunggal Putra
10. Menyanyi Dangdut Tunggal Putri
11. Menyanyi Keroncong Tunggal Putra
12. Menyanyi Keroncong Tunggal Putri
13. Vocal Group (5-12 Orang)
14. Lukis
15. Desain Poster
16. Komik Strip Berwarna
17. Fotografi Berwarna
18. Fotografi Hitam-Putih
19. Film Pendek

Syarat Peserta:

1. Mahasiswa aktif Program Diploma dan Sarjana Universitas Gunadarma yang dibuktikan dengan KTM dan KRS yang berlaku.
2. Batas usia maksimal 25 (dua puluh lima) tahun per Juli 2020.
3. Seorang mahasiswa hanya diperbolehkan mengikuti satu tangkai lomba.
4. Mengikuti ketentuan, materi, dan syarat khusus setiap lomba
5. Mendaftarkan diri dengan mengisi Formulir Pendaftaran dan menyerahkan berkas berupa copy KTP, KTM, dan KRS yang berlaku.
6. Periode Pendaftaran mulai 29 Januari 2020 sampai dengan 22 Februari 2020.

LOMBA BACA PUISI

A. KETENTUAN UMUM

1. Peserta menampilkan 2 puisi, 1 puisi wajib dan 1 puisi pilihan yang disediakan oleh panitia. Naskah puisi dapat dilihat di LAMPIRAN.
2. Pembacaan puisi dilaksanakan dalam 2 sesi, yaitu :
 - a. Pembacaan Puisi Wajib
 - b. Pembacaan Puisi Pilihan
3. Setiap peserta memiliki waktu 3 menit untuk menampilkan puisinya.
4. Peserta tidak diperbolehkan menambah/mengurangi isi puisi yang telah diberikan.
5. Peserta tidak diperbolehkan menggunakan pengiring dalam bentuk apapun.
6. Peserta tidak diperbolehkan menggunakan properti.
7. Peserta membawa teks.

B. PENILAIAN

Aspek penilaian meliputi

1. Pemahaman : Ketepatan penafsiran, jeda, tekanan
2. Penghayatan : Ketepatan/takaran rasa, totalitas emosi, dan ekspresi fisik
3. Vokal : Penyajian secara lisan, meliputi kenyaringan, kejelasan pengucapan, ketepatan artikulasi, dan intonasi.
4. Penampilan : Keharmonisan keseluruhan ekspresi lisan dan ekspresi fisik (wajah dan anggota tubuh). Kesesuaian takaran rasa, kesopanan kostum, serta sikap (cara membawakan di depan pemirsa).

C. DAFTAR PUISI WAJIB DAN PUISI PILIHAN

Puisi Wajib Putra: Perempuan-perempuan Perkasa (*karya Hartaya Andangjaya*)

Puisi Wajib Putri: Cocktail Party (*karya Toety Herati Noerhadi*)

Puisi Pilihan Putra dan Putri

- a. Sajak Seorang Prajurit (*karya Suminto A. Sayuti*)
- b. Senja di Pelabuhan Kecil (*karya Chairil Anwar*)
- c. Selamat Pagi Indonesia (*karya Sapardi Djoko Damono*)
- d. Buat Saudara Kandung (*karya Hartoyo Andangjaya*)
- e. Tantangan (*karya Abdul Wahid Situmeang*)
- f. Resonansi Indonesia (*karya Ahmadun Yosi Herfanda*)
- g. Nyanyian Tanah Air (*karya Saini KM*)
- h. Doa untuk Hari Esok Kami (*karya Emha Ainun Najib*)
- i. Padamu Jua (*karya Amir Hamzah*)
- j. Syair Pindah Rumah (*karya Agus R. Sarjono*)

LOMBA MONOLOG

A. TEMA: Tema bebas asal tidak bertentangan dengan nilai dan etika bangsa Indonesia

B. MATERI

- a. Panitia menyediakan 10 (sepuluh) judul naskah monolog:

| No. | Judul | Pengarang |
|-----|--------------------------|--------------------|
| 1 | Aeng/Alimin | Putu Wijaya |
| 2 | Sphinx Triple.X | Benny Yohanes |
| 3 | Prodo Imitatio | Arthur S.Nalan |
| 4 | Lugu Kayu Bakar | Budi Ros |
| 5 | Tikus! Tikus!! Tikus !!! | Ari Nurtanio |
| 6 | Patih Nguntalan | Nur Sahid |
| 7 | Tolong | N. Riantiarno |
| 8 | Kasir Kita | Arifin C.Noer |
| 9 | Balada Sumarah | Tentrem Lestari |
| 10 | Pidato | Putu Fajar Archana |

- b. Naskah monolog dapat dilihat di LAMPIRAN.
c. Gaya pementasan bebas.
d. Kostum pementasan bebas asal tidak bertentangan dengan nilai dan etika budaya bangsa Indonesia.

C. KETENTUAN UMUM

- a. Jumlah pemain 1 (satu) orang
b. Pemain/peserta harus memilih salah satu dari 10 (sepuluh) judul naskah monolog yang sudah disediakan panitia
c. Durasi pementasan minimal 10 (sepuluh) menit dan maksimal 15 (lima belas) menit
d. Waktu pementasan akan diberitahukan kemudian.
e. Waktu setting panggung dan persiapan maksimal 10 (sepuluh) menit.
f. Ilustrasi monolog bisa dalam bentuk musik live, rekaman kaset, atau CD.
g. Menggunakan bahasa Indonesia.
h. Properti dan trik panggung harus memperhatikan keamanan dan keselamatan peserta dan peserta lain.

D. PENILAIAN

- a. Keaktoran (penghayatan, vokal, kelenturan, komunikatif, dan kerjasama)
b. Penyutradaraan (interpretasi naskah dan kesatuan)
c. Penataan artistik (tata pentas, tata cahaya, tata suara, rias, dan busana).

LOMBA PENULISAN KARYA SASTRA

A. UMUM

- a. Naskah merupakan karya sendiri (asli) yang belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang diikuti sertakan dalam lomba lain.
- b. Naskah tidak mengandung unsur SARA.
- c. Naskah diketik dengan menggunakan komputer. Peserta membawa laptop sendiri.
- d. Naskah diketik menggunakan kertas A4 dengan huruf Calibri 12 pt dan spasi satu setengah.

B. KETENTUAN KHUSUS

1. **Naskah cerpen** harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung dengan teknik pengungkapan bebas.
 - b. Panjang naskah antara 6-10 halaman.
 - c. Penilaian cerpen:
 - 1) Autentisitas dan kesegaran ungkapan
 - 2) Keutuhan dan keselarasan.
2. **Naskah puisi** harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung
 - b. Bentuk puisi: bebas baik efik maupun lirik
 - c. Teknik pengungkapan puisi: bebas
 - d. Panjang antara 1 sampai dengan 5 halaman
 - e. Penilaian puisi:
 - 1) Keaslian dan kesegaran ungkapan
 - 2) Keutuhan dan keselarasan.
 - 3) Diksi, rancang bangun, dan gaya bahasa.
3. **Naskah lakon** harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung.
 - b. Naskah lakon adalah naskah untuk pentas 1 (satu) atau 2 (dua) babak minimal terdiri atas 5 (lima) adegan dengan minimal 20 (dua puluh) halaman.
 - c. Maksimal durasi pementasan 45 menit.
 - d. Lakon bebas dalam bentuk tragedi, komedi atau realisme.
 - e. Penilaian lakon:
 - 1) Orisinalitas dan menarik untuk dipanggungkan
 - 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang ekspresif dan kaya akan makna baru.

LOMBA SENI SUARA

LOMBA VOKAL GRUP

- a) Bentuk dan Jumlah Anggota
 - (1) Vokal Grup ditampilkan dalam bentuk putera semua, puteri semua, atau campuran.
 - (2) Jumlah anggota vokal grup minimal 5 (lima) orang dan maksimal 12 (duabelas) orang, termasuk pengiring (apabila menggunakan iringan alat musik).
- b) Lagu dan babak
 - (1) Setiap peserta vokal grup membawakan lagu yang telah dipersiapkan sesuai dengan ketentuan dengan judul lagu yang ditentukan oleh panitia. Lirik lagu dapat dilihat di LAMPIRAN.
 - (2) Perlombaan hanya terdiri atas satu babak, setiap peserta akan tampil sebanyak 2 (dua) kali yaitu:
 - a) Penampilan pertama, setiap peserta membawakan 1 (satu) lagu daerah dari 4 (empat) lagu yang telah ditentukan.
 - b) Penampilan kedua, setiap peserta membawakan 1 (satu) lagu wajib dan 1 (satu) lagu pilihan dari 10 (sepuluh) lagu yang ditentukan.
- c) Aransemen Lagu
 - (1) Setiap peserta vocal grup diberi kebebasan untuk membuat aransemen lagu wajib dan lagu pilihan dengan tidak mengubah melodi aslinya.
 - (2) Apabila akan dikembangkan olahan yang bervariasi, melodinya asli harus pernah ditampilkan.
 - (3) Aransemen lagu dapat bersifat tanpa iringan (*a-capella*) atau dengan iringan.
 - (4) Apabila menggunakan iringan, peserta diwajibkan menggunakan instrumen musik akustik (non-elektrik).
 - (5) Panjang pendeknya aransemen lagu (durasi) disesuaikan dengan waktu penyajian yang telah ditentukan.
 - (6) Aransemen lagu diserahkan kepada panitia (penanggung jawab lomba vokal grup) pada waktu *technical meeting*
- d) Waktu (Durasi)

Setiap peserta diberikan kesempatan membawakan lagu dengan durasi minimal 5 (lima) menit dan maksimal 7 (tujuh) menit
- e) Kriteria Penilaian
 - (1) Teknik: vokal, homogenitas, sonoritas, *attack* dan *release*, frasing, tempo/ritme, dan intonasi.
 - (2) Interpretasi: keselarasan musik dan lagu, dinamika, aransemen.
 - (3) Penampilan: etika panggung, kewajaran sikap.
- f) Judul Lagu yang Dilombakan

| No. | Lagu Wajib | No. | Lagu Pilihan |
|-----|-------------------------------------------|-----|-----------------------------------|
| 1. | Bang-bang Wis Rahino (Ki Hadi Sukatno) | 1 | Bendera (Cokelat) |
| 2. | Lir-ilir (Sunan Kalijaga) | 2 | Rumah Kita (Godbless) |
| 3. | Padang Bulan (n.n.) | 3 | Bahagia (GAC) |
| 4. | Montor-montor Cilik (Ki Narto Sabdo) | 4 | Tak Sejalan (Vidi) |
| | | 5 | Penantian Berharga (Rizky Febian) |
| | | 6 | Nuansa Bening (Keenan Nasution) |
| | | 7 | Pemuda (Chaseiro) |
| | | 8 | Mata ke Hati (Hivi) |
| | | 9 | Melati Suci (Guruh S.P.) |
| | | 10 | Salam bagi Sahabat (Glenn Fredly) |

LOMBA NYANYI TUNGGAL: POP, DANGDUT, DAN KERONCONG.

- a. Masing-masing peserta harus menyerahkan nada dasar yang akan dinyanyikan paling lambat diterima panitia pada saat *technical meeting* (akan diumumkan kemudian).
- b. Bentuk Penyajian
 - (a) Nyanyi Tunggal (solo)
 - (b) Peserta lomba terdiri atas:
 - a. Tunggal Putera
 - b. Tunggal Puteri
- c. Lagu dan Penampilan
Setiap peserta membawakan lagu yang telah dipersiapkan/dilatih sesuai dengan ketentuan lomba.
- d. Lomba dilakukan dalam dua tahap, yaitu:
 - 1) Tahap audisi, para peserta membawakan lagu wajib yang ditentukan panitia.
 - 2) Tahap final, para peserta membawakan lagu wajib dan 1 (satu) lagu dari lagu pilihan yang ditentukan.
- e. Waktu (Durasi Penyajian Lagu)
Setiap peserta diberikan kesempatan membawakan lagu sesuai dengan durasi lagu wajib dan lagu pilihan yang dinyanyikan.
- f. Kriteria Penilaian
Hal-hal yang akan dinilai oleh Tim Juri adalah:
 1. Teknik: homogenitas, sonoritas, intensitas, attack dan release, tempo/ritme, intonasi.
 2. Interpretasi: keselarasan musik dan lagu (termasuk harmoni), dinamika, aransemen, improvisasi.
 3. Penampilan: etika panggung, kewajiban sikap.
- g. Judul Lagu : Putra/Putri

| No | Tangkai Lomba | Sifat | Judul Lagu | Pencipta/Penyanyi |
|----|---------------|---------|-----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1. | Pop Putra | Wajib | Jikalau Kau Cinta | Judika |
| | | Pilihan | 1. Aurora 2. Bila Ada Cinta yang Lain 3. Hanya Engkau yang Bisa | Maliq & D'Essential Jikustik Armand Maulana |
| 2. | Pop Putri | Wajib | Sebuah Rasa | Agnes Monica |
| | | Pilihan | 1. Teduhnya Wanita 2. Indahnya Dunia 3. Dia Tak Cinta Kamu | Raisa Andien Gloria Jessica |
| 3. | Dangdut Putra | Wajib | Setetes Air Hina | Rhoma Irama |
| | | Pilihan | 1. Do'a Suci 2. Sonia 3. Pelaminan Kelabu | Imam S. Arifin Abiem Ngesti Mansyur S. |
| 4. | Dangdut Putri | Wajib | Bunga-bunga Cinta | Elvy Sukaesih |
| | | Pilihan | 1. Bimbang 2. Antara Teman dan Kasih 3. Cuma Satu | Elvy Sukaesih Reza Umami Ayu Soraya |

| No | Tangkai Lomba | Sifat | Judul Lagu | Pencipta/Penyanyi |
|----|-----------------|---------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 5. | Keroncong Putra | Wajib | Kr. Kidung Cinderamata | Imung Mulyadi Cr |
| | | Pilihan | 1. Lg. Sapu Tangan 2. Lg. Bimbang Hati 3. Kr. Hasrat Menyala | Gesang Ismanto Mardjokahar |
| 6. | Keroncong Putri | Wajib | Kr.Tanah Air | Kelly Puspita |
| | | Pilihan | 1. Lg Sampul Surat 2. Lg Rangkaian Melati 3. Kr Senyuman | Ismail Mardjuki Maladi Chandra |

LOMBA LUKIS

1. Tema: Merajut Budaya Nusantara
2. Materi
 - a. Seni lukis (dua dimensi).
 - b. Peserta wajib menggunakan kanvas/kertas dengan ukuran kertas A3 sebagai media dan menggunakan pelindung baju saat melukis.
 - c. Teknik melukis bebas.
 - d. Alat lukis dan bahan bebas dan disediakan oleh peserta.
3. Ketentuan
 - a. Pembuatan lukisan (perlombaan) dilakukan di lokasi pelaksanaan lomba (*on the spot*).
 - b. Peserta harus datang 30 (tiga puluh) menit sebelum acara lomba dimulai.
 - c. Karya lukis yang dibuat merupakan karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan dalam lomba lukis lainnya.
 - d. Karya tidak mengandung unsur penghinaan dan kebencian berdasarkan SARA, Pornografi dan Politik.
 - e. Pelaksanaan lomba akan diumumkan kemudian.
 - f. Semua karya pemenang lomba menjadi hak panitia untuk kemudian dipamerkan dan didokumentasikan.
4. Kriteria Penilaian
 - a. Ide dan konsep
 - b. Kesesuaian dengan tema
 - c. Pesan moral yang disampaikan
 - d. Pengelolaan elemen visual
 - e. Penguasaan teknis
 - f. Kreativitas
 - g. Keindahan (komposisi warna/harmonisasi)

LOMBA KOMIK STRIP

1. Tema akan ditentukan oleh panitia saat perlombaan.
2. Materi
 - a. Peserta wajib menggunakan kertas putih dengan ukuran 40 cm x 60 cm sebagai media (dapat digunakan secara vertikal atau horisontal).
 - b. Teknik gambar manual (*freehand*).
 - c. Komik dibuat minimal 2 (dua) panel.
 - d. Komik dibuat dalam format berwarna.
 - e. Alat dan bahan gambar bebas, disediakan oleh peserta.
3. Ketentuan
 - a. Pembuatan komik (lomba) dilakukan di lokasi pelaksanaan lomba (*on the spot*).
 - b. Peserta harus datang 30 (tiga puluh) menit sebelum acara lomba dimulai.
 - c. Karya Komik yang dibuat merupakan karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan dalam lomba komik lainnya.
 - d. Karya tidak mengandung unsur penghinaan dan kebencian berdasarkan SARA, Pornografi dan Politik.
 - e. Pelaksanaan lomba akan diumumkan kemudian.
 - f. Semua karya pemenang lomba menjadi hak panitia untuk kemudian dipamerkan dan didokumentasikan.
4. Penilaian
 - a. Kesesuaian karya dengan tema.
 - b. Orisinalitas karya dari peserta.
 - c. Ekspresi Tokoh.
 - d. Penggambaran sifat Tokoh.
 - e. Jalan cerita.
 - f. Penguasaan teknik visualisasi.

LOMBA DESAIN POSTER

1. Tema: “Merajut Budaya Nusantara”
2. Materi
 - a. Karya dapat dibuat menggunakan alat bantu komputer.
 - b. Poster diperkenankan menggabungkan karya foto (*scanning*) dengan teks.
 - c. *Software* desain grafis yang boleh digunakan adalah *freehand*, *coreldraw*, *photoshop*, *illustrator*, dan *indesign*
 - d. Format file: JPG, PNG dengan dimensi resolusi minimal 300 pixel/inch atau ukuran kertas A3 dengan besar file maksimal 4 Mb
3. Ketentuan
 - a. Pembuatan poster (perlombaan) dilakukan di lokasi pelaksanaan lomba (*on the spot*).
 - b. Panitia menyediakan komputer yang mendukung *software* yang digunakan.
 - c. Peserta harus datang 30 (tiga puluh) menit sebelum acara lomba dimulai.
 - d. Karya poster yang dibuat merupakan karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan dalam lomba poster lainnya.
 - e. Karya tidak mengandung unsur penghinaan dan kebencian berdasarkan SARA, Pornografi dan Politik.
 - f. Pelaksanaan lomba akan diumumkan kemudian.
 - g. Semua karya pemenang lomba menjadi hak panitia untuk kemudian dipamerkan dan didokumentasikan.
4. Penilaian
 - a. Orisinalitas karya dari peserta
 - b. Ide atau gagasan.
 - c. Kesesuaian karya dengan tema.
 - d. Konstruktif, Komunikatif, informatif, edukatif, dan provokatif.
 - e. Keunikan dan keselarasan.
 - f. Panitia berhak mempublikasikan karya peserta, tetapi hak cipta tetap milik pembuat karya.

LOMBA FOTOGRAFI

1. Tema: Akan diumumkan oleh Panitia (sesaat sebelum lomba dimulai).
2. Materi
 - a. Objek Foto: segala sesuatu yang mencakup *human interest*
 - b. Lokasi dan waktu akan ditentukan oleh panitia sebelum lomba dimulai.
 - c. Setelah selesai mengikuti lomba foto dengan rentang waktu yang telah ditentukan panitia, maka peserta harus menyerahkan hasil pemotretan terpilihnya kepada panitia dalam bentuk file digital format jpeg. Lomba foto dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu (1) Lomba Foto Berwarna; dan (2) Lomba Foto Hitam-Putih.
 - d. Alat foto adalah kamera digital SLR, bebas menggunakan segala macam merk kamera.
 - e. Editing foto hanya diperbolehkan sebatas pengaturan kontras, *cropping*, dan konversi foto berwarna menjadi hitam putih, sebatas peralatan kamera bukan komputer.
3. Ketentuan
 - a. Lomba bersifat perorangan.
 - b. Peserta harus menyerahkan hasil pemotretan terpilihnya kepada panitia dalam bentuk file digital dan hasil cetak foto.
 - c. Peserta wajib mengisi form pendaftaran dan form pertanggungjawaban orisinalitas karya.
 - d. Setiap peserta diperbolehkan mengirimkan maksimal 2 (dua) karya.
 - e. Foto harus sudah diserahkan kepada Panitia pada waktu yang akan ditentukan, dalam bentuk file digital yang direkam dalam sebuah CD-RW yang diberi label identitas dan dalam bentuk cetak ukuran A4.
 - f. Seluruh foto yang masuk menjadi milik penyelenggara. Hak cipta foto tetap menjadi milik fotografer. Foto pemenang lomba dapat digunakan oleh penyelenggara.
 - g. Keputusan Dewan Juri mutlak, sah dan tidak dapat diganggu gugat.
4. Penilaian
 - a. Kesesuaian dengan tema
 - b. Orisinalitas
 - c. Mutu teknis dan proses
 - d. Komunikatif
 - e. Teknik dan proses
 - f. Kualitas Informasi
 - g. Estetika

LOMBA FILM PENDEK

1. Tema: “Merajut Budaya Nusantara”

2. Materi:

- a. Ide cerita bebas sesuai dengan tema, dan mengandung pesan moral sesuai tema.
- b. Kategori film yang dilombakan adalah film fiksi, dokumenter, dan iklan layanan masyarakat.
- c. Karya harus orisinal dan belum pernah menjuarai kategori film bertema serupa.
- d. Film yang diikutsertakan berdurasi 7 (tujuh) menit s/d 20 (dua puluh) menit termasuk *opening* dan *credit title*
- e. Bahasa yang dapat digunakan di dalam keseluruhan film adalah bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa daerah. Jika menggunakan bahasa asing atau daerah diwajibkan untuk menyertakan terjemahan (*subtitle*) dalam bahasa Indonesia.
- f. Film yang dibuat tidak diperkenankan mendiskreditkan unsur SARA (Suku, Agama, dan RAS) tertentu, tidak diperkenankan mengandung unsur kekerasan, bukan promosi produk komersial, serta tidak mengandung unsur pornografi.
- g. Setiap peserta yang terdaftar mengirimkan 1 (satu) buah film.
- h. Hasil karya film harus orisinal, bukan hasil jiplakan dan/atau mengambil sebagian hak cipta orang lain. Apabila dikemudian hari terdapat gugatan hak cipta, pihak panitia tidak bertanggung jawab terhadap hal tersebut, panitia akan berasumsi bahwa seluruh video yang diikutsertakan merupakan karya orisinal peserta.
- i. Jika terdapat konten berupa video/musik/hasil karya apapun yang merupakan hak cipta milik orang lain, maka peserta wajib melampirkan surat persetujuan penggunaan karya tersebut.
- j. Pembuatan film sepenuhnya dilakukan oleh peserta/kelompok yang masih terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Gunadarma, kecuali hal-hal tertentu seperti aktor/aktris.

3. Ketentuan

- a. Peserta harus menyerahkan master video dengan kualitas baik (HD/Full HD) untuk ditayangkan saat penjurian. Format hasil karya berupa .mp4 atau .avi atau mov, mpeg dan direkam dalam bentuk DVD dengan label, cover, dan sinopsis film
- b. Peserta wajib mengirimkan poster film berupa *high-resolution softcopy* dalam CD, dengan format *.jpg dengan resolusi minimal 300dpi, dan dalam bentuk *hardcopy* karya yang dicetak di kertas ivory ukuran A3+ (250 gr).
- c. Peserta wajib mengirimkan *trailer*, dalam format mpeg atau mov, dengan durasi maksimal 30 (tiga puluh) detik dan penjelasan film (sinopsis).
- d. Panitia berhak mendiskualifikasi peserta yang tidak memenuhi ketentuan dan persyaratan lomba.
- e. Panitia lomba Universitas Gunadarma berhak menggunakan semua hasil karya yang diikutsertakan sebagai bahan publikasi kegiatan lomba.
- f. Hasil karya dilarang mengikuti perlombaan sejenis selama masa perlombaan ini.
- g. Menyertakan 1 (satu) biodata perwakilan, nomor telepon, dan fotokopi identitas yang masih berlaku.
- h. Hasil karya Film Pendek harus sudah diserahkan kepada Panitia pada waktu yang akan ditentukan kemudian.
- i. Keputusan Juri tidak dapat diganggu gugat.

4. Penilaian

- a. Seluruh film yang masuk akan melalui tahap seleksi awal oleh panitia. Kriteria yang digunakan panitia adalah dipenuhinya syarat administratif dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh panitia.

- b. Setelah lolos tahap seleksi awal oleh panitia, film pendek akan masuk pada tahap penilaian juri.
- c. Juri akan menilai unsur-unsur sebagai berikut:
 - Kesesuaian dengan tema
 - Orisinalitas dan ide cerita
 - Pesan Moral
 - Teknis sinematografi

LAMPIRAN

KUMPULAN TEKS PUISI (PUTRA & PUTRI)

A. Puisi Wajib untuk Peserta Putra

PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA

karya Hartoyo Andangjaya

Tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami
di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami
di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami
kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan duka lara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemana-mana
bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun terbang
kalian hinggap di air mata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami
kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman
air mata kami

B. Puisi Wajib untuk Peserta Putri

COCKTAIL PARTY

karya Toety Herati Noerhadi

meluruskan kain-baju dahulu
meletakkan lekat sanggul rapi
lembut ikal rambut di dahi
 pertarungan dapat dimulai

berlumba dengan waktu
dengan kebosanan, apabila pertarungan ilusi
seutas benang dalam taufan
amuk badai antara insan

taufan? ah, siapa
yang masih peduli
tertawa kecil, mengigit jari adalah perasaan yang dikebiri

kedahsyatan hanya untuk dewa-dewa
tapi deru api unggun atas tanah tandus kering
angin liar, cemburukan halilintar mengiringi

perempuan seram yang kuhadapi, dengan garis alis dan
 cemuh kejam tertawa lantang -
aju tercebak, gelas anggur di tangan
tersenyum sabar pengecut menyamar -
 ruang menggema
dengan gumam hormat, sapa menyapa

dengan mengibas pelangi perempuan
itu pergi, hadirin mengagumi

mengapa tergoncang oleh cemas
dalam-dalam menghela nafas, kemas
 hadapi saingan dalam arena?
kata orang hanya maut pisahkan cinta
tapi hidup merenggut, malahan maut
 harapan semu tempat bertemu
itu pun hanya kalau kau setuju

keasingan yang mempesona, segala
tersayang yang telah hilang -
 penenggelaman
dalam akrab dan lelap
kepanjangan mimpi tanpa derita
dan amuk badai antara insan?
gumam, senyum dan berjabat tangan

C. Puisi Pilihan untuk Peserta Putra dan Putri

SAJAK SEORANG PRAJURIT

karya Suminto A. Sayuti

(Seorang prajurit telah meninggalkan pabarisan
sebab sebuah keyakinan bersarang di kalbunya:
orang tak harus menang, meskipun benar

palagan ditinggalkan

terompet kerang tak didengarkan

gendewa ditanggalkan

busur dipatahkan)

ya, akulah seorang prajurit yang lolos

dan mencoba lolos dari Kurusetra

menjadi seonggok sajak yang tersesat

di pinggir Belantara

(yang mencatat aum serigala

yang mencatat cericit burung di belukar

yang basah oleh embun

yang kering oleh matahari

yang terjun dalam jeram

yang terseret dalam ruang tatawarna)

telah kutinggalkan palagan

sebab palagan sebenarnya ada dalam badan

telah kutanggalkan gendewa

sebab gendewa sebenarnya hati tanpa
wasangka telah kupatahkan busur

sebab busur sebenarnya keberanian tak pernah luntur

akulah prajurit yang terpisah dari pabarisan

dan menciptakan medan dalam sanubari

Pandawa-Korawa dalam daging-daging berduri
Krisna dalam samadi
Kemenangan dalam angan-angan
panah, kereta, tombak, kuda,
darah, strategi, tulang, singgasana
Sejarah ...
dalam diri
akulah prajurit dengan sejuta tombak tertancap
yang lolos dari genangan darah, tonggak-tonggak
tulang kerikil gigi, ganggang rambut, panji-panji perang
akulah prajurit bersimbah darah
yang menyusun Jitapsara dengan tinta
kehidupan duduk sendiri di pinggir hutan
akulah prajurit pewaris tahta kerajaan
yang tersenyum pada langit dan bumi
dengan senandung air mengalir, irama ganggang tak kenal akhir
akulah prajurit yang diharapkan
dapat mematahkan lawan
dengan telak dalam satu kali gempuran

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ayati

karya Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta

di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta
temali. Kapal, perahu tiada berlaut menghembus
diri dalam mempercayai mau berpaut.

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak
elang menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak dan
kini, tanah, air, tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan

menyisir semenanjung, masih pengap harap

sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

SELAMAT PAGI INDONESIA
karya Sapardi Djoko Damono

selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil
mengangguk dan menyanyi kecil buatmu

aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,

dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiak
padamu dalam kerja yang sederhana;

bibirku tak bisa mengucapkan kata-kata yang sukar
dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.
selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah, di
mata para perempuan yang sabar,

di telapak tangan yang membantu para pekerja jalanan;
kami telah bersahabat dengan kenyataan untuk diam-
diam mencintaimu.

pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu

agar tak sia-sia kau melahirkanku.

seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu,
kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.

aku pun pergi bekerja, menaklukkan kejemuan,
merubuhkan kesangsian,

dan menyusun batu demi batu ketabahan, bentengkemerdekaanmu
pada setiap matahari terbit, o anak jaman yang megah,

biarkan aku memandang ke timur untuk
mengenangmu. wajah-wajah yang penuh anak-anak
sekolah berkilat, para perempuan menyalakan api,

dan di telapak tangan para lelaki yang tabah

telah hancur kristal-kristal dusta, khianat, dan pura-pura
selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil memberi
salam kepada si anak kecil terasa benar: aku tak lain
milikmu.

BUAT SAUDARA KANDUNG

karya Hartoyo Andangjaya

ke manakah engkau, saudara orang-orang lemah dan
ladang-ladang tidak berbunga dan anjing, yang
mengais siang hari malam-malam menangis panjang
sekali

lenguh lembu di kejauhan

menyebar kabar kemuraman

sebuah dusun yang tenggelam

kampung merana kekeringan

cinta. wajah-wajah menahan rawan :

kami kehilangan

dan kota mengepul debu

di dadanya oto dan radio menderu

seperti biasa :

ke sana kita, saudara

sudah sekian ketika

ladang-ladang tidak berbunga

orang-orang lemah dan mereka

hanya bisa berkata lewat caya mata :

ke manakah engkau, saudara

TANTANGAN
karya Abdul Wahid Situmeang

Siapa lagi mau angkat bicara
tentang kejayaan dan kemegahan bangsa
di atas ini bumi luka parah
bumi yang sabar dan ramah
damai dalam kesuraman lingkup
Jangan lagi kau bicara dan bicara
membeber cerita fitnah dan dusta
membela kerakusan hatimu yang hina
karena cukup kami kenal siapa kau yang
sebenarnya macan penghulu belantara
Hati yang pongah angkuh dan serakah
yang mengeruhkan kejernihan ampera
ke mana lagi kau berlindung
semua jalan lari sudah kami serung
semua pintu padamu mengatup
Hati yang pongah angkuh dan serakah
yang mengotori kesucian ampera
terima kematian dirimu yang celaka
binasa dipentung rujung henti denyut jantung
di sini tak ada lagi tempat buat hati yang lancung

RESONANSI INDONESIA
karya Ahmadun Yosi Herfanda

bahagia saat kau kirim rindu
termanis dari lembut hatimu
jarak yang memisahkan kita
laut yang mengasuh hidup nakhoda
pulau-pulau yang menumbuhkan kita
permata zamrud di katulistiwa
: kau dan aku
berjuta tubuh satu jiwa

kau semai benih-benih kasih
tertanam dari manis cintamu
tumbuh subur di ladang tropika
pohon pun berbuah apel dan semangka
kita petik bersama bagi rasa bersaudara
: kau dan aku
berjuta kata satu jiwa

kau dan aku
siapa kau dan aku?
jawa, tionghoa, batak, arab, dayak
melayu, sunda, madura, ambon, atau papua?
ah, tanya itu tak penting lagi bagi kita
: kau dan aku
berjuta wajah satu jiwa

ya, apalah artinya jarak pemisah kita
apalah artinya rahim ibu yang berbeda?
jiwaku dan jiwamu, jiwa kita
tulus menyatu dalam genggamannya
sumpah pemuda!

NYANYIAN TANAH AIR
karya Saini KM

Gunung-gunung perkasa, lembah-lembah yang akan tinggal menganga

dalam hatiku. Tanah airku, saya mengembara dalam bus dalam kereta api yang bernyanyi.
Tak habis-habisnya hasrat menyanjung dan memuja engkau dalam laguku.

Bumi yang tahan dalam derita, suknamu tinggal terpendam bawah puing-puing, bawah
darah kering di luka, pada denyut daging muda

Damaikan kiranya anak-anakmu yang dendam dan sakit hati, ya Ibu yang parah dalam
duka-kasihku!

Kutatap setiap mata di stasiun, pada jendela-jendela terbuka kucari fajar semangat yang
pijar bernyala-nyala surya esok hari, matahari sawah dan sungai kami

di langit yang bebas terbuka, langit burung-burung merpati

DOA
untuk Hari Esok Kami
karya Emha Ainun Najib

Tuhan,
Tunjukkanlah kepada kami
Apa yang harus kami ucapkan
Di dalam doa-doa kami
Betapa besar kerinduan kami
Untuk bersujud di kaki-Mu
Untuk rebah di pangkuan-Mu
Sambil menumpahkan tangis dan derita kami
Tetapi kata-kata tak bisa kami rangkai
Kalimat demi kalimat makin kabur maknanya
Sedang mulut kami seperti dikunci
Oleh pikiran-pikiran yang buntu dan perasaan yang mati
Tuhan, tunjukkanlah garis-garis
yang membedakan seribu warna kehidupan kami
Tumbuhkanlah mata yang bening
Dalam pikiran, perasaan, dan seluruh jiwa kami
Sebab tidak tahu lagi
Apa yang baik bagi hari esok kami
Sehabis bumi ini kami porak-porandakan sendiri
Sehabis kami abai terhadap kasih-Mu yang abadi
Tuhan,
Tamparlah mulut kami
Agar bangkit dari rendahnya mutu kehidupan kami
Dan berusaha melawan timpangnya peradaban kami

Tuhan,

Tuntunlah kaki-kaki kami

Sebab ia tak bisa dan tak tahu ke mana akan
melangkah Tanpa izin dan petunjuk-Mu

Tuhan,

Bimbinglah tangan kami

Sebab tak satu tangan pun mengulur dengan benar

Jika tidak dengan perintah dan cahaya-Mu

Tuhan,

Kendalikan kereta kami

Sebab hanya Engkaulah Yang Mahatahu

Di mana letak rumah-Mu yang kami tuju

PADAMU JUA
karya Amir Hamzah

habis kikis
segala cintaku hilang terbang
pulang kembali aku pada-Mu
seperti dahulu
kaulah kandil kemerlap
pelita jendela di malam gelap
melambai pulang perlahan
sabar, setia selalu
satu kekasihku
aku manusia
rindu rasa
rindu rupa
di mana Engkau
rupa tiada
suara sayup
hanya kata merangkai hati
Engkau cemburu
Engkau ganas
mangsa aku dalam cakar-Mu
bertukar tangkap dengan lepas
nanar aku, gila sasar
sayang berulang pada-Mu jua
Engkau pelik menarik ingin
serupa dara di balik tirai
Kasihmu sunyi

menunggu seorang diri

lalu waktu – bukan giliran ku

mati hari – bukan kawanku ...

SYAIR PINDAH RUMAH

karya Agus R. Sarjono

Sambil mengemasi barang-barang dan kenangan, berapa kali
sebenarnya kita sanggup berpindah rumah, mengubah
alamat dan tempat pulang? Pada saat-saat begini aku ingin
tiduran saja di atas gumpalan awan

atau dadamu, memandangi matahari terbit
atau tenggelam seperti raja-raja dan negeri-negeri

pada dongengan silam. Kupandangi engkau menyapu
halaman membersihkan guguran kenangan dan daun-daun

lalu membakarnya hingga sunyi membumbung
ke angkasa. Tapi kulihat juga orang-orang
terusir

dari tanah-tanah leluhur, ladang dan sawah yang subur
menjadi pengembara sambil membawa-bawa sapu
dalam ingatan, melewati ribuan malam, ribuan siang
menggumamkan impian tentang rumah

dan sebuah halaman kecil untuk bisa disapu setiap pagi

agar anak-anak bisa berlarian di bawah matahari. Tapi berapa
kali sebenarnya dalam hidup kita sanggup berpindah rumah,
mengubah alamat dan tempat pulang?

Kulihat seekor laba-laba tertiuip angin ke
selokan gugup mencari ranting-ranting pohonan
tempatnyanya selama ini

menganyam jaring-jaring rasa aman dan
kenangan. Tapi hanya air semata di sana tempat
dunia menjadi serba berbeda di antara katak dan
ikan tanpa serangga yang dikenal,

tanpa tetangga yang biasa meski matahari

dan hujan masih yang dulu juga. Di saat-saat
begini aku ingin tiduran saja di atas gumpalan
awan

atau dadamu sambil menukar-nukar peta di
cakrawala, membayangkan sebuah rumah lain tempat
kita tak bakal berpindah dan terusir

selamanya.

NASKAH MONOLOG

AENG/ALIMIN

Karya Putu Wijaya

Ia berbaring di lantai dengan kaki naik ke kursi. Di meja kecil, dekat kursi, ada botol bir kosong sedang di lantai ada piring seng. Mukanya ditangkup topi kain. Di kamar sebelah terdengar seseorang memukul dinding berkalikali.

Ya, siapa itu. Jangan ganggu, aku sedang tidur.

Gedoran kembali bertubi.

Yaaaa! Siapa? Jangan ganggu aku sedang tidur.

Gedoran bertambah keras. Orang itu mengangkat tubuhnya.

Ya! Diam kamu kerbau! Sudah aku bilang, aku tidur. Masak aku tidak boleh tidur sebentar.

Kapan lagi aku bisa tidur kalau tidak sekarang. Nah begitu. Diam-diam sajalah dulu.

Tenangkan saja dulu kepalamu yang kacau itu. Hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini.

(berbaring lagi)

Ya diam. Tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya. Tiap detik sekarang kita berhitung. Aku kecap-kecap waktu kenyang-kenyang, karena siapapun tidak ada lagi yang bisa menahanya untukku. Bahkan tuhan sudah menampiku. Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak.

Mataku akan dibalut kain hitam dan sesudah itu hidupku akan menjadi hitam. Aku akan terkulai disitu berlumuran darah menjadi onggokan daging bekas. Sementara dunia terus berjalan dan kehidupan melenggang seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku. Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjukkan arti. Mengisi kembali puluhan tahun dibelakang yang sudah aku lompoti dengan terlalu cepat. Apa yang bisa dilakukan dalam waktu pendek tetapi dahsyat?

Mengangkat topi dan melemparkannya ke atas

Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku di hajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedahnya aku larikan. Sejak itu mereka menamakan aku bajingan. (duduk) mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangkmu. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku teramat kesepian di tinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.

Seekor kecoa bergerak di atas piring.

Hee bandit kecil kau masih disitu? Kau mau mengucapkan selamat jalan kepadaku, atau hanya mau merampok rasumku seperti biasa? Kau tahu apa artinya dibuang? Kau bisa membayangkan bahwa sejumlah orang di sana merasa berhak menghapus seluruh dunia ini dari mata seorang manusia. Tidak, kamu tidak tahu. Kamu hanya bisa makan dan berak. Berfikir bukan tugas kamu.

Menangkap kecoa

Sekarang kamu harus menjawab. Bagaimana rasanya terkurung disitu? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya? Ketika ruangan kamu dibatasi dan tak ada yang lain lagi disekitar kamu kecuali gelap, kamu akan mulai meronta. Kamu ingin di perhitungkan! Kenapa cuma orang lain yang dimanjakan! Dengar sobat kecil. Bagaimana kamu mampu meronta kalau kamu tahu akan sia-sia? Mereka dahulu nasib kita, mereka lampui rencana kita. Dia yang sekarang berdiri tuh jauh di sana dengan kaki menjuntai sampai mengusap kepalamu karena kasihan, ya tapi cuma kasihan, tidak ada pembelaan, tidak ada tindakan apa-apa yang kongkrit. Mereka sudah begitu berkuasa!

Tiba-tiba berteriak dan melepaskannya

Gila. Kamu melawan? (ketawa) kamu menghasutku untuk melakukan melawan?

(ketawa) tidak bisa. Manusia bisa kamu lawan. Tapi dinding beku ini tidak. Mereka bukan manusia. Mereka bukan manusia lagi. Itu sistem yang tak mengenal rasa. Tak ada gunanya kawan, tidak.

Memburu dan menginjak kecoa itu

Kamu tidak berdaya. Kamu sudah habis **(tertegun)**.

Menoleh ke topinya tiba-tiba tersenyum riang

He, kamu ada di situ nengsih! Rupanya kamu yang dari tadi melotot disitu. Apa kabar? Sedang apa kamu sekarang? Kenapa lipstick kamu belepotan? Ada hansip yang memperkosa kamu?

Jangan diam saja seperti orang bego sayang. Ke mari. Masih ingat pada aku kan?

Menundukan kepalanya, kedua tangan di dekat topi itu

Aku bukan orang yang dulu lagi. Kau pun tidak. Ketiak kita sudah ubanan. Tetapi kita pernah bersamasama membuat sejarah dan itu tidak bisa di hapuskan begitu saja. Sekeping dari diri kamu masih tetap dalam tubuhku dan bagian dari punya ku masih tersimpan pada kamu. Kita bisa berbohong tapi itu tidak menolong.

Menyambar topi

Mari sayang. Temani aku hari ini menghitung dosa. Berapa kali kamu aku tonjok, berapa kali aku elus, berapa kali aku sumpahi. Tetapi jangan lupa berapa kali aku berikan bahagia. Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak. Waktu kita berjoged (berjoged) diatas rel kereta. Waktuku bawa kamu naik ke puncak monas, waktu kita nonton wayang dibawah jembatan. Tapi kenapa kemudian kamu lari dengan bajingan itu. Sundal !! Lonte! (berhenti berdansa)

Aku masih ingat ketika menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan. Lalu ku tubles lehermu yang panjang itu. Tidak, aku tidak menyesal. Aku tahu janin dalam perutmu juga ikut mampus, tapi itu lebih baik. Biar kamu hanya menjadi milikku. Kamu mengerti

(menangis)

Kamu tak pernah mengerti. Kamu tak pernah mencintaiku. Bahkan kematian tak menyebabkan kamu mengubah sifat bencimu. Kamu menang nengsih. Kamu mati tapi kamu menang. Sialan. Kok bisa.

Melihat matahari naik ke atas jendela

He matahari kamu jangan ngece! Kamu jangan sombong. Kamu tak perlu tertawa melihat bajingan menangis. Apa salahnya? Air mata bukan tanda kelemahan tapi kehalusan jiwa.

Kurang ajar kamu terkekeh-kekeh ya! Kau tidak bisa melewati kepalaku. Bukan kau yang paling tinggi di sini. Aku tetap lebih tinggi dari kamu. Kamu tidak bisa melampauiku hari ini.

Mengambil kursi dan melompat ke atas meja lalu naik ke atas kursi

Naiklah lebih tinggi lagi. Aku akan membumbung dan tetap yang paling tinggi selamanya.

Sampai aku sendiri turun dan menyerahkan tempat ini kepadamu. Besok aku akan mengembara mencari duniaku yang hilang. Tanpa teman, tanpa saudara, mencari sendirian sepanjang malam. Aku putari dunia, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan, tapi pasti tak akan aku temukan apa-apa. (memikul kursi) ke atas pundaku berjatuhan segala beban. Semua orang melemparkan kutukan. Mereka bilang akulah biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati, akulah yang membunuhnya,. Kalau ada kebakaran, akulah pelakunya. Kalau ada perkosaan, akulah jahanamnya. Kalau ada pemberontakan, akulah biangnya. Tidak! Itu bohong! Harus dihentikan sekarang.

Melompat turun dengan kursi di pundaknya, berjalan

Mengelilingi ruangan

Di dalam ruangan ini aku menjadi manusia. Di dalam ruang ini aku terlahir kembali. Matak terbuka dan melihat cinta di balik jendela. Melihat keindahan cahaya matahari dan bulan yang romantis malam hari. Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah ku jalani. Tapi tuhan datang padaku tadi malam dan berbisik. Jangan alimin. Jangan melangkah surut. Tetap jadi contoh yang jelas, supaya jangan kabur. Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan. Dunia sedang galau batas-batas sudah tak jelas.

Tolonglah aku, katanya. Kini diperlukan seorang penegas. Dan aku terpilih. Aku harus tetap disini menegakan kejahatan!

Meletakan kursi

Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bromocorah. Kau harus bersyukur ini kehormatan besar. Tak ada orang berani menjadi penjahat, walaupun mereka melakukan kejahatan. Aku bukan penjahat biasa. Aku ini lambang.

Kejahatan ini kulakukan demi menegakan harmoni. Jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura jahat. Aku tak peduli disebut bromocorah karena aku sadar itu tidak benar aku lakukan semuanya ini meskipun tidak masuk kedalam buku sejarah, karena tidak ada seorang penulis sejarah yang gila melihat kebenaran ini.

Bergerak kedepan meja

Yang mulia hakim yang saya hormati. Saya tidak akan membela apa yang sudah saya lakukan.

Saya justru ingin menjelaskannya. Bahwa memang benar saya yang melakukan segalanya itu. Hukum lah saya. Dua kali dari ancaman yang telah paduka sediakan. Wanita itu saya cabik lehernya, karena saya rasa itu paling tepat untuk dia. Kemudian harta bendanya saya rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubazir. Saya lakukan itu dalam keadaan yang tenang.

Pikiran saya waras. Tapi mengapa? Saya tak bisa menjawab, karena bukan itu persoalannya.

Saya justru ingin menanyakan kepada bapak dan kepada seluruh hadirin di sini. Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan. Apa arti kematian seorang pelacur ini dibandingkan dengan kematian kita semua beramai-ramai tanpa kita sadari?

Di depan anda semua ini saya menuntut. Berikanlah saya hukuman yang pantas. Tetapi jangan lupa berikan juga hukuman kepada orang yang telah mencabik leher kami itu dengan setengah pantas saja. Karena saya cabik leher wanita itu harapan anda semua akan teringat bahwa leher kamipun sudah dicabik-cabik dengan cara yang sama. Dan semoga ingatan itu diikuti pula pada hukuman yang bersangkutan. Kalau sudah begitu apapun yang dijatuhkan kepada saya, dua kali mati sekalipun akan saya jalani dengan rela. Kalau tidak.

Melihat seseorang datang

O bapak. Mari masuk pak. Silahkan, rumah saya sedang berantakan. Ada apa pak. Tumben.

Kelihatanya terburu-buru. **Ada yang tak beres. O ... soal yang kemarin. Sudah selesai. Sudah** saya bereskan. Badannya saya potong tiga. Saya geletakan dua potong dekat tong sampah. Yang sepotong lagi saya sembunyikan di rawa. Pasti akan ketemu, tapi biar ada kerepotan sedikit. Pokonya beres. Bapak bawa untuk saya sisanya. Apa? Masak? Keliru? Tak mungkin. Tapi anak itu paki anting-anting di sebelah kiri kan? Kanan? Apa bedanya. Kan bapak bilang cuma pakai anting-anting, mungkin hari itu dia pakai di sebelah kiri supaya orang keliru. Tapi saya tahu itu dia. Hanya dia yang pakai baju seperti itu dan jalanya sedikit oleng sedikit. Belum sempat berpaling saya beri. Apa? Salah? Gila! Jadi itu anak siapa? Gila, anak pemain band itu.

Ya, ya saya kenal. Bajingan. Dia kan orang baik.

(meloncat turun) ya tuhan, mengapa kamu tipu saya. Kenapa tak kamu bilang bukan itu orangnya. Keliru sih boleh saja. Tapi jangan anak itu. Bapaknya baik sekali. Ibunya juga

Selalu memberi nasehat. **(melihat kedepan dengan putus asa)** saya minta maaf. Bukan saya yang melakukannya, tapi setan. Apa alasan saya mengganggu anaku itu, saya justru banyak

hutang budi. Dia sering membelikan rokok dan membelikan minuman. Dia sering menegur saya di tempat orang banyak. Saya dikenalkannya kepada kawan-kawanya sebagai orang baik-baik. Dia teman saya. Tidak, itu bukan perbuatan saya, tapi orang lain yang memakai tubuh saya, swaya tak ikut tanggung jawab. Apa? Ya saya tahu. Kesalahan tak mungkin diperbaiki dengan kata-kata. Jadi saya harus menebus? Ya sudah, biar lunas. Kalau begitu potong saja tangan saya ini.

Menyembunyikan satu tangan di dalam bajunya

Kemudian berjalan masuk ke bawah meja

Aku sudah potong masak belum lunas.wajahnya selalu memburuku. Lalu buat apa aku potong kalau masih dikuntit. Orang keliru namanya. Masak terus saja diburu. (mengangkat meja) masak aku yang harus memikul ini sendirian. Mana itu mereka ayang menyuruh, ini kan semua gara-gara mereka. Mengapa sekarang cuma aku yang menanggung akibatnya. Tangkap dong mereka jangan aku saja. Lama-lama begini aku tidak kuat ini, yang ditangkap

mesti yang dosanya sedikit. Betul. Aku kan punya batas. Hentikan! **(mengeluarkantangannya lagi)** ya sudah, kalau begitu tak jadi saja. **(menaruh lagi meja kelantai)** kalau kamu bisa curang, saya juga bisa!

Bertahun-tahun aku alihkan makna kemerdekaan kedalam jiwaku. Pada hari ini aku bebas.

Walaupun tubuhku masih dipatok di antara dinding jahanam itu, tapi jiwa ku sudah merdeka.

Tetapi mereka saat itu mereka memberi ampunan. Aku diseret lagi keluar untuk berlomba merenggut kebebasan jasmani. Aku tak siap. Aku seperti burung yang terlalu lama didalam sangkar. Aku tak bisa lagi terbang. Aku takut. Dunia ini tak kukenal lagi. Pada kesempatan pertama kugerogoti barang-barang di warung tetangga. Tetapi tak ada yang menangkapku.

Hansip malah ikut berbagi dan menunjukan warung berikutnya. Dalam kesempatan lain, kuangkat belati ke leher seorang penumpang becak. Dari kantongnya keluar jutaan rupiah, yang dibalut kertas koran. Aku kira polisi akan mengejarku. Tetapi ternyata tidak ada yang tahu.

Pada kesempatan ketiga ku perkosa seorang anak di pinggir kali. Dia menjerit-jerit dalam tindihanku, tapi tak ada yang menolong, hingga akhirnya kulepaskan karena lasmaniku tak sanggup memperkosa. Karena putus asa aku gebok orang di jalan. Mukanya berdarah. Tapi tak seorang juga yang menangkapku, aku malah diangkat jadi keamanan. Dan banyak orangberbaris jadi pengikutku. Apa yang harus aku lakukan. Nilai-nilai sudah jungkir-jungkiran. Aku tak paham lagi dunia ini. Aku jadi orang asing. Aku tak bisa lagi menikmati kemerdekaan.

Bisa-bisa aku edan. Masukan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih, di dalam kehidupan sekarang yang ada hanya ada kebingungan.

Ia meraih botol minuman dan menenggaknya

Kalau sudah menderita orang jadi penyair. Kalau sudah kepepet orang mulai bernyanyi. Dan kalau ada yang hendak dirampok orang berdoa. Sekarang aku menari, karena sudah putus asa.

(menari) badanku ringan. Aku melambung keangkasa. Dan tuhan menyapaku dengan ramah. Bung alimin hendak kemana kamu? Aku mau keatas lebih tinggi. Tapi kamu tidak boleh lebih tinggi dari syurga. Siapa bilang tidak, kalau aku mau aku bisa. Dan aku melenting lagi, tapi terlalu tinggi, terlalu jauh **(berhenti menari dan tegak seperti**

Biasa, lalu meloncat lagi keatas meja)

Aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati syurga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar.

Aku hangus dan hilang dalam semesta. Aku tidak ada lagi aku bersatu dengan semesta. Aku menjadi tuhan.

Ia duduk di bibir meja lalu merosot, tertduduk sambil memegang bibir meja mengikuti badanya. Lalu ia membungkuk dan mengangkat meja itu ke atas punggungnya. Ia ada di bawah meja.

Atau mungkin hanya hantu. Enak juga jadi hantu. Tidak kelihatan, tapi bisa melihat. Aku bisa masuk ke kamar mandi mengintip perempuan-perempuan jadi cabul kalau sendirian. Aku masuk kedalam kamar tidur para pemimpin dan melihat ia menjilati kaki istrinya seperti anjing.

Aku masuk kedalam rumah-rumah ibandah dan melihat beberapa pendeta/pemangku umat main judi sambil menarik kain para pembantu. Tak ada orang yang bersih lagi. Sementara dogma-dogma makin keras ditiup dan aturan banyak dijejerkan untuk membatasi tingkah laku manusia, peradaban makin kotor. Ah, apa ini? Menjadi hantu hanya melihat keberengsekan!

Nggak enak ah!

(berdiri) tak enak jadi hantu. Tidak enak jadi tuhan. Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian. Aku mengkristal disini menjadi saksi bisu bagaimana dunia menjadi tua. Pemimpin-pemimpin lahir, lalu berhianat.

Peperangan hanya permainan beberapa orang. Manusia menyusahkan dirinya dengan peradaban, teknologi menjadi buas. Tak satu pun bersangkutan dengan kehadiranku. Tetapi tiba-tiba kulihat seorang anak kecil dikejar raksasa. Wajah anak itu mirip dengan wajahku waktu masih menyusu. Ia meronta-ronta minta pertolongan. Tapi tak ada orang lain kecuali aku, sebuah batu. Anak itu menjerit-jerit pilu. Tolooongggg! Aku jadi terharu. Akhirnya aku tak bisa diam. Aku meloncat dan menghantam raksasa itu, meningkari diriku. Raksasa itu mati. Tapi anak itu juga lari. Di mana-mana kemudian ia bercerita, bagaiman membunuh raksasa dengan tinjunya. Dan itulah aku. Kejahatanku yang terbesar adalah jatuh cinta pada diriku sendiri.

Terdengar bunyi lonceng satu kali

Selamat tinggal dinding bisu dengan semua suara yang kau simpan. Selamat tinggal jendela yang selalu memberiku matahari dan bulan. Selamat tinggal sobat kecil, yang selalu mencuri rasumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. **(keras)** selamat tinggal karpu pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini.

Selamat tinggal segala yang kubenci dan kucintai. Inilah salam dari alimin sahabat semua

orang, yang sekarang harus pergi. Ingin kuulang semuanya, walaupun hanya sebentar. Tapi tak

Bisa. Janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan dalam kebisuan yang abadi, untuk membeku bersama masa lalu.

(ia perlahan-lahan melayang keatas) sekarang baru jelas, apa yang sudah aku lakukan, apa yang masih belum aku lakukan. Tetapi semuanya sudah selesai. Dalam segala kekurangannya ini adalah karya yang sempurna. Aku mengagumi keindahannya. Aku merasakan kehadirannya. Aku memasuki tubuhnya sekarang. Selamat tinggal semuanya.

Terdengar bunyi tembakan. Ia tersentak lalu nampak kaku,

Beberapa saat kemudian ia melompat

Terima kasih atas perhatian saudara-saudara. Bertahun-tahun orang ini dihukum sampai ian tua dalam penjara. Mula-mula ia masih punya harapan akan ada pengadilan berikutnya. Tetapi ternyata putusan itu sudah final. Kemudian ia mengharapkan akan ada pengampunan. Tetapi itu juga sia-sia, karena banyak kasus lain yang mengubur nasibnya. Saudara-saudara kita memang terlalu cepat lupa. Akhirnya ia mencoba menunggu. Hampir saat ia di bebaskan, tibatiba seorang wartawan membuka kembali kasus itu. Bukti-bukti baru muncul. Dengan tak terduga, ia muncul sebagai orang yang tak bersalah. Tetapi sebelum pintu penjara dibuka kembali untuk memberinya kebebasan, orang yang itu mati menggantung diri. Bukan karena putus asa. Tetapi sebagai protesnya mengapa keadilan memakai jam karet.

Duduk di kursi dan menjadi tua

Omong kosong! Orang itu menggantung diri karena setelah lima puluh tahun dalam penjara, baru ia sadari segala tindakannya itu keliru. Bahkan ia yakin hukuman mati belum setimpal dengan dosadosanya. Lalu ia menghukum dirinya sendiri. Memang ada kasusu kesalahan menghukum, tetapi itu kasus lain, jangan digado, ini bukan nasi campur!

Harus dicampur supaya jelas kesalahannya!

Itu memutar balik soal!

Apa boleh buat tidak ada jalan lain!

Kamu subversiv!

Kejujuran kamu disalahgunakan!

Tolong!

Biar nyahok!.

Tolongggggg!

Mulut yang sudah kacau, pikiran yang sudah terlalu lentur, penghianatan yang sudah menjadi

Pandangan hidup harus diberantas! Sekarang juga!

Tolongggggg!!

Ia mencekik lehernya sendiri lalu mendorong sampai nyerosot dari kursi lalu berbaring dengan kakinya di atas kursi. Terdengar suara gedoran bertubi-tubi tolongggggggggg! (jatuh).

Selesai

SPHINX TRIPLE X

Karya Benny Yohanes

Layar menggambarkan panorama sawah gogorancah. Tanah kering, padi kerdil. Di depan lukisan itu, bibit padi yang siap ditanam, teronggok di sana sini dalam ikatan ikatan kecil. Batang kayu asam yang rebah melintang diagonal, membelahpanggung jadi dua bagian, pangkal akarnya menerobos lukisan. Di sudut kanan depan tumpukan cangkang- cangkang vcd tampak menggunung. Baju petani yang lusuh dan agak berlumpur menangkup di atas Cangkang-cangkang itu. Pacul dan cangkir blurik di sisinya.

(di kiri depan atmudin sedang menonton vcd di depan monitor tv. Cuma suaranya yang bisa didengar penonton. Sambil matanya terus menatap layar, dia menggulung celana, membuka kemeja putihnya, lalu menggantinya dengan baju petani. Minum, lalu memancgul pacul.

Sekali lagi atmudin memandang tv, terdengar suara adegan klimaks. Tangan atmudin memindahkan channel tv. Terdengar pidato suharto saat menyatakan berhenti sebagai presiden. Atmudin memperhatikan sesaat, lalu tv dimatikan)

Hidup saya berubah sesudah ketemu dia. Atmudin bin mudinat, dulu cuma petani kere. tanah kering. Air sulit. Panen ludes, dipake nutup utang. Jadi maling ora wani, karena masih dilarang agama. Tapi setelah ketemu orang ini, nasibku membaik. Sekarang ya tetep kere, tapi aku puas bisa nonton vi ci di. Sekarang aku mahir, kalau ditanya soal anatomi. Cara ngatur posisi. Atmudin bisa kasi banyak conto, bedanya teknik basah sama teknik kering. Ah, kalau sudah kesirep vi ci di, nanem padi jadi ngga semangat lagi,bo. Semua berubah sesudah ketemu harto.

Atmudin ketemu harto di sebuah tikungan menuju alas roban. Waktu itu, atmudin mau cari tempat untuk nyepi, mudah-mudahan dapet wangsit. Ee, jebulane malah ketemu harto. Di bawah pohon asam yang angker, harto sedang komat-kamit. Kelihatannya dia letih, tapi wajahnya bercahaya. Usianya, saya taksir baru lima puluhan lah. Harto pake kaus oblong

hijau loreng, bertuliskan: humpuss bangun persada. Tatto keris di telinga kirinya. Rambutnya ikal tentara. Ada jerawat baru di dahi kanannya.

Saya tegur dia pakai dialek jawa. Saestunipun panjenengan badhe tindak pundi? Harto merengut tidak menyahut. Saya tegur lagi, coba-coba saya pakai bahasa prokem. Arep nglayap nang ngendi, tho rek?! Pacul saya silangkan ke dada. Siaga. E, Sontak dia berubah. Ndilalah kersaning allah. Wajahnya segera cerah, dan senyumnya yang simpatik tersungging murah. Sikap tentaranya ilang, dan jadi bersahabat, seperti wong cilik kebanyakan. Manusia itu yo memang begitu. Kalau sudah ketemu di hutan, semuanya ya kembali jadi lutung.

Sesudah guyon soal wayang, sambil cekikian, cerita-cerita soal riwayat perjuangannya dulu, lima detik kemudian dia mulai serius. Mata cekungnya jadi lebih hitam. Lipatan di dahinya

jadi dalam. Lalu dengan suara setengah menggeram, harto bilang: "aku baru saja kelar mengalahkan sphinx. Sekarang, kita bebas dari antek-**antek nekolim!**" **Atmudin gelagepan.**

Atmudin tidak makan sejarah di bangku sekolah. Tapi saya lalu tanya: "mas har, sphinx itu siapa?!" Menurut harto, sphinx itu raksasa angker, tapi dungu. Leluhurnya jin kafir. Ibunya gendruwo berujud singa. Mulutnya yang lebar cuma bias nganga. Tapi menurut harto itu sudah cukup berbahaya. Begitu mulut sphinx mulai menguap, wabah koreng segera

menyebar dari bau abab-nya. Lalu harga beras di dalam negeri segera melonjak. Terlanda koreng, semua petani tak kuat lagi menggarap sawah. Sehari mereka cuma sibuk garuk-garuk, atau memencet nanah dari bisul-bisulnya. Hiii... Yang paling menjengkelkan pasti bisul di peipiran anus. Begitu dipencet, mencret yang ambrol. Tapi menurut Harto, bisul paling ringan juga ada, yaitu bisul di pelupuk mata. Kalau bisul menyerang mata para petani biasanya membiarkan saja bisul itu memuai, sampai nanahnya metu sendiri, meleleh-leleh sampai pipi. Dengan teknik nrima ini, para petani bisa mengirit pengeluaran air-matanya.

Kata Mas Har, di jaman pembangunan, air mata harus diirit. Sebab, setelah bebas dari antek-antek nekolim, tak ada lagi cerita: air mata yang tumpah ke bumi akan menjadi padi.

Harto bilang tegas sekali: "atmudin, semua legenda itu nonsen. Kalau kamu mau padi, pigi transmigrasi! Jangan tulis-menulis. Itu kerjaan orang senewen. Mengkhayal jorok sambil mencet-mencet mesin tik, lalu mimpi dapat rupiah. Kerjaan apa itu?! Susastra itu hiburan borju. Kenikmatan borju. Masturbasi itu! Jangan tiru! Tugas wong cilik itu kerja, banting tulang. Begitu itu yang bikin rakyat mulia.

Hmmm,... Mengenai hal-hal soal pengiritan air mata dan masturbasi susastra, Mas Har, pasti benar. Tapi menurut teori vi ci di yang atmudin yakini, air mani yang tumpah malah bikin hidup jadi greget sekali. Pokoke, kalo soal vi ci di, gue banget!

"tapi teror sphinx bukan cuma sampai di situ! Atmudin!, kamu harus eling lan waspada!" suara Harto mengaum. Atmudin menoleh. Edan! Mas Har ngilang. Kok bisa ngilang? Piye, tho? Mas Har, sampeyan dimana?

Aku di sini atmudin, di atas kepalamu. Saya nengok ke atas. Mas Har sedang terkekeh di atas ranting tinggi. Lho, bisa sampai di atas begitu, tekniknya gimana? Mas Har kok mangklengi. Ini akrobat, ya?! Yang dipake Mas Har itu kok mirip bajunya susuhunan? Di atas sana, Harto mesem. Atmudin, ini cuma conto. Yang kamu lihat sekarang ini penampakan sultan agung. Pemimpin yang ngerti harus bisa di atas, harus sanggup di bawah. Wah, pancen bener, mas. Sejalan dengan teori vi ci di-ku. Atmudin ngrasani: pancen, Harto ini punya kaliber tarzan. Pikirku dalem ati, tentara satu ini main akrobatnya baik sekali. (segagang ranting menimpuk kepala Atmudin dari atas. Lalu terdengar Suara dengan gema)

Ini peringatan untuk kamu, atmudin. Sphinx itu licin, licik dan trampil. Selalu bisa berubah-ubah. Mancala putra, mancala putri.

(layar bergerak seperti debur. Aneka cahaya berpusing. Atmudin nampak tersedot dalam pusaran cahaya itu. Lalu dia bergerak seperti atlet yang tengah berlatih keras)

Kalau rakyat sedang gandrung olahraga, sphinx akan menjelma sebagai kuda betina yang montok, dengan kaki bercahaya mirip paha ratu ken dedes. Buntutnya dikalungkan di leher, meniru penggondol medali olimpiade. Kalau situasi ekonomi sedang paceklik, sphinx bias muncul sebagai tikus berkepala banteng. Muncul dari gorong-gorong toko tionghoa, menyelinap gesit ke ruang dinner istana, lalu melahirkan bayi-bayi merahnya di piring makan presiden. Selera makan presiden di bikin anjlok. Presiden lalu kecanduan penyakit mual. Ini yang menyebabkan presiden terlalu sering keseleo lidah. Waspada, atmudin. Waspadalah!

(atmudin berjalan dengan dua tangan dan dua kakinya. Lidahnya menjulur julur. Membau tumpukan cangkang cangkang vcd, menyusupkan kepalanya ke balik tumpukan, lalu muncul lagi dengan menggigit sebuah cangkang. Menjilatinya)

Menurut harto, jelmaan sphinx yang paling favorit adalah sebagai bulldog berkaki katak. Samaran begini paling digandrungi anak-anak gedongan yang kesepian. Sphinx mendatangi mereka. Menjilati anak-anak itu dengan lidah bulldog-nya yang kasar. Anak-anak gedongan itu dibikannya jadi berahi. Lalu dengan agresif, anak-anak menyerbu pintu bank, mencari kredit besar tanpa agunan. Setelah berahinya terpenuhi, rata-rata anak gedongan itu mulai pandai memimpin perusahaan. Tentu saja, modalnya cuma keterampilan menjilat-jilat, seperti ditularkan si sphinx.

(atmudin melakukan gerak meditatif. Mengucapkan mantrayang terdengar jenaka)
Hulupishulupiskuntulbaris

Lukakulukakaulapislapis
Ndadindadikentutemanis

Menurut harto, sphinx juga menguasai aji halimunan. Kalauajian ini sudah dipraktekkan, sphinx hanya akan tampak sebagai asap kuning di balik kabut. Susah sekali membedakan, mana asap mana kabut. Apalagi di daerah ketinggian seperti poencak, dimana orang mudah sekali bikin kentut tanpa persiapan. Sphinx bisa menyelip ke dalam lapisan kentut itu. Dan kalau hawa yang belum akil-balig itu terhirup, orang akan kesirep penyakit latah. Sindrom latah ini mirip dengan gejala parkinson. Pengidapnya mudah sekali mengelirukan ucapan syahadat dengan pancasila, atau membaurkan teks proklamasi dengan bunyi surat talak. Itu sebabnya, dalam zaman keemasan sphinx bulldog, seminar-seminar ilmiah jadi sulit dilaksanakan, karena bahasa jumpalitan, seperti akrobat tong setan di arena pasar malam.

(terdengar deru motor bising berkejaran dalam arena pacuan yang siklis. Dari berbagai sisi panggung asap knalpot menggenangi panggung. Atmudin kini bersarung dan berblangkon, dengan tampilan menggelikan. Lalu dia menari gaya gagahan)

Menurut harto, akhir-akhir ini sphinx paling seringmenampakkan diri lewat sosok pribumi sarungan.kepalanya ber-blangkon, sedang badannya panjangbersisik keemasan seperti barongsay turun gunung. Menurut harto, ini pengarun reformasi ketoprak. Sphinx dalam wujud ini, menurut kajian lemhanas,adalah sphinx yang sok kultural, tapi miskin intelektual. Gaya beginian banyak ditiru oleh lurah-lurah kampung yang digoda mimpi jadi menteri. Sebaliknya, gaya sphinx sarungan ini diadopsi juga oleh menteri-menteri yang pura-pura ingin tampil alim seperti murid pesantren lagi.

(atmudin melepaskan semua aksesorisnya)

Wah, atmudin mumet, mas har. Jelmaan-jelmaan sphinx tadi membuat teori vi ci di atmudin terancam. Mosok sih, wong cuman satu kepala bias cocok masuk ke macem-macem lubang tubuh jelmaan. Masak iya bisa? Tapi, ndek dipikir-pikir, memang tenan kok, dalam teori vi ci di-ku, kepala-kepala itu pancen fleksibel. Untuk yang kecil masuk, ke yang besar yo muat.

Jangan-jangan, mas harto ini memang peramal universil, seperti si mbah nostradamus. Jadi, soal kepala yang fleksibel itu, kesimpulannya apa mas har? “pendek kata, atmudin, camken ini baik-baik: sphinx itu makhluk yang bisa menghalalkan segala cara, asal ambisinya

kesampaian.”(terdengar suara gong berkali kali hingga mencapai klimaks. Lalu terdengar suara tempik sorak sorai membahana)

“maka, saya tantang sphinx untuk duel!!” Suara harto tenang dan berwibawa. Tadinya mau saling adu tembak. Pt pindad sudah setuju jadimiliter, perang tanding seperti itu kurang njawani. Lalu disepakati, duel akan digelar berdasarkan tatacara perang bharatayudha. Harto diijinkan memegang konta. Sedang sphinx boleh meminjam amunisi dari sejumlah negara tetangga yang kurang bersahabat. Duel itu kabarnya kurang seru. Tangga dramatiknya tidak terbina, karena sering sekali direcoki oleh pesan-pesan berikut ini.doktor zainuddin, yang dipercayai sebagai ketua dewan juri, terlalu kerap bikin interupsi. Sebentar-sebentarngajak tabliqan, lewat mik yang nyaring kerontang. Sering juga terdengar bocoran suara dari pabrik vcd ilegal yang sedang menggandakan film-film super-dewasa. Konsentrasi untuk duel tak bias tuntas benar. Gumpalan adrenalin yang bercampur dengan ionjakan testosteron, menghasilkan racikan nafsu tempur model campur sari. Bah!!

(atmudin berbisik kepada penonton)

E, cah-cah, iki tenan lho. Kabarnya, secara sepihak harto sempat meninggalkan arena duel. Ape? Bukan. Bukan ciut, bukan keder. Dudu nguyuh, tho, ah. Kok nguyuh? Mas har pamtit sebentar untuk menengok makam keluarga, sekaligus menghadiri tumpengan ulang tahun putra bungsunya. He..he..he tapi fakta yang sesungguhnya bukan itu. Lho, kok ragu? Ini yang atmudin dengar dari sumber pertama, dari mulut mas har sendiri. Mbok wis percoyo tha. Lho, lha kalo sampeyan ndak percaya, monolog ini stop sampai di sini. Percaya atau tidak? Jangan curigesyen terus. Ini ultimatum lho! Terus apa terus?? Terus?

Memang, wong cilik seperti kita kita ini nggakpernah punya pilihan, kan? Sebenarnya, saya lebih suka cerita ini stop sampai di sini. Intinya sudah kalian tangkap, buat apa ditutup sampai ending. Tapi baiklah. Prinsip aktor itu seperti psk. Kalo sudah diboooking semalam, ya mesti sportif. Harto pamtit untuk check up kesehatan. Selama duel babak pertama, harto merasa daya ingatnya menurun. Dia tidak lancar mengingat nama bedinde-nya. Susah memastikan dimana letak pintu wc dan pintu kamar tidur, dan berapa jumlah sk yang sudah di teken-nya. Saat mengayunkan konta ke mata sphinx, harto melihat ujung konta itu bercabang, jadi palu dan arit. Matanya terbelalak saat itu, tapi hatinya mantap. Dalam bahasa paranormal, inilah yang disebut tondo-tondo. Harto yakin dirinya bisa menumpas sphinx, dengan senjata tak terduga. Tapi, tondo-tondo saja belum cukup. Menurut harto, dia butuh kepastian hitam di atas putih. Maksudnya, teknik yang hitam harus ditampakkan lewat jurus-jurus putih. Segera harto mendatangi dokter-dokter pribadinya. Ternyata tak ada di cipto. Kabarnya semua dokter diungsikan ke kostrad. Atmudin tanya: kenapa begitu? Siapa yang mengatur? Apakah ini strategi daripada negara?! Mas har cuma mesem.

Dia bilang: "jangan tanya daripada apa yang sudah diberikan negara untuk kamu. Tapi tanyalah daripada apa yang ingin diketahui rakyatmu. Saya tanya lagi: apa yang dimaui

rakyat? Harto sigap menjawab: rakyat minta aman. Wis!”

Di kantin kostrad, harto mengumpulkan semua dokter. Harto menyodorkan secarik kertas putih, dengan tulisan tangan bertinta sangat hitam. Saya minta ini ditanda-tangani. Saya butuh obat segera untuk mata-saya! Demikian ucapan harto. Para dokter, karena merasa diringankan tugas diagnosanya, kontan setuju. Tekenan lancar. Kepala surat itu berbunyi : spp 11 maret. Saya tanya : mas har, apa arti spp?! Harto menjawab pendek: "sutat perintah

pengobatan".

Dengan secarik kertas itu, soeharto balik ke medan duel. Sphinx yang sedang latihan baris-berbaris bersama laskar pemuda rakyat, disapanya : "kawan sphinx, saya membawa surat wasiat. Lebih ampuh dari konta. Bacalah!"

Sphinx yang cuma fasih bahasa mandarin, ragu memahaminya. Dengan agak menyeringai, sphinx balik bertanya: "kamerad harto, tulisan tanganmu jelek sekali. Apa sih artinya spp? Dengan senyum simpatik, harto kalem menjawab: spp itu surat persetujuan perdamaian."

"apa maksudnya perdamaian?," sphinx menyergah

"begini yo kawan sphinx", harto memulai diplomasinya. "duel kita ini duel politik. Politik itu semacam seni merangkai bunga. Harus tetap ada yang di pucuk. Yang di bawah harus menyangga yang di pucuk. Yang di pucuk itu aku. Yang di bawah itu kamu." "tidak adil!," bentak sphinx.

"itu adil, kawan sphinx", balas harto, lebih kalem lagi. "bukankah yang di bawah selalu lebih dekat dengan air? Yang basah-basah itu bagianmu, kawan sphinx."

Sphinx membisu meimbang: "kamerad harto, jelaskan maksud kau dengan bahasa dunia. Aku tak paham tetek-bengek merangkai bunga."

Harto cekatan menjawab: "simplenya begini, kawan sphinx. Kau akan kupromosikan sebagai dubes untuk negeri tiongkok. Di samping istri, kau boleh pelihara selir di sana. Belajar kung fu atau kursus konghuchu, ditanggung biaya negara."

"jadi duel kita hentikan?," sphinx menyimpulkan.

"o, ndak, ndak, duel tetap berlanjut, kawan sphinx. Ingat, ini seni merangkai bunga gaya ikebana. Ornamen-ornamen yang tak perlu musti dibuang. Jadi, anak-anak buahmu tetap

dilucuti dan di penjara. Ini teknik menata perhatian publik, supaya kepergianmu ke tiongkok tidak menyolok. Paham?"

Sepi. Sphinx nglumpru. Nafasnya satu-satu. Melihat ini, doktor zainuddin dengan sigap mengangkat mik: "holalaa...holalaa... kezaliman sudah dikalahkan. Puji syukur pada yang maha besar. Keadilan sudah ditegakkan. Holalaa...holalaa... mari rayakan persatuan!"

(terdengar suara gaduh dan aneka yel. Pada gambar sawah gogorancan nampak suasana kerusuhan dan amuk masa)

Maka rakyat yang kegirangan segera tumpah ke jalan raya. Toko-toko dijarah, sebagai tumbal kemenangan. Antek-antek sphinx digiring ke peternakan. Di stempel dahinya, dinomori lehernya, hidungnya dilobangi dengan obeng-obeng membara, untuk dikalungi surat tidak bersih diri. Antek yang mokal-mokal digorok lehernya, atau diarit. Sebagian lagi, yang sudah jompo dan buta huruf, diangkut paksa dengan truk-truk tentara, dilempar ke hutan transmigran. Yang mati, diproses jadi adonan pupuk kandang. Seluruh pengikut sphinx dilucuti, diterali.

Harto menggandeng sphinx menuju pedalaman alas roban. Tunggu, harto!, sphinx menahan langkah. Aku puas kalau dikalahkan musuh yang berotak. Sekarang jawablah teka-teki. Mata harto menajam, alisnya naik : "kawan, sphinx, sekarang tanggal 11 maret. Hari pertama gerakan pengendalian keamanan negara. Habis waktu untuk main-main!"

Sphinx menyeringai: "harto, kudengar sekolahmu tidak tinggi. Jika kau mau perbaiki latar belakangmu, jawab teka-teki. Cuma orang sekolahan mampu menebak arti."

Harto menyangging senyum.

Dengarkan ini harto: "makhluk apa yang kakinya empat di pagi hari, dua di waktu siang, dan jadi tiga di hari senja?"

Harto yang tampan mesem lagi, lalu bilang: "itu pki." lalu, dengan gerakan erotik seribu bunga menyergap kumbang, harto menusuk tengkuk sphinx dengan kontanya. Sphinx rubuh, telentang bersimbah getih binatangnya. Tulang lehernya patah, lunglai menumbuk lumut hutan. Konta yang tertancap makin melesak menembus tenggorok. Konta yang

terpasak ke tanah, menyangga tubuh sphinx yang menggelosot meregang nyawa. Harto memasang kacamatanya, menyapa dengan tenang: "sekarang, kakimu tiga, kawan sphinx. Persis seperti bunyi teka-teki. Kamu sudah senja."

Sphinx mencoba bertahan, megap-megap bicara: "kenapa begini, kawan harto?"

Harto menghela nafas dengan nikmat, penuh kontrol: "dunia ini panggung sandiwara."

Harto melepas kacamatanya, meneteskan roho pada matanya yang penuh bercak merah. Di-kucek sebentar, bola mata harto jadi legam, membundar besar, jadi mata burung hantu. Mata itu tidak lagi berkedip. Tajam dengan rahasia.

Sphinx mengucap lirih: "kamu binatang politik."

Harto menggigit pastiles pengharum mulut, lalu bicara: "politik sudah nasibku. Nasib lebih sandiwara daripada semua sandiwara. Setiap sandiwara harus ada akhirnya. Saya hanya menjalankan perintah sejarah. Konta harus ditusukkan. Sekali dan pasti. Begitulah kisah daripada bharatayudha. Kalau misiku gagal, konta hanya akan jadi

Tongkat manula. Tapi aku tidak gagal. Nikmati kematianmu, kawan sphinx. piagam anumerta akan kukirim segera. Ingat, kau mati di tengah alas roban. Bukan oleh tanganku. Tapi oleh

titah konta milik adipati karna. Itulah yang akan kusampaikan pada rakyat. Itulah pula yang akan ditulis di buku-buku sejarah." Alas roban jadi senyap. Bukan oleh kepedihan atau

penyesalan. Senyap oleh langkah berat harto, langkah yang mantap. Di sanalah, di tikungan alas roban, di bawah pohon asam yang angker, saya bertemu dengan orang itu. Pertemuan yang mengubah petani atmudin menjadi penemu teori vi ci di "saestunipun, panjenengan badhe tindak pundi? "

Punggungnya bergetar dan bungkuk. Rambut tentaranya memutih dan tipis. Senyumnya tak

ada lagi. Atmudin sebisa-bisa kasi dia nasehat: "kaio sudah sepuh begini, sebaiknya tinggal di rumah. Istirahat. Di sini alas. Ndak aman. Banyak makhluk jejian. Banyak sphinx."

Mata orang itu sembab dan tatapannya kosong. Bibirnya kering. Dia begitu sepuh dan rapuh. Tangannya yang lamban, menunjuk-nunjuk dadanya.

Atmudin beri nasehat lagi : "jangan buka-buka dada. Angin di sini penuh penyakit. Angin ini jelmaan sphinx. Orang ini kopeh. Tak mau dengar nasehat teman."

Dia buka kaus humpuss-nya. Lalu suaranya yang parau meletup lirih: "saya...sphinx. Sayalah...sphinx..."

Bicaranya lalu gagap: "saya... belum bisa... mengalahken... daripada... diri saya sendiri. Saya sudah mengkorupsi diri saya sendiri."

Sambil terus memukul-mukul dadanya, mas har masuk makin dalam ke alas roban. Setiap kali dadanya dipukul, keping keping vi ci di deras berjatuhan dari rongga dadanya. Makin keras pukulan ke dada, makin dewasalah kualitas vi ci di yang diproduksinya.

(atmudin menuju tumpukan cangkang vcd, lalu meraupnya dengan genggamannya penuh)
Dengan mata takjub, atmudin memunguti kreasi akrobat mas har. Inilah warisan yang sudah mengubah hidup atmudin.

(lukisan sawah gogorancah ditarik naik. Di baliknya kini tampak poster besar vcd triple x. Atmudin berdiri di depan poster itu)

Sejak terima warisan mas har, saya tidak tinggal lagi di alas roban. Temui saya di blok m dan sekitar senen.

(atmudin menaikkan celana petaninya. Lalu memperlihatkan daging pahanya)
Saya petani atmudin bin mudinat. Sesudah paham teori vi ci di, saya putuskan

Hidup selibat.(panggung masih memperlihatkan pose sensual atmudin berlatar belakang poster besar triple x. Tembang sinom tentang budi pekerti, terdengar sayup seiring panggung yang berangsur gelap)

Selesai
Rampung ditulis : 2004 -2001

LUGU KAYU BAKAR

Karya Budi Ros

SEBELUM MONOLOG DIMULAI, SANG MUNCUL AKTOR MUNCUL DI PANGGUNG MENYAPA PENONTON DAN MEMPERKENALKAN DIRI.

AKTOR:

Selamat malam semuanya. Selamat datang di .. (MENYEBUTKAN NAMA TEMPAT). Terima kasih atas kehadiran Anda sekalian. Saya .. (MENYE-BUTKAN NAMANYA). Saya akan memainkan sebuah monolog berjudul LUGU KAYU BAKAR. Lugu, nama tokoh dalam lakon ini, adalah seorang pencari kayu bakar. Ia dikisahkan sebagai pribadi yang baik, setidaknya begitulah pada awalnya. Bagi saya, memerankan tokoh baik, adalah sebuah kehormatan. Sebab kita tahu, orang baik makin sulit dicari. Makin langka. Dan saya jelas bukan salah satu dari orang langka itu. Selamat menyaksikan! (KELUAR PANGGUNG)

TEPI HUTAN. SIANG. LUGU KAYU BAKAR MUNCUL. IA MEMANGGUL SEIKAT KAYU BAKAR. KEMUDIAN DIA ISTIRAHAT DI BAWAH POHON BESAR YANG LUMAYAN RINDANG. KERINGAT BERCUKURAN DI SEKujur TUBUHNya. DIA HAUS, LAPAR DAN CAPEK.

WAKTU ITU MUSIM KEMARAU PANJANG. UDARA SANGAT PANAS

LUGU:

Huh. Gila! Makin hari makin panas rasanya. Dunia mau kiamat barangkali. Kulit rasanya seperti terbakar. (MINUM) Huuuhhh!

Kemarin dulu, pada jam begini aku masih sanggup bekerja. Tapi hari ini tidak, Kemarin, kira-kira satu jam sebelum matahari lingsir aku sanggup mengumpulkan 3 ikat kayu bakar. Tapi hari ini aku baru mengumpulkan 1 ikat, padahal matahari sudah lama bergeser ke barat. Repot kalau terus menerus begini. Hidup bakal makin sulit. Sementara kebutuhan hidup makin meningkat, penghasilan malah makin turun. Berapa perak uang yang bakal didapat dari seikat kayu bakar? Paling 1500 perak! Apa yang bisa diperoleh dari uang sebesar itu? Untuk makan kami sekeluarga jelas tidak cukup. Untuk memperoleh uang yang cukup, aku harus menjual banyak kayu bakar. Tapi bagaimana bisa mengumpulkan banyak kayu kalau udara begitu panas? Celakanya, harga kayu bakar sering tidak menentu. Hari ini 1500, besok lusa bisa 1000 atau 500 perak 1 ikat. Itu pun dengan susah payah aku menjualnya. Musim kemarau begini di pasar banyak orang menjual kayu bakar sebab banyak kayu kering tersedia di hutan. Sementara itu orang kampung banyak yang beralih memakai kompor minyak. Zaman memang sudah berubah. Mau bilang apa? (MINUM BEKAL AIRNYA YANG TINGGAL SETETES)

Sering aku berpikir untuk meninggalkan pekerjaan ini. Mencari pekerjaan lain. Supaya mendapat penghasilan lebih baik dan hidup lebih layak. Pergi ke kota misalnya, berdagang asongan, jadi kuli bangunan atau kerja apa saja yang mungkin. Tapi semakin sering aku menimbang, sesering itu pula aku ragu. Aku bukan orang yang pilih-pilih pekerjaan sebetulnya, aku sanggup mengerjakan apa saja. Tapi berganti pekerjaan tidak mudah bagiku. Seluruh kakek buyutku, turun-temurun adalah pencari kayu bakar. Semua orang desaku,

selalu menyebut nama kakek buyutku dengan embel-embel kayu bakar di belakang namanya. Buyutku misalnya, dia bernama Langu, maka dia di panggil Langu Kayu Bakar. Nama kakekku Luhur, kemudian dipanggil Luhur Kayu Bakar. Ayahku ber- nama Lono, maka ayahku dipanggil Lono Kayu Bakar. Dan, aku sendiri Lugu, Lugu Kayu Bakar. Aku dan kakek buyutku bukanlah orang yang gemar memuja nama keluarga. Tapi kami tidak ingin mengingkari kenyataan bahwa orang di desaku menghormati dan menyebut nama keluargaku dengan hormat. Dengan santun, meski di belakang nama keluarga kami ada embel-embel yang nampaknya sepele, bahkan rendahan. Yang berasal dari pekerjaan keluarga kami yang juga rendahan yaitu pencari kayu bakar.

Anak sulungku pernah bilang, supaya aku jangan bangga dengan sebutan kayu bakar di belakang nama keluarga kami. Bahkan menurutnya sebaiknya lupakan saja sebutan itu, berganti pekerjaan dan hidup lebih layak. Menurutnya, para tetangga dan orang-orang kampung menyebut nama keluarga kami dengan santun karena mereka memang orang-orang yang santun. Tidak ada maksud baik lain di balik itu.

Bisa saja di pendapat anakku betul. Tapi perasaanku berkata lain. Aku merasa, mereka menghormati keluargaku lantaran keluargaku layak dihormati.

Pertama, tentu saja karena kakek moyangku orang-orang yang baik, jujur dan tidak pernah merugikan orang lain. Kedua, dalam melakukan pekerjaan kami selalu berusaha menghasilkan yang terbaik. Kayu yang kami jual selalu pilihan. Lurus dan kering. Kayu bakar yang mutunya kurang baik kami pakai sendiri. Kayu bakar yang lurus tidak sulit dimasukan ke dalam tungku. Kayu bakar kering akan cepat menyala dan tidak merepotkan para ibu waktu memasak di dapur. Dengan begitu para ibu tidak usah kuatir masakannya belum matang saat para suami pulang dari ladang.

Semua kayu yang kuambil dari hutan juga kayu mati, baik batang ataupun pokok pohonnya. Kayu yang disediakan alam bagi kami. Dengan begitu kami tidak merusak hutan. Tidak merugikan siapa-siapa. Dan tradisi itu terus kami pegang teguh sejak kakek buyutku hingga hari ini. Jadi jelas, orang-orang desa ini bersikap santun pada keluarga kami bukan karena semata-mata mereka orang-orang yang santun. Tapi pasti ada penyebab lain. Lalu apa lagi kalau bukan lantaran keluargaku layak dihormati? Coba bayangkan, orang kecil macam kami dihormati di jaman banyak orang terhormat justru banyak dihujat. Di kampungku, ada guyonan yang sejak lama beredar di kalangan para ibu. Sesudah selesai masak, para ibu biasanya segera pergi ke pancuran untuk mandi dan mencuci pakaian. Siapa yang datang belakangan, biasanya ditanya oleh ibu-ibu lain. "Tumben siang, baru selesai masak ya?" Kalau yang ditanya menjawab "ya", maka biasanya disusul dengan pertanyaan lain. "Tidak pakai kayu bakarnya pak Lugu ya?" Lalu ibu lain segera menimpali. "Makanya, pakai kayu bakarnya Lugu Kayu Bakar. Mahal sedikit tapi masak lancar". "Jangan beli kayu bakar dari orang lain, dong". Dan banyak lagi. Malah konon ada seorang ibu yang memilih cuti memasak kalau tidak pakai kayu bakar dari saya.

Bagi yang tidak berpengalaman memasak pakai kayu bakar mungkin omongan para ibu itu tidak berarti apa-apa. Tapi lain cerita bagi yang tahu. Kayu bakar yang benar-benar baik, akan menghasilkan masakan yang baik. Sebaliknya, kayu bakar yang kurang baik, tidak benar-benar kering misalnya, akan membuat masakan bau sangit. Bau asap. Dan jelas masakan tidak nikmat disantap. Asal tahu saja, di kampungku sekarang ini ada lebih dari sepuluh penjual kayu bakar. Tapi tidak ada yang mendapat sebutan kayu bakar di belakang

namanya. Juga tidak ada penjual kayu bakar yang banyak dibicarakan orang seperti namaku. Ini kan jelas pengakuan yang harus disyukuri. Bagaimana pekerjaan ini harus kutinggalkan?

Belakangan ini, ketika di televisi ada kampanye "jangan pilih politisi busuk", di kampungku juga ada kampanye "jangan pilih durian busuk", "jangan pilih "mangga busuk", " jangan pilih telur busuk". Dan masih banyak jangan pilih yang lain lagi, Semua itu kuanggap guyonan semata. Di kampungku memang banyak petani buah dan peternak ayam telur. Kebetulan aku bukan salah satu dari mereka. Tapi lama kelamaan, aku menjadi peduli juga ketika guyonan itu berkembang dan menyangkut pekerjaanku. Mulanya cuma "jangan pilih kayu bakar busuk". Tapi kemudian ada juga ucapan "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk".

Kalau jangan beli kayu bakar busuk jelas maksudnya. Kayu bakar busuk memang tidak menghasilkan api yang baik. Jadi memang tidak layak dibeli. Tapi seta-

huku, pencari kayu bakar busuk tidak ada di kampungku. Semua pencari kayu bakar di kampungku sehat-sehat saja dan masih hidup, belum mati, jadi tidak ada pencari kayu bakar busuk. Karena penasaran, saya coba mencari tahu. Apa dan siapa yang dimaksud pencari kayu bakar busuk itu. Ternyata yang dimaksud pencari kayu bakar busuk adalah, mereka yang suka mencampur kayu bakar basah dan kering. Kayu yang basah ditaruh di dalam dan ditutupi kayu kering supaya tidak kelihatan. Kayu basah itu konon biasanya hasil curian. Dengan mencampur kayu basah dan kering, si penjual atau pencari kayu bakar memang banyak diuntungkan. Kayu basah mudah mencarinya, tidak perlu masuk jauh ke dalam hutan. Dengan mencampur kayu basah dan kering, yang bersangkutan juga bisa menjual banyak kayu bakar dan banyak pula mendapat uang. Betul-betul pintar mereka itu.

Tapi para pemilik kayu yang kayunya dicuri itu, rupanya tidak kalah pintar. Itulah sebabnya mereka mengkampanyekan "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk". Kampanye itu jelas menguntungkan saya. Setidaknya saya diuntungkan secara.. apa itu .. istilah orang pintarnya .. moral, begitu. Tapi dalam urusan hidup ini, ternyata, ini saya baru tahu, yang perlu menjadi pertimbangan bukan melulu soal untung rugi. Lho, iya! Buktinya saya malah jadi sedih, jadinelongso. Keuntungan yang saya peroleh, nyatanya membuat pihak lain dirugikan. Siapa yang rugi? Ya mereka para pencari kayu bakar lain, ya teman-teman saya itu. Mereka sampai sulit makan. Bukan sulit karena tidak berselera makan, tapi memang tidak ada yang dimakan sebab kayu bakar mereka tidak laku. Dan karena kami bertetangga, saya juga ikut repot. Saya harus berbagi dengan mereka. Mending kalau yang dibagi juga ada. Wong kami sendiri kekurangan pangan. Tapi mau bilang apa, habis saya tidak tega.

Sejak kampanye "jangan beli kayu bakar dari pencari kayu bakar busuk" didengungkan sekitar tiga bulan lalu, di mana keuntungan seharusnya saya peroleh,

dapur kami malah makin kacau. Isteri saya, yang awalnya kalem-kalem saja, pun mulai mengisyaratkan sesuatu. Dia memang tidak mengeluh, tapi tarikan nafasnya sering aneh. Ketika sedang tidur misalnya, di mana umumnya orang bernafas sangat stabil dan halus, dia malah terkadang seperti orang sedang jogging di tanjakan. Mendadak menarik nafas panjang dan menghembuskannya sangat panjang. Anak-anak saya bereaksi lebih spontan. Begitu masakan ibunya hampir matang, mereka siap di dapur dengan piring kosong di tangan. Begitu masakan matang, langsung menyerbu dandang nasi dan panci sayur. Anak-anak saya tidak mau menunggu dan makan bersama anak-anak teman saya, sebab kalau makan sama-

sama konon sering tidak kebagian. Dasar anak-anak.

Saya sudah coba sarankan kepada teman sesama pencari kayu bakar. Supaya mereka mengubah kebiasaan, supaya jangan menjual kayu bakar basah. Apalagi kayu itu didapat lewat mencuri. Tapi malah mereka tertawa.

"Apa bedanya?" tanya mereka kemudian, "kan sama saja. Kita tetap susah juga. Buktinya ya sampeyan itu. Sampeyan dankakek-nenek sampeyan jujur sejak dulu, toh sampeyan, tetap masih jadi tukang kayu bakar juga dan hidup susah juga?"

Lalu saya bilang pada mereka, "kalau ukuran hidup susah adalah kekurangan pangan, memang saya susah. Tapi itu lantaran saya tidak bisa menjual banyak kayu bakar karena saya memang tidak bisa mencari banyak kayu bakar. Jadi bukan karena saya jujur. Kalau saya bisa tetap jujur sekaligus bisa mencari banyak kayu bakar, hidup saya pasti tidak susah." Eh, mereka malah tertawa lagi.

Jadi saya bilang pada mereka, "Dan kalau saya tidak susah, saya bisa menolong kalian lebih banyak". Eh, tawa mereka malah makin keras. Jadi saya bilang lagi. "Jadi jelas kan, hidup saya yang susah menjadi lebih susah karena harus membantu kalian. Kenapa

kalian harus saya bantu? Karena kalian hidup susah gara-gara bersikap curang dan mencuri!". Mendadak tawa mereka terhenti. Betu-betul berhenti. Tapi hanya sedetik.

Sesudah itu mereka tertawa lebih keras lagi. Betul-betul sangat keras. Gemanya menyebar ke mana-mana, **memekakkan setiap telinga. Ahhh... akhirnya saya berhenti bicara. Apa**

gunanya membuang garam ke laut? Kemarin pagi, sebagian dari mereka pamit. Mau pergi mencari peruntungan di kota. Sebagian lagi bermaksud bekerja di perusahaan penebangan kayu di kampung pedalaman sana. Ada perasaan sedih di hati saya. Tapi mau bilang apa, sayatoh tidak bisa membantu lebih banyak. Saya hanya bisa berdoa, semoga mereka bekerja dengan baik dan berkelakuan baik. Semakin hari saya semakin percaya, dua hal itu yang membuat orang dihormati. Siapapun orang itu dan apa pun pekerjaannya. Sudah begitu banyak contoh saya lihat, tokoh yang semula menempati posisi begitu terhormat akhirnya dihujat. Saya membayangkan, alangkah pilunya hati mereka. Bukan hanya mereka yang langsung kena sasaran, tapi seluruh keluarganya ikut menanggung sakit. Bahkan terkadang generasi yang belum lagi dilahirkan.

Bisa saja mereka mengingkari rasa sakit itu dengan mengatakan dirinya tidak bersalah

sehingga tidak perlu merasa sakit. Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Warna cat dinding rumah kita bisa diubah, ka- **pan saja kita mau. Ekspresi wajah bias kita "setel" seperi**

yang kita ingin, sesuai perintah otak yang sudah kita latih dalam nomor-nomor latihan sebelum kita naik pentas. Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Orang boleh saja mengumumkan pada dunia bahwa dirinya bersih, ada legitimasi hukum yang sah, ada dukungan publik yang meneriakkan yel-yel penuh

semangat. Tapi siapa bisa mengingkari suara hati? Tentu tidak adil si salah harus menghukum dirinya dalam penjara pengasingan tak bertepi. Sebab pintu taubat Sang Maha Kuasa bahkan selalu terbuka bagi siapa pun. Tapi bijaksanakah si salah jika ia menghendaki tahta kehormatan?

Tidak ada orang yang mutlak baik, atau mutlak jahat. Jadi kakek moyangku pasti pernah juga melakukan kesalahan. Setidaknya satu-dua batang kayu basah

pernah pula ia selipkan dalam kayu kering yang dijualnya. Begitupun aku. Sengaja atau tidak. Tapi aku dan keluargaku tidak pula meminta-minta orang menghormati kami. Semua datang secara wajar. Toh belakangan ini saya mulai kuatir. Hutan di daerah ini semakin sempit. Penenbangan besar-besar terus berjalan. Siapa bisa menjamin pencari kayu bakar macam kami bisa bertahan hidup? Kalau toh bisa, apa mungkin saya bisa bersikap terhormat. Hutan semakin sempit, kayu bakar makin berkurang, masa depan kami jelas terancam. Saya kuatir, pada akhirnya saya akan menjadi pencuri juga seperti halnya pencari kayu bakar lain dan perusahaan penebang kayu. Saya tahu, para pencari kayu bakar teman-teman saya mulai mencuri ketika tahu habitatnya mulai dirusak semena-mena oleh perusahaan penebang kayu di hutan sekitar sini. Saya tidak bermaksud membela teman-teman saya, tapi rasanya mereka tidak sepenuhnya salah. Semua sudah seperti benang kusut. Kecurangan merebak ke mana-mana, jalin-menjalin, tumpang tindih, mendarah daging. Setiap tarikan dan hembusan nafas

yang kita lakukan, mungkin hanya nafas kecurangan. Orang-orang yang menggalakkan **kampanye “jangan beli kayu bakar dari penjual kayu bakar busuk”, mungkin lebih busuk dari**

teman-teman saya. Bedanya, mereka punya kesempatan, uang dan kekuasaan untuk melakukan kampanye. Mereka, para kampanyewan, hanya sedang berperan. Peranan yang sesuai keadaan. Suatu hari nanti, peran mereka akan berubah sesuai tuntutan zaman.

Teman-teman saya, sekarang hanya punya parang. Dan parang tidak mampu membat hutan. Jadilah mereka pencuri kecil-kecilan. Suatu hari nanti, ketika parang mereka berganti mesin mereka akan membat hutan juga. Lalu hutan pun tandas. Apa yang bisa saya kerjakan sebagai pencari kayu bakar? Tidak ada. Sebelum hutan tandas dan mati kelaparan, mungkin lebih baik saya jadi kuli di perusahaan penebang hutan. Siapa tahu lama-lama menjadi mandor. Lalu pemborong kecil-kecilan. Akhirnya menuju muara yang sama, perusahaan penebangan hutan juga. Mungkin awalnya berusaha secara baik-baik, memegang etika dan hukum yang berlaku. Tapi siapa bisa menebak arah angin? Hidup di tengah para perampok pasti sulit menjadi si baik.

Meski berat hati, saya barangkali akan mengikuti saran anak saya, ganti pekerjaan dan hidup lebih layak. Memang tidak ada jaminan ganti pekerjaan akan mengubah nasib. Tapi paling tidak bisa menepis rasa bosan setelah seumur hidup menjalani pekerjaan yang sama, nasib yang sama. Mungkin para leluhurku akan bangkit dari kubur dan mengutuk saya. Sebab saya sudah memutuskan tali rantai yang mereka bangun dengan susah payah, yang membuat mereka dihormati di kampung ini. Saya hanya berharap, arah angin akan berubah. Orang yang dihormati bukan hanya yang baik dan jujur, tapi juga yang sekedar "memerankan kebaikan dan kejujuran". Kenapa? Zaman

berubah, nilai-nilai berubah. Ketika orang baik dan jujur semakin sulit dicari, yang setengah baik dan setengah jujur akan dianggap si baik. Saya belum sepenuhnya percaya pikiran saya benar atau salah. Tapi saya melihat, tanda-tanda ke arah sana. Dan semakin hari tanda-tanda itu semakin jelas. Ah, jam berapa sekarang? (LUGU MELIHAT MATAHARI) Kelihatannya sebentar lagi ashar. Saya harus pulang. Cepek juga banyak bicara.

(LUGU MEMANGGUL KAYU BAKARNYA, MELANGKAH PERGI TAPI KEMBALI LAGI DAN BERTANYA KEPADA PARA PENONTON)

Maaf, numpang tanya. Apa di sini ada orang yang benar-benar baik dan jujur? Ada? O, tidak ada. Kalau begitu Anda orang jujur. Selamat malam. (LUGU MELANGKAH PULANG)

Depok, Februari 2004

TIKUS!TIKUS!! TIKUS!!!

Karya Ari Nurtanio

Panggung adalah ruang tengah sebuah rumah yang sebetulnya cukup megah dan mewah, tetapi nampaknya sudah cukup lama tidak digunakan. Perabotannya lengkap, mulai dari furniture sampai di lukisan di dinding. karena lama tak digunakan tadi, sebagian perabotan itu nampak jadi lapuk, rusak dan terutama berdebu. Sebetulnya, seluruh perabotanitu, tadinya ditutupi oleh kain putih, tetapi karena lama dibiarkan begitu saja, sebagian kain penutup itu sudah jatuh berserak di lantai. Memang beberapa perabotan masih nampak tertutup kain itu.

Lampu panggung nampak temaram, seorang lelaki masuk ke panggung dia menyorotkan sentolop (lampu senter) nya ke sana-kemari, mengamati seluruh ruangan. Seekor tikus yang cukup besar melintas, si laki-laki yang berumur antara sekitar 30-an tahun itu kagit. Dia menyorotkan sentolopnya mencari, tapi tikus itu sudah menghilang. Lelaki itu mengurut dadanya. Dia hendak duduk di salah satu kursi yang tertutupi kain putih. Tapi begitu dia meletakkan pantatnya, beberapa ekor tikus melintas dan berlarian. Lelaki itu langsung naik, berdiri di kursi yang hendak di dudukinya. Dia menyorotkan sentolopnya kelantai, mencari-cari tikus. Tapi tak satu pun diketemukannya. Lalu dia menyorotkan sentolopnya ke dinding mencari sakelar untuk menyalakan lampu. Ketika dia menemukan sebuah sakelar, dengan hati-hati dia turun, menuju sakelar itu, dan menyalakan lampu. Lampu yang ada di tengah panggung menyala, berbentuk lingkaran, yang menerangi beberapa perabotan. Lelaki itu menuju pusat lampu yang merupakan bagian yang paling terang.

LELAKI

Mudah-mudahan dengan adanya sinar lampu ini, tikus-tikus itu tidak muncul lagi. Sebab tikus biasanya takut pada lampu. Makin terang cahaya lampu, makin takutlah tikus-tikus itu. (Seekor tikus kecil muncul, melintas ditepian sinar lampu, lalu menghilang dibalik sebuah perabotan).

Kecuali tikus-tikus kecil, sebab walaupun kita melihatnya, maka dengan segera pula kita akan memakluminya, dan membiarkan dia muncul dan melintas begitu saja. Kalau tikus yang badannya besar, pastilah tidak akan muncul, sebab kalau beliau itu muncul kitalah yang akan berlari ketakutan.

Lelaki itu mendekati sebuah kursi yang tertutup kain putih, membukanya, lalu membersihkan debu (yang sebetulnya sangat sedikit, karena selalu tertutup kain) dengan tangannya, meniupnya sedikit, dan mendudukinya.

LELAKI

Saudara-saudara sekalian, sebetulnya saya cukup akrab dengan tikus. Meskipun saya juga ingin selalu menghindarinya, kalau melihat tikus kecil saya merasa jijik dan geli, sedang dengan tikus besar. . . (dia memperlihatkan ekspresi ketakutan).

Terbayang tidak oleh saudara-saudara kalau saudara-saudara dimakan oleh tikus-tikus besar itu?! Pasti seluruh tubuh saudara-saudara akan habis! Habis secara perlahan-lahan saudara! Tikus-tikus itu mulai menggerogoti kaki, kemudian tangan, padahal saudara belum mati.

Sebab saudara baru akan mati kalau jantung saudara sudah habis dimakan tikus-tikus itu! Hi. . . Ah. . . ah. . . saudara jangan berpikir kalau tikus-tikus itu tidak akan mampu menghabiskan seluruh bagian tubuh saudara! Saudara harus tahu kalau tikus adalah binatang yang paling rakus, ya paling rakus. Coba saja saudara simpan makanan di satu tempat, apa pun, sebab tikus makan semua makanan

yang kita makan. Lalu saudara tinggalkan beberapa lama. Ketika saudara tengok, sebagian makanan itu pasti sudah hilang! Tidak yakin kalau makanan itu dimakan tikus? Hahaha... mudah saja, saudara tinggal mencari, apakah ada butiran-butiran

lonjong berwarna hitam disitu? Pasti ada, dan itu adalah kotoran tikus. Semakin banyak makanan yang hilang, semakin banyak kotoran tikus yang akan saudara temukan. Dan, beliau-beliau itu tidak akan berhenti sebelum makanan itu betul-betul habis. Ludes, sebanyak apa pun kita menyimpan makanan, dan yang disisakan

buat kita hanyalah kotorannya! Tai-tainya! Nah, terbayangkan, kalau tikus-tikus itu makan lebih besar dari kapasitas perutnya, sebab dia makan sambil berak... Ya, membayangkan, soalnya kita tidak pernah tahu kapan beliau-beliau itu makan...

Tiba-tiba handphone yang ada di saku lelaki itu berdering, Lelaki itu dengan sigap mengambil, lalu memperhatikan layarnya, melihat siapa yang menelepon.

LELAKI

Istri saya (pada penonton). Ya,...di Jalan Mawar... Bagus, rumahnya bagus dan besar... Lengkap, lengkap... Kalau televisi atau peralatan elektronik belum ada... Listriknya nyala... Home theatre?... Ya, kan tinggal minta sama Bapak. . . Bisa Bapakmu atau bisa juga Bapakku. . . Hah, dua-duanya?... Kamu kok kayak tikus . . . Tikus, ah maksudku: aku melihat tikus . . . Eh, sori, sori, tak ada tikus disini..... eh, ya, ada. . . cuma satu. . . kecil, kecil banget. iya, aku pukul juga mati . . . ditanggung mati, sayang. . . pasti . . . bersih. . . bersihlah...okey...

Lelaki itu menatap handphone-nya sambil tersenyum, lalu memasukkan kembali ke sakunya.

LELAKI

(Sambil senyam-senyum) Istri saya juga tidak suka tikus, bahkan bisa dibilang: sangat benci! Pernah dia melabrak partner bisnis saya, karena tanpa sadar, partner saya itu menyapa saya dengan 'anak tikus'. (dia tersenyum sinis pada penonton) 'Anak tikus', begitulah teman-teman mengejek saya, terutama teman dari jaman kuliah. Mulanya sih sederhana, saya diundang seorang teman dari jurusan seni rupa untuk melihat lukisannya, biasa cara tersembunyi untuk memaksa saya atau Bapak saya untuk membeli lukisannya. Tapi mana saya mau, kanvas besar itu dipenuhi gambar mayat yang bergelimpangan. Sapuan kwasnya kasar, dan warnanya cenderung gelap. Sungguh menyeramkan! Ketika saya kritik dia agar menggunakan warna-warna yang lebih terang, dengan sapuan kwas yang lebih halus, eh dia malah nyletuk: "Dasar anak tikus!". Tentu saja saya langsung naik darah, "Apa kamu bilang". Saya langsung bergerak hendak melabraknya, tapi beberapa teman menahan saya. Si pelukis itu

langsung mundur, tapi kemudian dia bilang, dengan senyum yang dibuat-buat: "Kamu kok tersinggung. Anak tikus itu sangat bermanfaat. Kamu tahu di Cina orang makan anak tikus yang masih orok untuk menyembuhkan berbagai penyakit, terutama asma. Selain penyakit mereka sembuh, mereka juga jadi kuat . . . (dia mengepalkan

tangan, dan menggerak-gerakan tangannya, menggambarkan penis yang tegang). Dasar seniman, selalu saja bisa berkelit. Saya memang reda dan agak terhibur, tapi sejak itu banyak teman yang mengejek saya sebagai anak tikus, baik sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan.

Beberapa ekor tikus kecil melintas dan menghilang. Lelaki itu menyoroti dengan sentolopnya, tapi tetap tak ada yang terlihat. Kemudian terdengar suara tikus-tikus kecil itu mencicit. Dia menyorotkan sentolopnya ke arah datangnya suara itu, suara itu berhenti. Kemudian dia menyoroti dinding mencari sakelar lagi, lalu menyala. Panggung jadi lebih terang.

LELAKI

Kita lihat bagaimana tikus-tikus itu menghadapi terang.

Lelaki itu membuka beberapa kain yang menutup perabotan mengamati perabotannya. Lalu melongok-longok ke bawah atau sekitar perabotan itu, siapa tahu

ada tikus. Dia ingin melihat reaksi tikus di terang lampu. Tapi dia tidak menemukan seekor tikus pun.

LELAKI

Kalau saya anak tikus, berarti Bapak saya tikus besar, nah bagaimana saya tidak tersinggung, coba! Emangnya kami makan sambil berak, kan tidak? Kalau kami makan sambil berak,

tentunya tempat makan kami menjadi satu dengan wc. Meja makan kami dikelilingi oleh wc duduk, sambil makan terdengar plang...plung...atau bahkan dut... brot...prettt...bau ayam goreng atau sate kambing bersaing dengan bau...hi....Jijiknya.... Handphone di saku Lelaki

itu berbunyi lagi. Lelaki itu mengambil dengan santai, tapi begitu melihat siapa yang menelepon di layar handphone-nya, dengan tergesa-gesa dia menjawab.

LELAKI

(sambil agak membungkuk-bungkukan badan) Inggih, pak... Saya sedang di rumah Jalan Mawar, pak... Sudah pak, semuanya sudah saya lihat.... Mulai dari rumah yang di Jalan

Budi, terus rumah yang di Jalan Kalimantan, Jalan Kliningan, Jalan Helikoter.... saya mau

merundingkan dengan istri dulu, pak..... (tiba-tiba lelaki itu nampak seperti ketakutan)...

iya, pak... kulo, pak... suami, kepala keluarga... iya, kulo, pak... yang di Jalan Mawar ini, pak... iya, yang ini, pak... yang di Jalan Mawar ini.... inggih...inggih...matur nuwun, pak...

Lelaki itu memasukkan kembali handphone ke sakunya, lesu, dan sedih. Lalu duduk di salah satu kursi. Dipandanginya seluruh ruangan.

LELAKI

Beginilah nasib saya, saudara-saudara. Sampai umur yang sebegini ini, syaa tak pernah bisa menentukan apa pun, untuk kehidupan saya sendiri. Saudara dengar sendiri, bahkan untuk

urusan yang begitu sederhana, saya tidak bisa. Apakah rembukan dengan istri itu persoalan yang rumit dan sangat mahal, lebih mahal dari harga rumah ini? Saya hanya ingin sebuah

rumah yang dimiliki oleh seluruh penghuninya: saya, istri saya dan semua anak-anak kami, kelak. “Kamu itu suami, kepala keluarga, kamulah yang harus menentukan. Kamu yang

harus memutuskan rumah mana yang kamu pilih. Apa perlunya kamu berunding dengan istrimu, apalagi anak-anakmu yang masih kencur-kencur itu. Dan, aku, bapakmu, tidak mau

melihat kamu ragu-ragu dalam memilih. Tentukan sekarang juga. Atau kamu tidak dapat

jatah rumah. Apa sudah punya pilihan??!! Kamu pilih rumah yang di Jalan Mawar????!! Iya?! Rumah Jalan Mawar! Iya!!” Begitulah, saya sudah menentukan pilihan (dengan sinis).

Agak lama lelaki itu diam, kesedihan masih terus menggayut dalam dirinya. Suasana jadi hening. Lelaki itu mencoba mengingat-ingat sebuah lagu gembira, mencoba menyenandungkannya, tapi gagal. Dicobanya lagi, gagal lagi. Lelaki itu jadi tambah sedih, kecewa, dan marah pada dirinya.

LELAKI

Gagal. Saya memang orang yang gagal. Selalu saja gagal. Bahkan untuk hal-hal yang kecil saya juga gagal melakukannya. Barusan tadi, saudara-saudara, saya mencoba melakukan

pesan Lies, tapi gagal. Padahal pesan perempuan yang paling saya cintai itu sangat sederhana: “kalau kamu sedang bersedih, cobalah untuk menyanyikan lagu-lagu gembira”. Ah, Lies, maafkan saya.

(Lelaki itu menyembunyikan wajahnya, karena matanya hamper ber-air. Setelah beberapa saat, Lelaki itu memperlihatkan mukanya lagi, dia nampak berusaha untuk mengembangkan senyum di bibirnya).

Tapi, Lies tidak akan marah, perempuan paling baik itu tidak akan marah dengan sebuah kegagalan saya. Dia terlalu baik dan terlalu mencintai saya, untuk marah. Coba saudara bayangkan, kami saling jatuh cinta ketika kami bertemu disaat orientasi, lalu kami berpacaran sepanjang masa kuliah. Kami sudah saling mengikat janji untuk mengarungi hidup bersama, sehingga kami pun sudah saling menyerahkan segalanya. Ah, rasanya tak mungkin kami bisa hidup kalau kami tidak bersama. Yah, kadang-kadang kami memang bertengkar sedikit, jarang pula, sebabnya juga sangat sederhana, saya selalu cemburu kalau melihat dia akrab dengan lelaki lain! Kalau saya marah, maka dia akan memandang saya dengan matanya yang jenaka itu, lalu mulai bersenandung: Tersenyum dianya padaku

Manis, manis

Dan, tak mungkinlah saya menahan diri untuk tidak membalas senyumnya, lalu dia akan melanjutkan:

Kubelai rambutnya yang hitam
Sayang, sayang

Bersamaan dengan itu, tangannya bergerak membelai rambut saya, maka saya pun membalas

membelai rambutnya.
Kuingin tamasya bersama
Jauh, jauh

Kami menyanyikan bait ini sambil berpelukan, kadang-kadang kami bisa melanjut ke bait berikutnya, tapi lebih sering kami lanjutkan dengan berciuman....

Braaak, terdengar sebuah benda yang jatuh. Tetapi Lelaki itu tidak peduli, dia terus berkhayal bersama kekasih dimasa lalunya. Dua ekor tikus berlari berkejaran. Tiba-tiba Lelaki itu seperti tersadar, dan kaget sendiri.

LELAKI

Tidak, saudara, saya tidak boleh terus-terusan dibuai oleh kenangan seperti itu. Saya harus segera berdiri diatas kenyataan. Kegagalan dan kesedihan

memang selalu menggiring kita memasuki alam kenangan. Dan, kalau kita tidak segera

sadar, maka dengan cepat kita akan mabuk kenangan. Kalau sudah begitu, kita tidak akan bisa menahan hasrat untuk hidup di masa lalu. Sungguh mengerikan, bukan.

Handphone Lelaki itu kembali berdering... rada santai lelaki itu mengambilnya.

LELAKI

Iniilah kenyataan itu (pada para penonton). Ya, Nis... masih di Jalan Mawar... ya, soalnya

rumah ini besar, dan saya sedang berkeliling melihat-lihat bagian mana saja yang harus segera diperbaiki... ya, Iumayanlah, maklum saja, rumah ini kan cukup lama tidak ditinggali... tikus?... ehm... ada... Cuma satu – dua... kecil -kecil... ah, tenang sayings, jangan khawatir...ya, begitu kita mulai memperbaikinya, maka tikus-tikus itu akan pergi... iya, saya jamin...bener...pasti.....ehm, magrib saya sudah sampe rumah... iya... dah...

(mematikan handphone) Saudara-saudara sekalian, seharusnya rasa berdosa saya jauh lebih besar pada perempuan yang jadi istri saya ini (sembari menunjukkan handphone pada penonton, lalu memasukannya dalam saku) dari pada rasa berdosa saya pada Lies. Betapa tidak saudara, saya pernah membohonginya selama bertahun-tahun. Lho kok bisa? Bisa saudara, bahkan mudah saja, karena manusia adalah makhluk yang sangat adaptatif. Sekali dia berbohong, dan bisa menutupinya, maka itu akan jadi kebiasaan. Kebiasaan sehari-hari, kebiasaan hidup yang rutin dan normal. Sehingga saudara lihat ekspresi tubuh saya ketika

menghadapinya, biasa-biasa saja. Apa? Kebohongan yang saya lakukan selama bertahun-tahun itu? Oh itu yang anda maksud! Begini... ini rahasia, saudar-saudara yang ada di sini

tidak boleh menceritakan ini pada yang lain. Ingat saudara, ini rahasia, tidak boleh bocor (seperti berbisik). Begini, ketika kami menikah, saya nyaris

tak kenal lagi dengan Anisa, ini nama istri saya itu. Ya bagaimana saya bisa kenal perempuan lain, setiap saat saya hanya bergaul dan bergelut dengan Lies. Keinginan dan bayangan hidup di masa depan pun hanya dengan Lies. Tapi hidup berlangsung serba tidak terduga. Kira-kira sebulan setelah wisuda, dan saya sedang mempersiapkan diri untuk membuat beberapa lamaran kerja, Bapak memanggil saya." Bapak dan Pak Wijaya sudah mengangkat kamu

menjadi direktur PT Bakti Persada. Jadi bulan depan kamu harus mulai bekerja, karena PT Bakti Persada sudah memenangkan tender untuk proyek senilai 2 milyar."

Lho, pak, kalau direkturnya yang ada sekarang bagaimana?

"Sampai saat ini perusahaan itu belum ada, kami cuma menempatkan beberapa pegawai di jalan Tanjung, sebagai pegawai perusahaan itu."

Saya memandang Bapak dengan penuh keheranan.

"Hari Senin depan kita ke rumah Pak Wijaya, untuk melaksanakan upacara lamaran."

Siapa yang mau menikah, pak.

"Aku mewakili kamu untuk melamar Anisa, putrid sulung Pak Wijaya."

Lho, pak!

"Kamu tidak perlu khawatir, kami sudah mempersiapkan semuanya. Termasuk acara pernikahan kalian tanggal 23 Agustus nanti."

Tapi, pak!

"Tender bernilai besar itu bisa didapat, karena sebagian besar saham perusahaan itu dimiliki Pak Wijaya, dan direkturnya adalah menantu beliau." Pak!!!!

"Setelah itu, bisa dipastikan bahwa bapakmu ini yang akan menggantikan posisi pak Wijaya, yang akan segera pensiun. Dan, aku bisa membagi-bagikan proyek bernilai besar pada

seluruh keluarga dan kerabat. Jadi kamu akan mengangkat derajat Bapakmu dan seluruh keluargamu."

Pak!!!!

"Sekarang persiapkan dirimu untuk hari senin."

Saya tak mampu mengucapkan sepatah kata pun, saya hanya mampu berlari ke tempat kost Lies. Berlari betul-betul berlari, hampir 4 kilometer! Hampir tiga hari saya tidak keluar dari kamar Lies. Dan Lies selalu menghibur saya, baik dengan ucapannya, maupun dengan pelukannya.

Sudahlah mas, pikirkan saja, bahwa ini yang terbaik buat mas."

Tapi saya tak ingin mendengarkan, saya hanya ingin bersama Lies. Tak pernah saya biarkan Lies jauh dari saya. Sampai akhirnya, hari Sabtu sore, ketika Lies sedang menyuapi saya, sambil sesekali menyuapi mulutnya sendiri, tempat kost digedor Oom Lardi, paman saya yang paling muda, yang datang bersama Sigit, adik saya, dan beberapa orang pegawai bapak

- yang selalu bertanggung jawab terhadap keamanan keluarga kami. Saya berkeras menolak, tapi mereka juga ngotot. Ketika benturan fisik nyaris, tidak terhindari, Lies muncul menengahi. Dia membawa saya kembali ke kamar, Lalu dengan hati-hati meminta para penjemput itu menunggu di mobil. Dengan kelembutan dan kejenakaannya, kami meneruskan

makan yang tertunda. Kemudian Lies memandikan dan mendandani saya, dia juga menyemprotkan parfumnya ke badan saya. Lalu Lies membimbing saya menuju mobil yang sudah lama menunggu. Beberapa kali dia berpesan, "kalau mas sedih, ingat dan dengarkan lagu-lagu gembira yang sering kita nyanyikan". Lies mendudukan saya di jok belakang mersi bapak, lalu mengecup kening saya. Sambil menutup pintu mobil, dia melambai-lambaikan tangannya. Dengan segera mobil melaju, senyuman dan lambaian tangan Lies semakin jauh dan kecil.

Lelaki itu berhenti beberapa saat, lalu menarik nafas dalam-dalam. Melangkahkan kaki, mengitari ruang dengan muka tertunduk. Ketika sampai di pusat panggung, dia

berhenti,menatap penonton beberapa jenak, lalu memandamlurus dengan pandangan yang menembus, penonton, lampu, dinding, awan, langit...

LELAKI

Saya tak mau berpisah dengan Lies, saya terus memelihara bayangan Lies di kepala saya. Saat acara lamaran, saya memang menatap Anisa, tetapi yang tergambar di benak saya Lies. Pernikahan yang terjadi adalah pernikahan saya dengan bayangan Lies. Saya memperlakukan Anisa sebagai Lies. Tak ada yang heran, sebab kami nampak seperti normalnya pengantin,

atau kemudian sepasang suami istri. Tapi, jika terbangun tengah malam saya sering kaget, tak kurang juga takutnya, karena saya tidak mengenal perempuan yang sedang saya peluk atau sedang memeluk saya. Sebab seingat saya, saya tidur dan berdekapan dengan Lies. . .

Bertahun-tahun saya berlaku seperti itu! Gila! (Lelaki itu memandang tajam pada para penonton) Gila! Apa saya tidak gila, saudara - saudara! Sungguh, saya tidak bisa membayangkan bagaimana besarnya dosa yang telah saya lakukan pada Anisa! Apa kesalahan yang dilakukannya

pada saya, sehingga saya memperlakukannya seperti itu! Hampir setahun saya menganggapnya tidak ada. Kalaupun dia ada, saya sudah melakukan tindakan yang tidak adil. Ah, saya sudah berlaku tidak adil pada istri saya sendiri! Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh, lalu beberapa lampu mati. Lelaki itu mencari sentolop-nya, lalu menyenterkan sentolop itu mengitari ruangan, mengamati di bagian mana benda jatuh itu, tetapi tidak bisa menemukan, karena sebagian besar ruang itu memang sudah agak berantakan. Lalu dia menyorotkan lampu ke dinding, mencari sakelar, tapi ketika sinar sentolop itu menyorot sebuah lukisan, dia kaget, lalu mendekati lukisan itu. Dengan tangannya dia menyibak kotoran dan debu yang menempel pada lukisan itu. Dia mengamati lukisan itu dengan seksama. Kemudian dia menggosok-gosok bagian bawah lukisan itu, dimana tertera nama dari pelukisnya.

LELAKI

Saudara-saudara sekalian, lihatlah lukisan ini, lukisan perempuan cantik yang begitu indah,

dengan warna-warna yang cerah, sungguh asik dipandang mata. Saudara tahu siapa pelukisnya? Hahaha. . . si pelukis yang menyebut saya „si anak tikus"! Dulu dia menghina saya karena saya memintanya melukis indah. bahkan dengan angkuh dia bilang: “Aku ini seniman. Aku harus bisa menangkap dan mengekspresikan realitas sosial yang ada, sehingga

orang - orang yang melihat lukisanku akan menyadari keadaan, dan tergerak hasratnya untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang buruk.”.

Hahaha... tapi saudara lihat lukisannya sekarang! Hahaha... betapa mudahnya seorang anak manusia berubah!

Lelaki itu mematut-matut bajunya melihat sekeliling, menuju sebuah kursi yang tertutup,

membukanya, lalu mendudukinya. Beberapa tikus melintas, tapi tak dipedulikannya, dia duduk dengan perasaan bangga dan menang, berulang kali diucapkannya, “Seniman... Seniman”, dengan sinis, sambil dipandangnya lukisan itu. Tiba-tiba Lelaki itu berdiri, kembali mengamati lukisan itu.

LELAKI

Sepintas perempuan itu mirip Lies, tapi kalau dipandang lebih teliti, lebih mirip Anisa. Mungkin Anisa lima atau enam tahun yang lalu. (Lelaki itu duduk lagi, berpikir) Benar, beberapa kali saya pernah kaget sendiri, Anisa nampak seperti Lies. Beberapa kali saya menggelengkan kepala untuk menyadarkan dan meyakinkan diri, karena saya merasa terlalu lama hidup dengan bayangan Lies.

(jeda) Mungkin sewaktu mahasiswa rambut Anisa juga dipotong pendek. Mungkin juga dulu dia lincah, bersemangat, dan jenaka seperti Lies. Apakah Anisa juga mengalami kekejaman, seperti yang dialami Lies akibat ulah Bapak? Bapak? (Lelaki itu terdiam, seperti kaget dengan pikiran sendiri) Bapak? Apakah aku juga seperti pacar Lies itu? Kenapa aku cuma bisa mengulang kejadian buruk? . . . Bapak memang bersalah, tapi akulah yang paling bersalah. . . aku yang paling bersalah (lelaki itu menyesali dirinya). Bagaimana nasib Lies sekarang? Apakah dia jadi pemurung seperti Anisa? Kenapa aku hanya membayangkan-bayangkannya saja? Kenapa aku tidak punya keberanian untuk menemui dan mengetahui keadaannya? Goblok, aku memang pecinta yang goblok!!! (Lelaki itu menutupi mukanya dengan kedua tangannya). Aku laki-laki yang egois, aku sudah menyiania-nyiakan cinta dan pengorbanan Lies! (Lelaki itu melepaskan kedua tangannya, yang kemudian terkulai lesu. Perlahan-lahan dia mengangkat mukanya, lalu terlihat pandangan matanya yang tajam, dan makin tajam, setajam sembilu). Aku juga sudah menyiania-nyiakan perhatian Anisa. Apakah aku juga akan menyiania-nyiakan seluruh hidupku!?! Tidak saudara-saudara! (Lelaki itu berdiri) Tidak! Saya katakan sekali lagi: Tidak!!! Saya harus merebut hidup saya, dan membuatnya berharga! Saya akan membuat hidup saya berharga!

Lelaki itu mendekati para penonton

Saudara - saudara sekalian, sebelum cerita ini saya lanjutkan, saya mohon kesediaan saudara-saudara untuk mendengarkan sedikit keluhan - kesah saya, ya barang dua atau tiga menit. Saya ingin curhat. Saudara tidak perlu takut kalau ini tidak akan berhubungan dengan monolog ini. Justru curhat inilah yang akan membuat cerita saya ini jadi utuh, bulat dan logis. (Jeda rada panjang - makin mendekati penonton dengan sikap yang sangat rileks). Terus terang. . . ah, rada malu saya. . . pertama kali saya tahu perempuan cantik, dan mungkin pertama kali jatuh cinta, ya sama Anisa itu. Tapi ya cuma bisa diam-diam dan hanya menyimpan perasaan itu dalam hati, soalnya saya masih kelas 6 SD, sedang Anisa sudah SMA, yang kemudian disebut SMU, dan balik lagi jadi SMA, kelas 1. Dulu, kami memang kerap bertemu, seminggu sekali, atau paling tidak sekali dalam sebulan. Karena Bapak adalah teman karib, yang sekaligus teman kerja atau anak buah kesayangan Pak Wijaya. Bapak selalu dibawa, dimana saja Pak Wijaya ditempatkan.

(Jeda)

Pada saat keluarga itu, saya selalu berusaha mencuri pandang pada „Mbak Anisa“, begitu saya harus memanggilya. Saya memperhatikan mulai dari rambutnya – yang sebauh tapi sering diikat kuda atau dikepang, atau pernah sekali dipotong pendek - sampai semua gerak-geriknya. Saya ikut tersenyum kalau melihat dia tersenyum atau tertawa. Tapi yang paling sering saya perhatikan adalah adanya yang menonjol dan bergoyang-goyang kalau dia berlari-lari. Atau pantatnya yang agak menggembung kalau dia membelakangi saya Kalau pas main atau mengerjakan sesuatu bersamanya, saya selalu merasa sangat bersemangat, (seperti berbisik) walaupun ya kadang-kadang saya mencuri-curi untuk memegang atau sekedar mencoleknya, terutama itu. . . tetek dan pantatnya. Untuk bekal kalau birahi datang hehehe... Waktu saya lulus SMP, kami sekeluarga pindah ke Jakarta, menyusul keluarga Pak Wijaya yang pindah hampir setahun lalu. Mbak Anisa yang sudah mahasiswa jarang muncul dalam pertemuan keluarga,'dia sedang sibuk pacaran', kata Toto adiknya yang sepantaran saya. Kemudian saya juga jarang mau ikut pertemuan keluarga itu, apalagi ketika saya sendiri jadi mahasiswa, tak pernahlah saya peduli pada urusan keluarga. Saya kan punya kesibukan untuk mengurus perasaan saya pada Lies. Saya bertemu Mbak Anisa lagi, ketika Pak Wijaya menikahkan Wiwin adik Anisa. Dia kelihatan kurus dan kuyu, matanya agak sembab, mungkin karena dilewati. Ah, saya juga heran, kok kesusul kan kerjanya pacaran. Mbak Anisa nampak lebih tegar ketika pernikahan Toto. Toto lebih dulu menikah dari saya

karena dia lebih cepat lulus, mungkin berkat gizi dan fasilitas yang lebih bagus. Usai menghadiri pernikahan Devi, adik bungsu Anisa, Anisa nampak murung. Tapi yang paling mengagetkan, Bapak juga murung. Lho, kok? Apa hubungannya? "PakWijaya sudah putus

asa dengan Anisa. Sampai dia mengeluarkan janji, bagi siapa yang mau mengawinkan anaknya dengan Anisa, maka dia akan diangkat untuk menggantikan posisinya!”.

Lelaki itu bermaksud jeda, tapi tiba-tiba handphone-nya berbunyi. Mengambil dan melihat layarnya.

LELAKI

Ya Har, gimana? ... nego jaringan komunikasi... oh, ya. . . kalau memang data-datanya sudah lengkap ya putuskan saja. . . ndak usah... kamu saja...ya, seperti biasalah. . . ya, selamat sore... (mematikan handphone dan menyimpannya kembali ke saku) Hari-lah yang

seharusnya menjadi direktur, cerdas dan selalu tepat dalam mengambil keputusan. Tanpa kehadirannya, tak mungkinlah perusahaan berjalan lancar. Praktis saya cuma tinggal tanda

tangan saja. Hari adalah adik kelas saya, anak yang cerdas, yang banyak membantu saya menyelesaikan tugas akhir. Dia ingin cepat selesai, karena "aku tak ingin terus jadi beban", padahal dia menyokong hidupnya dengan menulis artikel di koran atau majalah.

(Jeda sejenak).

Tapi begitulah nasib, orang-orang dari keluarga sederhana, apalagi jika mereka tidak punya hubungan kekerabatan dengan orang-orang birokrasi diatas sana. Potensi mereka akan molos seperti angin, jadilah mereka masuk angin, hehehe. . . Disinilah kehebatan Bapak, yang secara terus menerus bisa menempel pada Pak Wijaya.

Suara benda jatuh terdengar lagi, mengagetkan lagi. Si Lelaki kaget, belum hilang kekagetannya, tiba-tiba sebagian lampu menyala. Lelaki itu rada gelagapan, dia melihat ke arah lampu – lampu yang terang.

LELAKI

Lihat, lampu-lampu itu menerangi saya. Ini pertanda kalau saya memang harus merubah situasi hidup saya.... ya, saya harus merubah hidup saya.... berubah.... berubah.... berubah...

Tiba-tiba handphone lelaki itu kembali berbunyi. Lelaki itu langsung terdiam, membiarkan beberapa saat. Ragu-ragu untuk mengambilnya, tapi kemudian diambilnya juga. Diperhatikan layar handphone itu, dia Nampak gembira.

LELAKI

(Dengan sangat romantis) Halooo sayaang. . . masih di jalan Mawar. . . iya. . . ah, jangan kaget dong. . . memang sudah seharusnya suami - istri itu romantis, kan. . . sebetulnya sih nda tiba-tiba saja, cuma saya selalu ragu-ragu . . . iya, ragu-ragu sayang. . . iya berani, kalau tidak sekarang ya kapan lagi. . . oh, aku melihat lukisan dirimu disini. . . dirimu yang begitu cantik. . . iya, sungguh. . . dan itu menyadarkan aku, betapa sebenarnya aku harus menyayangimu. . . iya harus. . . karena aku suamimu dan dikau istriku. . . sayangku. . . besok kita lihat sarnasama, lukisan itu akan tetap di tempatnya. . . oh, ya, dan sekalian kita keliling melihat rumah-rumah yang lainnya. . . aku ingin kita memilihnya bersama-sama. . . ya, kita memilih bersama. . . terima kasih lagi sayang. . . iya. . . eh, ngomong - ngomong, sayangku masak apa? . . . ndak. . . ndak apa-apa. . . kita keluar, dan kita pilih restoran yang paling baik.

. . ya, sayang. . . secepatnya. . . secepatnya. . . iya, dah. . . cuuup. . . muah. . . (menatap handphone, tersenyum-senyum, mematikan handphone, masih tersenyum-senyum) Ternyata menyenangkan sekali bisa romantis - romantis dengan istri. Memang istri saya kaget, tapi dia juga terdengar senang sekali. Bahkan ketika saya bilang dia cantik, agak lama dia terdiam, lalu terisak, lalu saya merasakan kebahagiaan meluncur dari suaranya. Saya merasa bahagia dan terharu, saudara - saudara. Ah, betapa lamanya saya kehilangan itu semua. . .

(tiba – tiba handphone yang masih ada di tangan lelaki itu brdering lagi, melihat layar, dan segera menjawabnya). (Masih romantis) Hallooo lagiiii sayang. . . iya, besok kita melihat semua rumah yang ditawarkan. . . ah, itukan yang memutuskan Bapak. . . iya, marah,

Bapak pasti marah. . . tapi kitalah yang akan menempati rumah itu, sayang, bukan Bapak. . . kita harus berani menentukan kehidupan kita sendiri sayang. . . oh. . . oh. . . oh. . . ya sayang, kita bicarakan semuanya. . . ya. . . sayangku. . . iya, terimakasih sayanngku. . . terima kasih. . .

dahhhh. . . cuuup. . . muahhhhhh. . . (Lelaki itu mencium handphone-nya) Luar biasa saudara - saudara, saya telah menemukan kembali Anisa, mbak Anisaku, mbak Anisa yang penuh semangat dan lincah! Dan selalu menyemangati kegiatan-kegiatan saya! Dia bilang begini, saudara : "Sudah sejak lama aku ingin kita menjalani hidup ini berdua, kita, aku dan mas. Bersama-sama menentukan apa yang akan kita lakukan, seperti dimasa remaja dulu, dimana

kita selalu punya kehendak yang sama. Aku ingin selalu menggenggam tanganmu, mendukungmu, dan menyemangatimu, karena kamu Masku satu- satunya!". untuk pertamakalinya saya merasakan kegembiraan yang memancar dari istri saya! Wuuaahhh, rasanya sayalah orang yang paling bahagia di dunia ini! (Lelaki itu merasai kebahagiaan yang menyeruak hangat dalam tubuhnya. Tiba-tiba handphone yang masih ditangannya berbunyi lagi. Lelaki itu melihat layarnya, dan menjawab). Halloooo istriku sayaaang. . . gimana. . . oh. . . (Lelaki itu nampak menegang). . . menelepon Bapak?. . . iya. . . oh. . . oh. . .

. oh. . . ya, baik sayang, akan saya telepon Bapak sekarang . . . iya. . . sekarang. . . dah... (Lelaki itu mematikan handphone-nya, lalu berjalan mengitari ruang, seperti sedang mengatasi kegalauan hatinya). Saudara - saudara, istri saya meminta saya untuk memberitahukan Bapak, bahwa saya akan berunding dulu dengan dia, dan baru memilih rumah mana yang cocok. (Galau) Wah, gimana ini? Bagaimana menurut saudara? Tak pernah sekalipun saya bisa

membantah omongan Bapak. Semua adalah pilihan Bapak. Hidup saya adalah rangkaian keputusan bapak. Sekarang istri saya minta saya menolak keputusan Bapak. Waduh, bagaimana ini, saya harus memilih antara Bapak dan Istri. (Jeda) Tapi, tadi istri saya bilang begini : " Apu pun keputusanmu, Mas, aku akan selalu mendukungmu. Asal itu memang keputusanmu. Aku akan setia menyertaimu, meskipun seandainya kita harus melepaskan semua yang kita punya sekarang ini. Aku akan setia mendampingiimu untuk memulai kehidupan baru, seandainya kita harus mulai dari yang paling dasar. Aku akan bersamamu memulai dari nol. Mas." (Lelaki itu berpikir-pikir, kemudian dia mengepalkan tangannya) Saudara - saudara, saya harus memilih kehidupan saya, kehidupan saya dan keluarga saya, apapun yang terjadi. Tak mungkinlah saya terus hidup dalam bayangan Bapak. Saya harus punya

kehidupan sendiri. Saya telpon Bapak sekarang! (dipencetnya sebuah kenop handphone-nya, dan meletakkan handphone di telinganya, dia nampak rada tegang) . . iya, kulo, pak. . . inggih, masih di jalan Mawar. . . begini, pak. . .saya mau ngajak istri saya melihat semua

rumah. . . untuk sama-sama memilih, pak. . . iya,pak, yang di jalan Mawar ini . . . tapi keputusan itu kurang bijaksana, pak. . . iya, saya kepala keluarga pak... justru sebagai kepala keluarga saya harus bijaksana dalam mengambil keputusan, saya akan mengajak istri saya untuk berunding. . . karena dia istri saya, dan suami istri itu satu kesatuan pak. . . ndak bisa, pak, saya harus mendengar kemauan istri saya. . .

ndak bisa pak saya akan menentukannya setelah berunding dengan istri, pak. . . (brak, sebuah benda besar jatuh, Lelaki itu kaget. Tiba-tiba semuanya jadi gelap. Reflek saja Lelaki itu mencari sentolopnya. Setelah ketemu, dia menyorotkan ke beberapa arah, lalu menyorotkan sentolop itu ke handphone-nya. Ternyata handphone-nya sudah mati. Tetapi dia masih mencoba-coba, jangan-jangan masih tersambung dengan Bapaknya, tapi ternyata, memang sudah mati. Lalu dia menyorotkan sentolop itu ke wajahnya).

Ternyata situasi ini juga mendukung keputusan saya. Rupanya memilih rumah bukanlah perkara mudah, karena rumah kita adalah kehidupan kita. Dari rumah kita membangun dunia.

Lelaki itu mematikan sentolop, ruangan jadi gelap, tapi ada beberapa sinar dari luar yang menerobos masuk. Suara tikus ramai terdengar. Lelaki itu meninggalkan panggung. TAMAT

PATIH NGUNTALAN

Karya Nur Sahid

DI PANGGUNG KETOPRAK. BELUM ADA YANG DATANG DI PANGGUNG.
SEMUA BARU DALAM PERSIAPAN.

Aku sebentar lagi memerankan Patih Nguntalan.

SAMBIL MERIAS DIRI TOKOH KITA INI MENYANYIKAN LAGU.

Dari pada makan bakmi.

Lebih baik makan bantal.
Dari pada suka korupsi.
Lebih baik makan yang halal.

Dari sana ada api.
Di sini ada airnya.
Di sana banyak korupsi.
Kalau di sini hanya derita.

.....

TERTAWA.

Suaranya fales.
Maaf.
Itu lagu dari jaman Orde Lama.
Presiden menderita.
Rakyat juga menderita.
Sekarang rakyat sengsara.
Pejabat bahagia.

ADA SUARA ORANG MEMBENTAK.

“Jangan cerewet.

Diciduk hansip mampus kau...”

TOKOH KITA DIAM.
LALU MENJAWAB.

Bersuara saja tidak boleh.
Menyanyi dilarang.
Memangnya ini jaman dik-tor-tor?
YANG MEMBENTAK MAKIN GARANG.

"Sudah diam.
Atau kumatikan nyawamu...?"

TOKOH KITA MENANTANG.

Tadi saya itu menyanyikan lagu sesuai lakonnya.
Sutradara yang minta.
Bukan saya. Enak saja.
Salahkan sutradaranya.
Jangan aku.
Aku cuma pemain ketoprak amatir, dibentak-
bentak-bentak terus.
Padahal honor saya sering dihutang. Dikemplang.

YANG MEMBENTAK, SELAKU ASISTEN

SUTRADARA
NGACIR

E, kalah debat malah ngacir

Para penonton, baik yang membeli karcis atau
nyelonong begitu saja.
Aku sudah lama hidup di panggung.
Aku ingin mati di panggung seperti para
teaterawan sejati.
Aku pun tak ambil pusing.
Ada penonton atau tidak.
Setiap malam harus main.
Ini pekerjaanku, profesiku.

MASIH SAMBIL MERIAS DIRI

Hidup memang tak seindah panggung sandiwara.
Tapi, jelek-jelek begini istri saya ada lima.
Semua fans beratku.
Rupa-rupa bodinya, aneka warnanya.
Semua sudah kuberi warung bakmi.

Mereka hidup melulu dari warung itu.

MENYEDOT ROKOK.

Oh, perkenalkan nama saya:
Ki Nguntalan dari Nggiwek.
Peran saya tetap selalu sebagai patih ketoprak.
Lakon, cerita apa saja tetap sebagai patih.
Gelar saya pun: Patih Nguntalan.

Ada yang tahu makna nama saya.
Nguntal itu artinya makan sangat tamak.
Makan dengan serakah, super murka.

MENYEDOT ROKOK DAN MINUM KOPI.

Rokok. Kopi. Enak tenan.
Saya mau nguntal yang enak dan halal serta
menyehatkan.

Saya tidak mau ma-lima.
Maling. Madhat. Minum. Madon. Main.
Maling. Mencuri bagi saya itu nista.
Madhat. Memakai narkoba itu sia-sia.
Minum. Mabok arak juga bikin pusing.

Madon. Main perempuan. Lebih baik kawin
syah dari pada jajan di luar. Takut kena
HIV/AIDS. Main. Judi. Adakah orang kaya
karena judi?

TERSENYUM.

Kalau terpaksa ya tak apa-apa.

Di panggung ketoprak ini, Bos saja boleh apa
saja. Masak, pemain seperti saya dibatasi hak-
haknya. Kalau saya di bagian keuangan ketoprak,
ya pasti ngiler juga.

Sebab, lihat uang terus.

SUARA SUTRADARA.

Ayo siap main.

NGUNTALAN SEGERA MENYELESAIKAN
TUGAS RIASNYA.
LALU BERKATA.

Aduh. Belepotan sedikit riasnya.

MUSIK BERTALU. ADEGAN PERTAMA.
DIBUKA.

Kanjeng Adipati Donyakalegan.

Kalau boleh memilih, ijinkan saya menjabat patih
ndalem selama satu periode saja. Alasannya.

Pertama, saya sudah tua.

Kedua, saya ingin menuntaskan moral warga
kadipaten yang sudah meninggalkan naluri leluhur.
Ketiga, saya takut kaya karena sudah mulai banyak
pemberi upeti dari para bekel yang motivasinya
menjilat sekaligus menyuap.

TOKOH PATIH MEMERANKAN KANJENG ADIPATI.

Ya, boleh saja kau berhenti.
Asal, kau berhasil mengadili para penjahat perang.
Para abdi yang berperilaku malas-malasan.

Aku sabdakan kepadamu, untuk memecat semua
pegawai yang nakal. Malas. Mbolosan.

TOKOH PATIH KEMBALI MENJADI PATIH
NGUNTALAN.

Oke, Kanjeng Adipati.
Kalau hanya itu yang paduka titahkan, saya siap.
Mohon waktu sebulan saja.

TOKOH BUPATI KEMBALI DIPEGANG
OLEH PATIH NGUNTALAN.

Ya, tapi harus tuntas.
Jangan ada yang tersisa.

PEMERAN MEMERANKAN PATIH
NGUNTALAN.

Siap Kanjeng Adipati.

KEPADA PARA PENONTON.

Wahai rakyat kabupaten Siapjaya.
Berdasarkan SK Adipati Nomor Sekian
Garing Sekian Tahun Sekian.

Saya, Patih daripada Adipati Mangangan ditunjuk
memberantas budaya malas.

Barang siapa malas bertani, malas bekerja, malas
belajar, malas melayani kebutuhan batin..... --maaf
yang ini tadi salah baca.

Akan dihukum sesuai tingkat kemalasannya.

Semakin malas hukumannya berat, selain mendapat
siksa, segera di sel dan masuk pakunjaran Neraka.
Tidak malas, masuk taman sari Kaswargan.
Makanya jangan malas.
Tahuuuuuuuuu!!!

KEPADA PARA PENONTON.

Malas selain membuang waktu juga
melambatkan sejarah.

Yang malas kawin cepat nikah, jangan pacaran

melulu. Kalau hamil di luar kandungan
nyahok 'kan?

Yang malas naik kelas, segera ke sawah, jadi
petani yang baik dan tekun.

Yang malas jadi pegawai kadipaten, bergegas
menjadi pedagang pasar saja.

Yang malas berjuang, jangan di organisasi
politik, lebih baik jadi mandor bangunan.

Yang malas, punya anak, segera ikut KB alami.
Pokoknya, jangan bermalas-malas.
Kadipaten menghukum berat para pemalas.

Yang punya hutang jangan malas melunasinya.

PATIH NGUNTALAN TERTAWA NGAKAK.

Tugasnya ke bawah memang ringan.
Tapi di lapis atas saya aduh repot.
Enggan saya menegur Kanjeng Adipati yang

bangunnya kesiangan terus. Boro-boro sholat
Subuh, sholat Ashar saja belum bangun. Masih
lusuh di ranjang istri mudanya.

TERTAWA.

Maklum Kanjeng Adipati selirnya 21.
Padahal semua masih muda-muda.
Yang paling muda usianya 16 tahun.
Tentu saja Kanjeng Adipati
Babak belur dihajar bidadari cantik jelita
bergairah muda.

TERSEYUM MASAM.

Kanjeng Adipati itu memang rajin dapat selir.
Tapi, etos dinasnya menurun dan malas bekerja.
Apa harus saya tegur atau dibagaimanakan ya?

DIAM SEJENAK BERPIKIR.
Baiknya ditegur. Teguran lisan dulu.
Ini menyakut kewibawaan Kanjeng Adipati.

TAKUT SALAH.

MENGHITUNG DENGAN MATA BAJU

Ditegur.

Dibiarkan?

Ditegur tertulis...?

Dibiarkan begitu saja.

Ditegur keras?

YAKIN AKAN MENEGUR.

Saya harus tegur Kanjeng Adipati.

BERSIAP-SIAP MENGHADAP.

Kanjeng Adipati. Patih Nguntalan hendak menghadap.

TOKOH KITA MENJADI BUPATI.

Ada apa patih.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Patih minta maaf kalau salah kata dan salah ucap. Satu, Kanjeng Adipati melanggar aturan yang dibuat sendiri.

Jam kantor Adipati mulai jam 15.00, kadang jam 16.00. Semestinya tepat jam 06.30.

Padahal banyak tamu dan investor luar kadipaten yang datang. Mereka sudah menunggu lama. Akhirnya lepaslah modal asing yang ke kadipaten.

TOKOH KITA MENJADI BUPATI.

Kau tahu Tih.

Saya ini mencoba adil.

Semua selir harus kuberi nafkah batin.

Akibatnya aku setiap pagi KO. Badan tanpa tulang.

Bangunnya kesiangan.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Tapi, aturan tetap harus ditegakkan.

Biarpun Kanjeng Adipati yang melanggar.

Aturan tetap harus dijunjung tinggi.

Yang melanggar pasti mendapat sangsi.

TOKOH KITA MENIADI ADIPATI.

Ya, tegakkan saya aturan itu, Tih. Aku ikut maumu.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Apa pun resikonya. Apa pun taruhannya?
Termasuk lengser keprabon?

TOKOH KITA MEMERANKAN ADIPATI.

Ya, saya sanggup.
Kalau aku salah, hukumlah aku dan biarkan
dan Putra Mahkota yang menggantikanku.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Lha, kalau itu sudah kesadaran Kanjeng Adipati.
Saya mohon segera diperkenankan menyelidiki.
Biarkan Jaksa Kadipaten menetapkan tuntutan.
Para pengadil biar yang memutuskan salah
bertidaknya perbuatan Kanjeng Adipati.

TOKOH KITA MENIADI ADIPATI.

Divonis salah pun aku terima, Tih.

Saya akan membiarkan soal ini bergulir di
bilik hukum.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Ya, itulah sikap legawa. Mulia makin bijak.
Sikap mulia yang selalu harus dikedepankan.
Rakyat pasti menghormati Kanjeng Adipati.

TOKOH KITA MENJADI ADIPATI.

Silahkan Tih berbuatlah yang adil.
Jangan pandang bulu.

Sebagai keturunan trah Ratu Adil hendaknya kita
menegakkan rasa adil yang seadil-adilnya.
Jangankan hanya saya, siapa pun yang salah,
melanggar aturan,

harus dihukum sesuai perbuatannya.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Siap Adipati.
Saya siap menjalankan titah Kanjeng Adipati.
Apa pun resikonya

Saya tahu, rakyat akan banyak yang mencela dan mengutuk sikap saya yang lancang ini.

TOKOH KITA MENJADI ADIPATI.

Sudahlah jangan segan-segan bertindak.
Sungkan justru menutup mata hatimu yang jernih.
Jangan ragu, jangan sungkan, jangan pakewuh.
Itu jadi kabut hitam di hati nuranimu.

TOKOH KITA MENJADI PATIH.

Saya siap menerima apa pun resikonya.
Adipati. Maaf, jika saya bertindak lalai pun.

Saya siap dipecat dari Kepatihan.

KEPADA PENONTON. JADI ORANG BIASA.

Aduh, maaf seribu maaf.

Pertunjukan terpaksa saya mainkan sendiri. Sebab,
kata para penjaga karcis, banyak tiket palsu beredar.

Akibatnya pendapatan kecil.
Para pemain lain sebagian besar sudah pulang duluan.
Mereka takut ujungnya tidak dapat honorarium.

JEDA SEBENTAR.

Kalau saya santai saja. Mau honor ada, apa horror tidak ada. Ada penonton atau tanpa penonton tetap saja yang penting main.

Yang penting manggung.

TOKOH KITA KEMBALI MENJADI PATIH.

Maaf, aku harus memerankan Patih Nguntalan lagi.

Hahahahahaha....
Akulah patih Nguntalan.
Mengemban titah Adipati.
Untuk menuntut dan menegakkan adil dalam keadilan sejati
Dan keadilan dalam seadil-adilnya.

Tidak pandang bulu. Tidak pandang rambut.
Tidak pandang pangkat semat.
Tidak usah melihat derajatnya. Salah dihukum.

MENATAP KE SELURUH RAKYAT.

Atas penyelidikan dan penyidikan yang sudah
berdasarkan bukti nyata.
Kanjeng Adipati akan dihukum karena melanggar

UU Aparat Bebas KKN, dan sering mangkir
dan malas ke Istana karena kesiangan.

PARA PENONTON RIBUT SENDIRI.

PATIH NGUNTALAN MENENANGKAN.

Tenang. Mohon perhatian.
Jangan emosi, jangan pesimis.

Ini beliau sosok teladan yang agung.
Kanjeng Adipati siap dihukum kalau memang
bersalah.

Jangan hukum seperti pisau. Tajam ke bawah, dan
tumpul ke atas. Keadilan kita seperti pedang.
Hukum kita seperti pedang.

Babat yang salah. Tumpas yang melanggar hukum.
Itu kehendak Kanjeng Adipati sendiri, bukan
pilihan saya.

Saya dalam posisi yang sulit sebenarnya.

Mau bertindak nggak enak, mau tidak
bertindak hati nurani berkata: dosa.

PATIH NGUNTALAN SEDIH.

Kanjeng Adipati bersalah? Memang.
Kanjeng Adipati pasti dijatuhi hukuman.
Siapa yang tidak dirundung duka?

PATIH NGUNTALAN BERTAKZIM.

Maafkan aku, Kanjeng, Patihmu yang menegakkan
pedang keadilan ini.

Maafkan kalau ini kebijakan yang naif.
Tapi, rakyat tahu, ini atas kemauan Kanjeng
Adipati sendiri.

Rakyat hormat pula kepada Kanjeng meski sudah
divonis hukuman seberat apa pun.

TOKOH KITA BERLARI-LARI
MENGUMPULKAN BERKAS-BERKAS DAN
BERGERAK CEPAT.

Aku akan membaca keputusan Hakim.
Dengar, dengarlah rakyatku.

Kanjeng Adipati sejak bertambah selirnya. Mulai
tahun kemarin hingga saat ini telah mangkir
kerja sebanyak 625 hari.
Menurut selir ke-11, dan ke-13, Kanjeng Adipati

sulit dibangunkan dan baru jam 16-an mengigau.
Kata para saksi, dari selir yang lain juga begitu.
Bahkan nafkah batin selir ke-18 dan seterusnya
tidak terjatahkan selama satu semester.

TOKOH KITA MENGHELA NAFAS.

Makanya berbini jangan terlalu banyak.
Kata Nabi, empat saja cukup.
Ee, Adipati malah mengkapling dua puluh lebih.
Kemauan kuat, tetapi raganya bisa sekarat.

MENJADI TOKOH PATIH LAGI.
Itulah keputusan Hakim Kadipaten yang sudah
kebal suap. Karena, Hakim,
tahun lalu, gajinya sudah naik 500 %
Jadi mereka sudah kaya. Undang-undang
Perhakiman pun sudah tegas dan jelas.

Barang siapa menerima suap, selain dihukum
mati, juga dirampas harta bendanya.

HENING SEIENAK.

Dus, ini keputusan Majelis Hakim Kadipaten:
Satu, menghukum Kanjeng Adipati yang terbukti
bersalah berbuat malas-malasan dan tidak berlaku
adil kepada istri-istrinya sehingga melanggar UU
Aparat Bebas KKN, UU Anti Ormas (Anti Orang
Malas) pasal sekian sekian, dan UU Keluarga
Sakinah pasal sekian ayat sekian

Dua, terbukti dengan syah dan meyakinkan
melanggar UU Kekadipatenan, karena mangkir
tidak masuk kantor Istana, namun mendapat
tunjangan Kasultanan yang bukan haknya.
Ketiga, menghukum terpidana: dicopot dari

kedudukannya sebagai Kanjeng Adipati, dan dihukum tahanan rumah seumur hidup. Keempat, memberikan mandat kepada Putra Mahkota Kadipaten sebagai Pejabat Sementara Kanjeng Adipati.

Kelima, Kanjeng Adipati tidak lagi mendapat pengawalan istimewa serta mengembalikan para selir ke keluarganya agar Kanjeng Adipati tidak mengumbar nafsunya dan tak malas-malasan. Demikian putusan Majelis Haklim Kadipaten.

BERSEDIH, MENJADI DIRI SENDIRI

Saya sangat malu. Malu. Membacakan keputusan ini seperti menampar mukaku sendiri. Padahal istri saya juga banyak.

Untung mereka tidak menuntut macam-macam dari saya. Mereka bisa rukun dan berpenghasilan. Untunglah berbekal warung bakmi. Juga mereka Tidak menuntut nafkah batin yang berlebihan. Untung pula, polisi, jaksa, dan hakim di kabupaten saya, setelah reformasi, takut dosa perilakunya. Semunya normatif. Mau nikah atau kumpul kebo boleh asal tanggung jawab. Em, enak...

Kalau saya, baik-baik minta persetujuan istri pertama. Kalau, boleh saya nikahi, kalau tidak ya menggunakan Yang istri lama.

TERTAWA CEKIKIKAN.

SUARA RAKYAT DI LUAR KADIPATEN MAKIN KERAS.

Dengar suara demo! Inilah protes keras rakyat. Saya dianggap membela Putra Mahkota. Saya dituduh sengaja melengserkan Kanjeng Adipati. Padahal Kanjeng Adipati sudah menerima Malasgate dan Selirgate. Keputusan itu diterima dengan tenang.

KEPADA PENONTON.

Aku harus tuntaskan ini.

MENJADI PATIH KEMBALI.

Silahkan protes. Demo saja terus!
Saya pun berat menerima kenyataan ini.
Biarlah rakyat mau membaca.
Apakah saya salah atau benar.

Saya siap turun kalau lalai dan tidak berbuat adil,
atau sewenang-wenang baik kepada rakyat
maupun Kanjeng Adipati.

SUARA PROTES MAKIN KERAS.

Turunkan Patih Nguntalan.
Turunkah Patih Nguntalan yang gila!!
Pecat Patih Nguntalan.

KEPADA PARA PENONTON.

Nama saya memang jelek.
Nguntalan.
Saya dianggap suka makan apa saja, korupsi,
memanipulasi, dan kolusi.
Lihatlah, perut tak buncit, dan tetap miskin.
Patih memang jabatan saya, tapi hanya di
panggung tobong.
Bukan dalam kehidupan nyata ini.

SENDU. GELI.

Kalau saya jadi patih betulan atau di daerah kita
disebut Sekwilda, Sekretaris Wilayah Daerah,
jangan tanya, pasti sudah makin kaya.

Lah, kalau hanya jadi patih ketoprak. Status
saya ini apa?
Hanya teaterawan tradisi.
Hidupnya mengolah tangis dan sedih.
Kok tega-teganya ada yang nuduh korupsi.
Kalau korupsi memang dialog sering.
Menambah dialog juga suka.

Mau korupsi waktu juga tidak bisa, penonton
bisa marah kalau saya terlambat.

Jangan sembarangan mencaci begitu!!
Tahu diri! Lihat lihat! Pantas tidak saya
dianugerahi bintang tanda hina: Koruptor?

SEDIH.

Saya kini sudah meletakkan jabatan
daripada jadi patih. Susah.

Sudah lama. Saya ingin madeg pandhita.
Pandhita Durna tak apa, asal ada status dan
pekerjaan yang mulia.
Berat lho terbawa longsor dari patih
menjadi orang biasa.

Paling tidak kesepian menjadi penyakit penyakit
asam urat, encok makin kambuh.

Jantung, gula, batu ginjal, datang....
Pensiunannya ya cuma tambah penyakit..
Kalau wong korup. Kata mbah saya matinya
akan dipersulit.

TERTAWA.

Aku ini hanya wong cilik Nguntalan.
Bukan siapa-siapa.

Cuma pemain ketoprak. Gitu saja kok curiga
tok. Tapi, kalau sudah tua dan tidak laku main di
tobong ya jadi pengusaha warung kecil. Yang
penting bukan penguasa. Politikus.

Kalau saya dijadikan penguasa saya tolak.
Sebab, saya ingin jauh dari uang hitam
atau tabiat biadab.

Saya pun tak bisa memberi contoh, teladan.
Pasti akan ditertawakan orang kalau saya
diberi pangkat terhormat.

GELI.

Coba kalau di tengah upacara disamapaikan:
Para tamu undangan dimohon berdiri
Bupati Nguntalan akan tiba di tempat upacara.
Jelas dari nama saja gelap dan tak enak didengar.
Demikian pula, jika dipresidenkan, ya ketika
protokol kepresidenan memanggil saya,
Presiden Nguntalan tiba di tempat upacara
Hadirin berdiri.

Atau jadi Ketua DPR disebut Pak Nguntalan. Apa
tidak kacau negeri ini?
Blusss. Tewas.
Martabat turun terjun bebas ke 0 derajat.

GELI.

Sungguh saya sadar mau pensiun ngetoprak.
Saya lelah jadi patih terus.

Saya ingin menyelesaikan pentas malam ini saja.

MENJADI PATIH.

Biar pun kalian menghujatku.
Aku tetap kokoh menjaga hati nuraniku.
Menegakkan adil dan hukum tanpa intervensi.

Kalau kalian mengancam membunuhku.
Kalian akan tahu siapa sesungguhnya aku.
Bukan patih penjahat.
Bukan patih penjilat.
Aku Patih Nguntalan yang bermartabat.

MUSIK BERTALU-TALU.

PATIH NGUNTALAN DENGAN GAGAH
MENGACUNGKAN SENJATA, LALU
MEMBUANGNYA.

IA MELEPAS KAIN DAN BAJU
SATU DEMI SATU.

Maaf, besok Anda tak lagi menemui saya di sini.

Sampai jumpa. Saya sudah lelah.
Sampai bersua lagi dengan lakon yang lain.

Saya (nama pemeran)
Pemeran tetap Patih Nguntalan
Menghaturkan sampai jumpa. Maaf.

Jangan musuhi saya, saya hanya anak wayang.
Biar para pemeran patih di sini selalu bangga
tidak takut gentayangan karna dibenci
penonton merana di atas panggung teater
tradisi, menangis sedih melihat seni ketoprak
yang kehabisan pemain patih

LAYAR DITUTUP ATAU PEMERAN DIAM.
LAMPU MATI SEJENAK.
MENYALA LAGI.
TEPUK TANGAN PENONTON MAKIN KERAS.
SELESAI

Depokan, 10 Mei 2004.

TOLONG ..
Karya N. Riantiarno

ATIKAH:

(SEKETIKA TERGERAGAP, BANGUN, MENGEJAR KE JENDELA, BERTERIAK)

Tolong! Siapa saja di situ, tolong! Saya di sini! Tolong! Ada manusia di sini. Perempuan.

Saya. Tolong! Jangan pergi! Berhenti! Datanglah, datang! Lekas! Saya di sini. Saya butuh **pertolongan**. Berhenti! Dengar teriakan saya! Dan datang ke mari! Jangan pergi ... tolong .. jangan pergi .. tolong ..

(LEMAS. TERKULAI. KATA-KATA TERAKHIRNYA NYARIS TAK TERDENGAR)

Tidak ada yang sudi menolong saya. Tidak ada yang datang. Saya dilupakan.

Sudah berapa lama saya disini? Tidak tahu. Sudah berapa lama saya disiksa, macam binatang? Saya juga tidak tahu. Apa saya binatang?

Empat dinding ini, hanya satu jendela berjeruji besi jauh di atas sana. Tembok yang tebal. Tidak ada perabotan. Hanya tikar dan bantal. Tidak ada selimut. Saya tahu, tidak mungkin lolos dari penjara ini jika tidak ada yang sudi menolong. Mustahil saya selamat, jika tidak ada mukjijat.

(SEAKAN MELIHAT BAYANGAN DI DEPANNYA)

Mudasir? Kamu Mudasir? Bagaimana caranya kamu masuk kamar ini? Mudasir? Kenapa? Tidak kenal saya lagi? Saya Atikah. Isterimu. Dulu, kamu mengantarkan saya ke Jakarta. Kita berpisah di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Kamu cerita di surat, sehabis mengantarkan saya kamu langsung pulang ke kampung mengurus sawah. Sampai setahun lebih kita saling berkiriman surat. Sesudah musibah datang, surat-suratmu tidak datang lagi.

Jangan pergi, Mudasir. Jangan tinggalkan saya. Apa saya sudah tidak punya daya tarik lagi? Kamu dulu sering bilang saya cantik. Saya memang cantik. Kecantikan yang alami, tanpa gincu dan bedak. Kamu suka saya apa adanya. Kamu sering bilang begitu. Ini saya, Atikah. Saya tahu, penyiksaan ini bikin saya tidak secantik dulu lagi. Kalau ada cermin di kamar ini, mungkin saya bisa segera tahu. Wajah saya bisa saja sudah seperti gombal busuk. Bacin dan tidak layak dipandang-pandang. Bikin jijik ya?

Tapi, Mudasir, kamu menikahi saya lahir batin „kan? Kamu bukan hanya menikahi wajah saya? Kalau memang benar kamu di sini, tolong saya. Keluarkan saya dari sekapan ini. Lalu kita pulang kampung bersama-sama. Tidak perlu melapor kepada Polisi Raja Diraja, tidak guna melapor kepada Menteri Tenaga Kerja. Kita warga negara Indonesia, bukan warga negara Philipina. Beruntunglah mereka yang berasal dari Philipina. Bahkan presiden mereka pun peduli kepada nasib para tenaga kerjanya, terutama yang bekerja di manca negara. Kita? Kalau banyak uang, diperas sampai habis tulang sumsum. Tapi kalau ada musibah, pura-pura tidak tahu, diabaikan.

Mudasir, itu kenyataan. Kita binatang penghasil devisa negara. Sebutan pahlawan hanya slogan. Bukan kenyataan. Cuma khayalan para birokrat yang baru menduduki kursi jabatan.

Agar kelihatan bekerja di mata atasan, dan disebut punya kesetiakawanan yang kuat terhadap sesama warganegara.

Sudahlah, Mudasir, bicara tentang kekacauan penanganan terhadap para TKW seperti saya, selalu bikin dada seketika sesak. Lebih sesak lagi dada kita, karena kenyataan yang terang benderang itu tidak pernah diakui sebagai kenyataan. Mengapa? Karena mereka malas menangannya. Tidak sudi tangan kotor dan energi dihamburkan. Ya. Karena tidak ada uang komisi yang berlimpah dalam setiap kasus yang menimpa para TKW. Lagipula perlu kemampuan diplomasi agar pejabat-pejabat kita dihargai oleh orang asing. Kenyataannya, para pejabat kita lebih sering jadi bahan tertawaan diplomat-diplomat asing. Karena dianggap malas dan bodoh, tapi sok pintar. Problem bahasa pun jadi hambatan. Mana bisa memenangkan perkara jika pembahasan dilakukan dengan bahasa tarsan? Sebelum maju pun sudah kalah lebih dulu. Akibatnya, kita yang selalu menjadi korban. Dikorbankan.

Mudasir, ke marilah, mendekat, agar kita bisa saling menyentuh. Mengapa tetap berdiri di sudut itu? Di situlah tempat saya buang air besar dan kecil. Di ruang ini tidak ada kamar mandi dan wc. Ini hanya sebuah kamar, entah tadinya dipakai untuk kamar siapa. Dan mengapa saya sampai disekap di kamar ini, tidak bisa saya tulis di surat. Mana mungkin berkirim surat? Saya tidak punya kertas, pulpen, amplop, prangko. Di sini tidak ada apa-apa. Terang kalau siang karena matahari, dan malamnya gelap pekat karena tidak ada lampu. Saya tersiksa, Mudasir. Tersiksa. Mengapa tidak menolong?

Lihat, bekas-bekas luka di sekujur badan? Sebelum dijebloskan ke dalam kamar ini, saya dipukuli. Semua anggota keluarga majikan ikut memukuli. Pipi, dahi, kepala, punggung, dada, perut, paha, dan semua anggota tubuh saya, jadi bulan-bulanan mereka. Mereka memukuli saya dengan tangan, kepala, kaki, tongkat besi, setrikaan. Saya tidak berdaya, seperti bola disepak ke sana ke mari tanpa bisa membela diri.

Saya berteriak, menangis, bertanya, apa salah saya? Jawabannya hanya geraman dan teriakan pula. Lalu pukulan lagi, bertubi-tubi. Apa salah saya, teriak saya? „Kamu Indon bangsat, bajingan, pencuri, maling, tidak tahu diri!“ Hanya teriakan itu yang saya dengar. Kata-kata

yang diteriakkan berulang kali. Saya Indon. Bangsat. Bajingan. Pencuri, Maling. Tidak tahu diri. Apa salah saya? Demi Tuhan, saya samasekali tidak pernah mencuri. Saya bukan maling. Tapi tidak ada sidang pengadilan yang tidak memihak, supaya bisa diperoleh pembuktian, saya bukan seperti yang mereka tuduhkan. Yang ada hanya ruang ini. Penjara ini. Sesudah dipukuli, kepala saya ditutupi karung, lalu saya diseret. Sebelum pintu dikunci, karung mereka buka dan ternyata, saya di sini. Dalam kamar ini. Sampai sekarang.

Sudah berapa lama saya di sini? Lihat! Luka-luka di sekujur tubuh saya sudah mulai mengering. Bisajadi sudah lebih dari sebulan. Bagaimana saya bisa bertahan? Mereka kasih saya makan satu kali sehari. Minuman di termos plastik yang bocor. Saya makan minum dengan piring dan gelas yang kotor.

Mudasir, kamu tidak akan bisa membayangkan perlakuan apa yang sudah saya terima selama ini. Saya memang lebih pantas disebut anjing. Saya dianggap bukan manusia lagi. Kekuatan hukum nampaknya tidak berdaya dalam hal ini, sebab aparatnya lebih sering pilih kasih. Mana mungkin mereka membela saya yang anjing, Indon lagi. Saya, yang datang hanya untuk merampok uang mereka. Tentu mereka akan lebih percaya kepada sesamanya, yang sebangsa. Dan kaya. Bukan kepada anjing seperti saya.

Tapi, Mudasir, demi Tuhan, saya bekerja. Saya memperoleh upah karena saya bekerja. Saya bukan pemalas. Saya bangun sebelum subuh. Membersihkan rumah, menyapu, mengepel, mengelap perabotan. Saya mencuci, menyeterika, memasak, mengurus taman. Saya sendirian di rumah sebesar ini. Pekerjaan baru selesai sekitar pukul sembilan malam. Itu pun, tidak selalu begitu. Jika ada tamu, saya harus melayaninya. Kadang saya memasak tengah malam, itu jika para tamu berminat makan malam.

Tidak apa. Semua saya lakoni dengan gembira dan ikhlas. Saya tahu diri. Sebagai pelayan, yang datang dari tanah sebrang, saya tidak berani menuntut macam-macam. Yang harus saya lakukan adalah bekerja dengan rajin. Tidak mengeluh. Semua kondisi saya terima. Setahun saya terima gaji. Dan kamu tahu sendiri, Mudasir, sebagian saya tabung, sebagian saya kirim ke kampung. Di dalam surat kamu menulis, sudah menerima kiriman ringgit saya. Kamu juga menabung. Kontrak kerja saya lima tahun. Saya bertekad, di ujung tahun ke lima, saya pulang bawa ringgit sebanyak mungkin agar kita bisa membeli beberapa petak sawah, untuk modal hidup di masa depan.

Pada bulan ketigabelas, suatu malam, majikan lelaki mendatangi saya. Nampak mabuk dia. Waktu itu, sekitar pukul sebelas. Nyonya majikan dan anak-anaknya menginap di rumah famili di luar kota. Jadi, di rumah sebesar ini, hanya ada kami berdua. Dia masuk kamar, menutup pintu, duduk di pinggir ranjang dan menatap saya dengan diam. Buru-buru saya duduk di kepala ranjang, balas menatap dia dengan mata heran. Saya sampai tidak sempat bertanya, lebih tepatnya tidak berani karena terperanjat. Ya, saya tidak sempat menanya apa maksudnya masuk kamar saya. Tapi sebagai perempuan, naluri saya bilang, ada sesuatu yang tengah menggoda majikan saya itu. Dan saya mulai ketakutan. Keringat dingin mengucur deras.

Kemudian dia berbaring. Dan dengan isyarat tangan, menyuruh saya berbaring di sampingnya. Saya menggelengkan kepala, tubuh gemetar. Dia melotot dan kembali memberi isyarat dengan tangan agar saya segera berbaring di sampingnya. Saya tetap menggeleng, dan duduk meringkuk di sudut dengan waspada. Dia bangkit. Saya pikir dia berniat menerkam saya. Saya sudah siaga. Saya siap memukul jika hal itu dia lakukan. Tapi, untunglah, hal itu tidak terjadi. Dia bangkit, berdiri, menatap saya dengan mata menyala, lalu berjalan menuju pintu, membuka pintu, menutupnya lagi dengan keras. Terdengar langkahnya semakin menjauh.

Saya menghela nafas panjang dan menangis. Saya bersyukur kepada Tuhan karena malam itu tidak terjadi apa-apa atas diri saya. Ya, saya selamat dari perkosaan majikan. Saya mengunci pintu dan menangis sampai subuh.

Ah, Mudasir, saya baru sadar, barangkali, itulah satu-satunya kesalahan saya: menolak hajat majikan. Itu makanya saya ditendangi, dipukuli dan disiksa macam begini. Siksaan memang tidak segera saya alami. Maksud saya, sampai bulan kelimabelas, keadaan masih berjalan normal. Tapi, di bulan ke enam belas, majikan lelaki saya mulai mengeluh kehilangan uang. Dan siapa lagi yang bisa dituduh kalau bukan saya? Pelayan yang miskin, Indon lagi, setara anjing. Pukulan-pukulan dan tamparan mulai saya terima dari nyonya majikan. Kadang dari anak lelaki mereka. Saya diam saja, dan tentu tidak sudi mengaku sebagai pencuri. Jelas. Saya tidak mencuri. Saya rajin sembahyang. Saya selalu ingat surga dan neraka. Saya takut hukuman akhirat. Dan saya sangat percaya kepada hukum sebab-akibat.

Pada bulan keenambelas itulah, nasib masa depan saya ditentukan. Anak lelaki majikan

mengaku kehilangan uang, begitu juga anak perempuan mereka. Lalu majikan lelaki, kembali mengeluh hilang uang lagi. Kali ini jumlahnya banyak. Sayalah itu, kambing hitam yang harus menanggung akibat. Ya. Saya dipukuli lagi. Bertubi-tubi. Dengan setrikaan panas, karena waktu itu saya sedang menyeterika. Saya berteriak kesakitan. Dan di hari itu pulalah saya dihajar, diseret, lalu disekap di kamar ini. Memang aneh. Ya, penyiksaan ini sungguh sangat tidak jelas konsepnya. Tapi kenyataan. Penyiksaan ini memang jelas-jelas bukan impian. Saya mengalaminya.

Tapi ada apa sesungguhnya dengan majikan saya? Ada apa sesungguhnya dengan mereka, bangsa yang sekarang ini banyak menampung para pekerja asal Indonesia? Dulu mereka betul-betul saudara serumpun, senantiasa menjaga sopan santun, sangat menghormati dan banyak belajar dari kita. Mereka pernah mengangkut banyak cendekiawan kita untuk mengajarkan mahasiswanya, tentu, dengan iming-iming gaji yang sangat besar.

Dalam tempo pendek mereka menjadi bangsa yang kaya-raya. Jadi, tak perlu lagi belajar dari Indonesia. Mereka jauh lebih maju. Lalu mereka mulai menanam modal, di mana-mana dan menerima berbagai jenis modal asing pula. Puluhan ribu pekerja dari luar negeri dibawa masuk, karena memang dibutuhkan. Tapi, pekerjaan kasar bukan lagi bagian bangsa ini. Para imigranlah yang mengerjakan. Bagian mereka, terutama, memikirkan bisnis dan kemajuan diplomasi politiknya. Sambil, mencaploki kawasan negeri tetangga, selangkah demi selangkah. Mereka berani membuka kasino, dan hasil pajaknya yang besar dipakai untuk membangun negeri. Semua tahu, sebagian besar para penjudi datang dari Indonesia. Artinya, uang berjumlah besar mengalir dari Indonesia, dan, untuk membangun negeri jiran.

Sukses bertubi-tubi, bikin percaya diri mereka semakin besar. Lahir banyak orang pintar, diplomat handal yang disegani barat. Tapi mereka sadar tidak memiliki kebudayaan dan kesenian asli. Semua bersumber dari negeri tetangganya, Indonesia. Maka, dengan uang, mereka mulai mengangkut para seniman. Tugasnya mencipta kesenian baru agar bisa disebut asli asal dari tanah mereka sendiri. Tak puas dengan itu, mereka nekad pula mencuri berbagai jenis kesenian, flora dan fauna. Semuanya, dengan sangat yakin diaku sebagai milik mereka. Kini, mereka ibarat „orang kaya baru“ yang yakin bisa membeli apa saja. Lintang pukang mereka membeli apa saja.

Jika saja perkaranya berhenti sampai masalah curi-mencuri jenis kesenian, mungkin saya tidak akan sesengsara seperti sekarang. Tapi mentalitas „orang kaya baru“ itu sudah sedemikian meracuni hampir setiap orang di negeri ini. Mereka yakin bisa membeli apa saja. Mereka yakin, dengan uang, mereka berhak menyiksa siapa saja. Para pekerja yang bekerja untuk mereka, lebih sering dianggap sebagai budak yang layak disiksa jika dianggap telah melakukan kesalahan atau tidak sudi menuruti hajat seronok mereka.

Mereka tak lagi takut kepada hukum. Bukankah uang mampu membungkam mulut hukum? Di zaman modern seperti sekarang, mentalitas majikan yang berkuasa sepenuhnya atas para pekerja, muncul lagi. Mereka mengibaratkan diri sebagai penguasa Romawi, pemilik ribuan budak. Dan mereka merasa berhak untuk menyiksa atau membunuh semua budaknya itu.

Mudasir, mengapa diam saja? Kamu tidak percaya cerita saya? Demi Tuhan, saya bersumpah, masih suci. Tidak ada lelaki lain yang berani menyentuh kehormatan saya. Dan jika itu terjadi, saya bisa bunuh orang, atau bunuh diri. Itu tekad saya. Lelaki satu-satunya bagi saya adalah kamu. Saya sesuci Dewi Sinta. Janganlah kamu jadi Rama yang meragukan kesucian Sinta. Saya tetap setia dan sampai kapan pun akan saya pertahankan kesetiaan itu, meski dengan resiko berkorban nyawa. Percayalah kepada saya, Mudasir.

Jangan pergi, jangan berpaling, jangan tinggalkan saya. Saya butuh kehadiranmu. Nyata atau hanya khayalan, tidak penting lagi. Saya butuh kamu, biarpun kamu tidak nyata. Kamulah satu-satunya harapan. Saya juga tahu, kamu marah karena dulu langsung saya tinggal pergi untuk bekerja di negri ini, padahal kita menikah baru tiga bulan. Tapi, itulah rencana saya. Mengumpulkan modal hidup, agar kita tidak sengsara. Saya berharap kamu sudi memahami. Tidak mungkin di negri sendiri saya mampu menggaet penghasilan sebesar saya bekerja di negri ini. Berapa gaji paling besar seorang Pembantu Rumah Tangga di Jakarta? Di negri ini, saya bisa memperoleh limakali lipat dari gaji mereka. Dan itu sangat menggiurkan.

Ya, betul. Saya tahu, menggiurkan tapi dengan resiko yang sangat besar. Apalagi untuk perempuan muda saya. Saya, yang kamu sering bilang, cantik dan menarik. Saya tahu. Tapi saya sudah menghitung semua resiko. Saya yakin bisa menahan setiap godaan. Sebesar apa pun godaan itu. Ajaran agama jadi pegangan. Nasehat orangtua. Dan terutama, ikrar pernikahan kita. Banyak tameng yang akan membentengi saya sehingga saya tidak jatuh ke dalam maksiat. Lakon saya terjadi dalam dunia nyata, bukan dalam dunia maya, bukan di layar putih. Saya Atikah, dan saya bukan bintang film.

Mudasir, bagaimana Mak dan Bapak? Mereka sehat-sehat? Encok Bapak sudah sembuh? Saya pernah kirim uang, lumayan besar jumlahnya, bapak bisa berobat ke dokter dengan uang itu. Membeli obat yang asli, bukan obat eceran di kios rokok. Asma Emak, masih sering kambuh? Saya pernah kirim alat hisap, ingat? Alat itu sangat bermanfaat jika asmanya kambuh. Pakai! Jangan ragu. Lagipula uang kiriman saya juga sangat cukup untuk membeli tablet-tablet pencegah asma. Bukan tablet kodian yang dijual murah, tapi obat paten dari dokter. Saya yakin, pasti asmanya sembuh.

(TERDENGAR LANGKAH ORANG)

Mudasir, kamu dengar? Ada langkah orang, menuju ke sini. Tunggu sebentar.

(TERIAK) Tolong. Siapa saja di situ, tolong. Saya di sini. Ada orang di sini. Perempuan. Saya. Tolong. Jangan pergi. Berhenti. Tolong saya. Tolong. Jangan pergi! Dengar teriakan saya, dan datanglah ke sini. Saya butuh pertolongan. Jangan pergi .. tolong .. tolong ..

(LANGKAH SEMAKIN MENJAUH DAN HILANG. SEPI SEJENAK)

Tidak ada yang sudi menolong saya. Tidak ada yang datang. Saya dilupakan.

Mudasir? Mudasir? Di mana kamu? Kamu juga pergi? Mudasir. Mudasir. Kamu juga pergi. Semua pergi. Saya ditinggal sendiri. Mana mungkin saya bisa bertahan? Saya sudah habis. Tidak ada siapa-siapa lagi, tidak ada harapan. Bahkan bayangan suami juga pergi, tega meninggalkan saya. Dia tidak sudi menemani saya lagi. Dia meninggalkan saya, tanpa pesan

Saya rela mati. Kalau memang saya harus mati. Tapi saya wajib menceritakan dulu semua peristiwa yang saya alami ini. Entah kepada siapa. Ya. Kepada siapa saja yang mau mendengar. Saya akan ceritakan sampai rinci. Sampai hal-hal paling kecil. Yang salah harus menerima hukuman. Saya tidak rela mati tanpa orang tahu, apa yang sebenarnya terjadi atas diri saya. Kesalahan saya harus dijelaskan. Siksaan yang saya derita harus dijelaskan. Manusia dilahirkan dengan derajat yang sama. Tidak ada manusia yang berhak menyiksa manusia lain. Nasib manusia tidak bisa ditentukan oleh manusia lain. Hanya Tuhan Yang

Maha Esa yang berhak menentukan nasib manusia. Saya dianiaya tanpa sebab, tanpa penjelasan. Adilkah itu?

Tapi terus terang, saya lelah meminta tolong. Entah sudah berapa ratus kali saya berteriak meminta tolong. Dan tidak ada yang datang untuk menolong. Apakah ada yang merasa kehilangan saya? Sehari dua hari hilang, bisa dimaklumi. Tapi sebulan? Itu seharusnya sudah bisa membikin masyarakat curiga. Bisa saja dianggap telah terjadi pembunuhan.

Pembunuhan. Apa yang saya alami bukan pembunuhan tubuh, tapi pembunuhan mental, pembunuhan politik. Kita berkali-kali dianggap sebagai binatang, tidak punya wibawa. Mengapa? Agar rasa percaya diri hilang. Dan kita dipaksa merasa hanya sebagai bangsa pelayan, bangsa pembantu rumah tangga. Tak ada lagi kebanggaan, karena kita lebih miskin dan lebih kacau dibanding negri jiran yang kaya raya itu. Kita berkali-kali dilecehkan tanpa sanggup membela diri. Kita sering diabaikan. Jadi bahan tertawaan. Kita sering dihapus dari peta dunia, tapi kita tidak pernah merasakannya. (*BERTERIAK*) Tolong! Tapi jangan tolong saya. Tolonglah kita semua. Kita di pinggir jurang. Bangun! Tolong! Tolong! Jangan jadikan diri kita ongol-ongol!

CAHAYA PADAM

MONOLOG SELESAI

KASIR KITA
Karya Arifin C. Noer

RUANG TENGAH DARI SEBUAH RUANG YANG CUKUP MENYENANGKAN, BUAT SUATU KELUARGA YANG TIDAK BEGITU RAKUS. LUMAYAN KEADAANNYA, SEBAB LUMAYAN PULA PENGHASILAN SI PEMILIKNYA. SEBAGAI SEORANG KASIR DI SEBUAH KANTOR DAGANG YANG LUMAYAN PULA BESARNYA. KASIR KITA ITU BERNAMA MISBACH JAZULI

SANDIWARA INI DITULIS KHUSUS UNTUK LATIHAN BERMAIN. SEBAB ITU SANGAT SEDERHANA SEKALI. DAN SANGAT KECIL SEKALI. DAN SANDIWARA INI KITA MULAI PADA SUATU PAGI. MESTINYA PADA SUATU PAGI ITU IA SUDAH DUDUK DEKAT KASREGISTERNYA DI KANTORNYA, TAPI PAGI ITU IA MASIH BERADA DI RUANG TENGAHNYA, KELIHATAN LESU SEPERTI WAJAHNYA.

TAS SUDAH DIJINJINGNYA DAN IA SUDAH MELANGKAH HENDAK PERGI. TAPI URUNG LAGI UNTUK YANG KESEKIAN KALINYA. DIA BERSIUL SUMBANG UNTUK MENGATASI KEGELISAHANNYA. TAPI TAK BERHASIL.

Saudara- saudara yang terhormat. Sungguh sayang sekali, sandiwara yang saya mainkan ini sangat lemah sekali. Pengarangnya menerangkan bahwa kelemahannya, maksud saya kelemahan cerita ini disebabkan ia sendiri belum pernah mengalaminya; ini. Ya, betapa tidak saudara? Sangat susah.

Diletakkannya tasnya

Saya sangat susah sekali sebab istri saya sangat cantik sekali. Kecantikannya itulah yang menyebabkan saya jadi susah dan hampir gila. Sungguh mati, saudara. Dia sangat cantik sekali. Sangat jarang Tuhan menciptakan perempuan cantik. Disengaja. Sebab perempuan-perempuan jenis itu hanya menyusahkan dunia. Luar biasa, saudara. Bukan main cantiknya istri saya itu. Hampir-hampir saya sendiri tidak percaya bahwa dia itu istri saya.

Saya berani sumpah! Dulu sebelum dia menjadi istri saya tatkala saya bertemu pandang pertama kalinya disuatu pesta berkata saya dalam hati : maulah saya meyobek telinga kiri saya dan saya berikan padanya sebagai mas kawin kalau suatu saat nanti ia mau menjadi istri saya. Tuhan Maha Pemurah. Kemauan Tuhan selamanya sulit diterka. Sedikit banyak rupanya suka akan surprise.

Buktinya? Meskipun telinga saya masih utuh, toh saya telah berumah tangga dengan Supraba selama lima tahun lebih.

Aduh cantiknya.

Saya berani mempertaruhkan kepala saya bahwa bidadari itu akan tetap bidadari walaupun ia telah melahirkan anak saya yang nomer dua, saya hampir tidak percaya pada apa yang saya lihat. Tubuh yang terbaring itu masih sedemikian utuhnya. Caaaaannnttiik.

Ah kata cantikpun tak dapat pula untuk menyebutkan keajaibannya. Cobalah. Seandainya suatu ketika gadis-gadis sekolah berkumpul dan istri saya berada diantara mereka, saya yakin, saudara-saudara pasti memilih istri saya, biarpun saudara tahu bahwa dia seorang janda.

Lesu.

Ya, saudara. Kami telah bercerai dua bulan lalu. Inilah kebodohan sejati dari seorang lelaki. Kalau saja amarah itu tak datang dalam kepala, tak mungkin saya akan seabodoh itu menceraikan perempuan ajaib itu.

Semua orang yang waras akan menyesali perbuatan saya, kecuali para koruptor, sebab mereka tak mampu lagi menyaksikan harmoni dalam hidup ini. Padahal harmoni adalah keindahan itu sendiri. Dan istri saya, harmonis dalam segala hal. Sempurna.

Menarik napas.

Bau parfumnya! Baunya! Seribu bunga sedap malam di kala malam, seribu melati di suatu pagi. Segar, segar!

Telepon berdering.

Itu dia! Sebentar (ragu-ragu) Selama seminggu ini setiap pagi ia selalu menelpon. Selalu ditanyakannya: “Sarapan apa kau, Mas” Kemarin, saya menjawab “Nasi putih dengan goreng otak Sapi”

Pagi ini saya akan menjawab

Mengangkat gagang telepon

Misbach Jazuli disini. Hallo? Hallo! Halloooo! Meletakkan pesawat telepon Salah sambung.

Gilaa! Saya marah sekali. Penelpon itu tak tahu perasaan sama sekali.

Tiba-tiba

Oh ya! Jam berapa sekarang?

Gugup melihat arloji

Tepat! Delapan seperempat. Saya telah terlambat tiga perempat jam. Maaf saya harus ke kantor. Lain kali kita sambung cerita ini atau datanglah ke kantor saya, PT Dwi Warna di jalan Merdeka. Tanyakan saja disana nama saya, kasir Jazuli. Maaf. Sampai ketemu.

Melangkah cepat. Sampai di pintu sebentar ia ragu. Tapi kemudian ia terus juga.

Agak lama, kasir kita masuk lagi dengan lesu.

Mudah mudahan perdagangan internasional dan perdagangan nasional tidak terganggu meskipun hari ini saya telah memutuskan tidak masuk kantor.

Tidak, saudara! Saudara tidak bisa seenaknya mencap saya punya bakat pemalas.

Saudara bisa bertanya kepada pak Sukandar kepala saya, tentang diri Misbah Jazuli.

Tentu pak Sukandar segera mencari kata-kata yang terbaik untuk menghormati kerajinan dan kecermatan saya. Kalau saudara mau percaya, hari inilah hari pertama saya membolos sejak enam tahun lebih saya bekerja di PT Dwi Warna.

Seperti saudara saksikan sendiri badan saya sedemikian lesunya, bukan? Tuhanku! Ya, hanya Tuhanlah yang tahu apa yang terjadi dalam diri saya. Saya rindu pada istri saya dan sedang ditimpa rasa penyesalan dan saya takut masuk kantor berhubung pertanggung jawaban keuangan....

Telepon berdering.

Sekarang pasti dia!

Menuju pesawat telepon

Saya sendiri tidak tahu kenapa selama seminggu ini ia selalu menelpon saya.

Apa mungkin ia mengajak rukun dan rujuk kembali...tak tahulah saya. Saya sendiri pun terus mengharap ia kembali dan, tapi tidak! Saya tak boleh menghina diri sendiri begitu bodoh! Bukan saya yang salah. Dia yang salah. Yang menyebabkan peristiwa perceraian ini bukan saya tapi dia. Dia yang salah. Sebab itu dia yang selayaknya minta maaf pada saya. Ya, dia harus minta maaf.

Toch saya laki-laki berharga : saya punya penghasilan yang cukup.

Laki-laki gampang saja menarik perempuan sekalipun sudah sepuluh kali beristri. Pandang perempuan dengan pasti, air muka disegarkan dengan sedikit senyum, dan suatu saat berpura-pura berpikir menimbang kecantikannya dan kemudian pandang lagi, dan pandang lagi, dan jangan sekali kali kasar, wajah lembut seperti waktu kita berdoa dan kalau perempuan itu menundukkan kepalanya berarti laso kita telah menjerat lehernya. Beres!

Nah, saya cukup punya martabat, bukan? Dan lagi dia yang salah! Ingat, dia yang salah. Nah, saudara tentu sudah tahu tentang sifat saya. Saya sombong seperti umumnya laki-laki dan kesombongan saya mungkin juga karena sedikit rasa rendah diri, tidak! Bukankah saya punya tampang tidak begitu jelek?

Telepon berdering lagi.

Pasti isteri saya

Menarik napas panjang

Saya telah mencium bau bedaknya. Demikian wanginya sehingga saya yakin kulitnya yang menyebabkan bedak itu wangi. Oh, apa yang sebaiknya saya katakan?

Tidak! Saya harus tahu harga diri. Kalau dia ku maafkan niscaya akan semakin kurang ajar. Saudara tahu? Mengapa semua ini bisa terjadi? Oh, kecantikan itu! Ah! Bangsat! Selama ini saya diusiknya dengan perasaan-perasaan yang gila. Bangsat!

Saudara tahu? Dia telah berhubungan lagi dengan pacarnya ketika di SMA! Ya, memang saya tidak tahu benar, betul tidaknya prasangka itu. Tapi cobalah bayangkan betapa besar perasaan saya. Suatu hari secara kebetulan saya pulang dari kantor lebih cepat dari biasanya dan apa yang saya dapati? Laki-laki itu ada di sini

dan sedang tertawa-tawa. Dengar! Tertawa-tawa. Ya, Tuhan. Cemburuku mulai menyerang lagi. Perasaan cemburu yang luar biasa.

Telepon berdering lagi.

Pasti dia.

Mengangkat gagang telepon.

Misbach Jazuli di sini, halo?

Segera menjauhkan pesawat telepon dari telinganya.

Inilah ular yang menggoda Adam dahulu. Perempuan itu menelepon dalam keadaan aku begini. Jahanam! (kasar) Ya, saya Jazuli, ada apa? Nanti dulu. Jangan dulu kau memakai kata-kata cinta yang membuat kaki gemetar itu! Dengar dulu! Apa perempuan biadap! Kau telah menghancurkan kejujuranku! Dengarkan! Kau telah menghancurkan kejujuranku! Dengarkan! Kau telah menyebabkan semuanya semakin berantakan dan membuat aku gelisah dan takut seperti buronan!

Meletakkan pesawat dengan marah.

Betapa saya marah. Sesudah beberapa puluh juta uang kantor saya pakai berpoya-poya, apakah ia mengharap saya mengangkat lemari besi itu ke rumahnya. Gila!

Ya, saudara. Saya telah berhubungan dengan seorang perempuan, beberapa hari setelah saya bertengkar di pengadilan agama itu. Saya tertipu. Uang saya ludes, uang kantor ludes. Tapi saya masih bisa bersyukur sebab lumpur itu baru mengenai betis saya. Setengah bulan yang lalu saya terjaga dari mimpi edan itu. Betapa saya terkejut, waktu menghitung beberapa juta uang kantor katut. Dan sejak itulah saya ingat isteri saya. Dan saya mendengar tangis anak-anak saya. Tambahan lagi isteri saya selalu menelepon sejak seminggu belakangan ini.

Tuhanku! Bulan ini bulan Desember, beberapa hari lagi kantor saya mengadakan stock opname. Inilah penderitaan itu.

Memandang potret di atas rak buku.

Sejak seminggu yang lalu saya pegang lagi potret itu. Tuhan, apakah saya mesti menjadi penyair untuk mengutarakan sengsara badan dan sengsara jiwa ini?

Apabila anak-anak telah tidur semua, dia duduk di sini di samping saya. Dia membuka-buka

majalah dan saya membaca surat kabar. Pabila suatu saat mata kami bertemu maka kami pun sama-sama tersenyum. Lalu saya berkata lembut: "Manis, kamu belum mengantuk?"

wajahnya yang mentakjubkan menggeleng-nggeleng indah dan indah dan manis sekali. Dia berkata juga dengan lembut: "Aku hanya menunggu kau, mas saya tersenyum dan berkata lagi:

“Aku hanya membaca Koran, manis “ Dan lalu ia berkata: “Aku akan menunggu kau membaca Koran, mas”. Kemudian kamipun sama-sama tersenyum bagai merpati jantan dan betina.

Kubelai rambutnya yang halus mulus itu. Duuh wanginya. Nyamannya. Lautan minyak wangi yang memingsankan dan membius sukma. Apabila dia berkata seraya menengadahkan,

“Mas”. Maka segera kupadamkan lampu di sini dan lewat jendela kaca kami menyaksikan pekarangan dengan bungabunga yang kabur, dan

langit biru bening dimana purnama yang kuning telur ayam itu merangkak-rangkak dari ranting keranting.

Tiba-tiba ganti nada.

Hah, saya baru saja telah menjadi penyair cengeng untuk mengenang semua itu.

Tidak-tidak! Laki-laki itu, sebentar. Saya belum menelepon ke kantor bukan ?

Sebentar.

Diangkatnya pesawat telepon itu ! memutar nomornya.

Hallo, minta 1237 utara. Hallo ! Saudara Anief ... ? Kebetulan Ya, ya,

mungkin pula influenza. (batuk-batuk-dan menyedot hidungnya) Yang pasti batuk

dan pilek. Saudara....ya?...Ya, ya saudara Anief, saya akan merasa senang sekali kalau

saudara sudi memintakan pamit saya kepada pak Sukandar....Terima kasih...Ya? Apa?

Saudara bertemu dengan isteri saya disebuah restoran?

Nada suaranya naik.

Apa? Dengan laki-laki? (menahan amarahnya) Tentu saja saya tidak boleh marah, saudara.

Dia bukan istri saya. Ya, ya...Hallo! Ya, jangan lupa pesan saya pada pak Sukandar.

batuk dan menyedot hidungnya lagi

Saya sakit. Ya, pilek. Terima kasih.

Meletakkan pesawat telepon.

Seharusnya saya tak boleh marah. Bukankah dia bukan isteri saya lagi? Ah, persetan-pokoknya saya marah! Persetan : cemburuan kumat lagi? Ah, persetan! Saudara bisa mengira apa yang terdapat dalam hati saya. Saudara tahu apa yang ingin saya katakan pada saudara? Saya hanya butuh satu barang, saudara. Ya, benar-benar saya butuh pistol, saudara.

Pistol. Saya akan bunuh mereka sekaligus. Kepala mereka cukup besar untuk menjaga agar peluru saya tidak meleset dari pelipisnya.

Nafasnya sudah kacau.

Kalau mayat-mayat itu sudah tergeletak di lantai, apakah saudara pikir saya akan membidikkan pistol itu ke kening saya? Oh, tidak! Dunia dan hidup tidak selebar daun kelor, saudara! Sebagai orang yang jujur dan jangan lupa saya adalah seorang ksatria dan sportif, maka tentu saja secara jantan saya akan menghadap dan menyerahkan diri pada pos polisi yang terdekat dan berkata dengan bangga dan he ㄅ ooik : ㄆ Pak saya telah menembak Pronocitra dan Roro Mendut.”

Tentu polisi itu akan tersenyum. Dan kagum campur haru. Dan bukan tidak mungkin ia akan memberi saya segelas teh. Dan baru setelah itu membawa saya ke dalam sebuah sel yang pengap.

Hari selanjutnya saya akan diperiksa. Ya, diperiksa. Lalu diadili. Ya, diadili. Saudara tahu apa yang hendak saya katakan pada hakim? Kepada hakim, kepada jaksa, kepada panitera dan kepada seluruh hadirin akan saya katakan bahwa mereka pengganggu masyarakat maka sudah sepatutnya dikirim ke neraka jahanam.

Bukankah bumi ini bumi Indonesia yang ketentramannya harus dijaga oleh setiap warganya?

Saudara pasti tahu seperti saya pun tahu hakim yang botak itu akan berkata seraya **menjatuhkan palunya : “Seumur hidup di Nusa Kambangan!”**

Pikir saudara saya akan pingsan mendengar vonis semacam itu? Ooo, tidak saudara. Saya akan tetap percaya pada Tuhan. Tuhan lebih tahu daripada Hakim yang botak dan berkaca mata itu.

Lagi pula saya sudah siap untuk dibawa ke Nusa Kambangan. Di pulau itu saya hanya akan membutuhkan beberapa rim kertas dan pulpen. Ya, saudara. Saya akan menjadi pengarang. Saya akan menulis riwayat hidup saya dan proses pembunuhan itu yang sebenarnya, sehingga dunia akan sama membacanya. Saya yakin dunia akan mengerti letak soal yang sejati. Dunia akan menangis. Perempuan-perempuan akan meratap.

Dan seluruh warga bumi ini akan berkabung sebab telah berbuat salah menghukum seseorang yang tak bersalah. Juga saya yakin hakim itu akan mengelus-elus botaknya dan akan mengucurkan air matanya sebab menyesal dan niscaya dia akan membuang palunya ke luar. Itulah rancangan saya.

Saya sudah berketetapan hati. Saya sudah siap betul-betul sekarang. Siap dan nekad. Ooo, nanti dulu. Saya ingat sekarang. Saya belum punya pistol. Dimana saya bisa mendapatkannya? Inilah perasaan seorang pembunuh. Dendam dendam yang cukup padat seperti padatnya kertas petasan. Dahsyat letusannya. Saya ingat Sherlocks Holmes sekarang. Agatha Christi, Edgar Allan Poe. Sekarang saya insaf. Siapapun tidak boleh mencibirkan segenap pembunuh. Sebab saya kini percaya ada berbagai pembunuh di atas dunia ini. Dan yang ada di hadapan saudara, ini bukan pembunuh sembarang pembunuh. Jenis pembunuh ini adalah jenis pembunuh asmara.

Nah, saya telah mendapatkan judul karangan itu.

“Pembunuh asmara” Lihatlah dunia telah berubah hanya dalam tempo beberapa anggukan kepala. Persetan! Dimana pistol itu dapat saya beli? Apakah saya harus terbang dulu ke Amerika, ke Dallas? Tentu saja tidak mungkin. Sebab itu berarti memberikan mereka waktu untuk melarikan diri sebelum kubekuk lehernya.

Oh, betapa marah saya. Darah seperti akan meledakan kepala saya. Betapa! Sampai-sampai saya ingin menyobek dada ini. Oh,...saya sekarang merasa bersahabat dengan Othello. Saudara tentu kenal dia, bukan? Dia adalah tokoh pencemburu dalam sebuah drama Shakespeare yang terkenal.

Othello. Dia bangsa Moor sedang saya bangsa Indonesia, namun sengsara dan senasib akibat kejahilan cantiknya anak cucu Hawa.

Telepon berdering! Seperti seekor harimau ia!

Itu dia.

Mengangkat pesawat telepon dengan kasar.

Hallo!!! Ya, disini Jazuli !! Kasir !! Ada apa?

Tiba-tiba berubah.

Oh,...maaf pak. Pak Sukandar, kepala saya. Maaf, pak. Saya kira isteri saya. Saya baru saja marahmarah...Ya, ya memang saya...Ya, ya.

Tertawa.

Ya, pak...

Batuk-batuk. Menyedot hidungnya.

Influenza... Ya, mudah-mudahan..Ya, pak....Ya.

Saudara, dengarlah. Dia mengharap saya besok masuk kantor untuk pemberesan keuangan....Ya?...Insya Allah, pak..Ada pegawai baru?...Siapa, pak? Istri saya, pak?

Tertawa.

Ya, pak...

Batuk-batuk dan menyedot hidungnya.

Ya, pak. Terima kasih. Terima kasih, pak. Besok.

Meletakan pesawat telepon.

Persetan! Saya yakin istri saya pasti kehabisan uang sekarang. Apakah saya mesti mengasihani dia? Tidak! Saya mesti membunuhnya.

Seakan menusukkan pisau. Singa betina! Ya, sebaiknya dengan pisau saja, pisau.

Telepon berdering.

Persetan! Sekarang pasti dia.

Mengangkat telepon.

Kasir disini! Kasir PT Dwi Warna! Apa lagi! Jahanam! Ular betina yang telah menjadikan aku koruptor itu! Jangan bicara apa-apa! Tutup mulutmu! Mulutmu bau busuk! Aku bisa mati mendengar katakatamu lewat telepon! Cari saja laki-laki lain yang hidungnya besar. Penggoda bah! Cari yang lain! Toch kau seorang petualang!

Meletakan pesawat telepon.

Jahanam! Apakah saya mesti membunuh tiga orang sekaligus dalam seketika? O, ya. Tadi saya sudah memikirkan pisau. Ya, pisaupun cukup untuk menghentikan jantung mereka berdenyut. (geram). Sayang sekali. Pengarang sandiwara ini bukan seorang pembunuh sehingga hambarlah cerita ini.

Tapi tak apa. Toch saya sudah cukup marah untuk membunuh mereka. Namun sebaiknya saya makimaki dulu alisnya yang nista itu. Saya harus meneleponnya!

Mengangkat telepon.

Kemana saya harus menelepon? Tidak! (meletakan telepon)

Lebih baik saya rancang dulu secara masak-masak semuanya sekarang. Demi Allah, saudara mesti mengerti perasaan saya. Bilanglah pada isteri saudara-saudara : “Manis, jagalah perasaan suamimu, supaya jangan bernasib seperti Jazuli.”

Ya, memang saya adalah laki-laki yang malang. Tapi semuanya sudah terlanjur. Sayapun telah siap. Dengan menyesal sekali saya akan menjadi seorang pembunuh dalam sandiwara ini.

Seperti mendengar telepon berdering.

Hallo? Jazuli disini. Jazuli (sadar)

Saya kira berdering telepon tadi. Nah, saudara bisa melihat keadaan saya sekarang. Mata saya betulbetul gelap. Telinga saya betul-betul pekak. Saya tidak bisa lagi membedakan telepon itu berdering atau tidak. Artinya sudah cukup masak mental saya sebagai seorang pembunuh.

Tapi seorang pembunuh yang baik senantiasa merencanakan pekerjaan dengan baik pula seperti halnya seorang kasir yang baik. Mula-mula, nanti malam tentu, saya masuki halaman rumahnya. Saya berani mempertaruhkan separuh nyawa saya, pasti laki-laki itu ada disana. Dalam cahaya bulan yang diterangi kabut : ..Saya bayangkan begitulah suasanaanya.

Bulan berkabut, udara beku oleh dendam, sementara belati telah siap tersembunyi di pinggang dalam kemeja, saya ketok pintu serambinya.

Mereka pasti terkejut. Lebih-lebih mereka terkejut melihat pandangan mata saya yang dingin, pandangan mata seorang pembunuh.

Untuk beberapa saat akan saya pandangi saja mereka sehingga badan mereka bergetaran dan seketika menjadi tua karena ketakutan. Dan sebelum laki-laki itu sempat mengucapkan kalimatnya yang pertama, pisau telah tertancap di usarnya. Dan pasti isteri saya menjerit, tapi sebelum jerit itu cukup dapat memanggil tetangga -tetangga maka belati ini telah bersarang dalam perutnya. Tentu. Saya akan menarik nafas lega. Kalau mayat-mayat itu

telah kaku terkapar di lantai, saya akan berkata : Terpaksa. Jangan salahkan saya. Keadilan menuntut balas.”

Tiba-tiba pening di kepala.

Tapi kalau sekonyong-konyong muncul kedua anak saya? Ita dan Imam? Kalau mereka bertanya : “Pak, ibu kenapa pak? Pak, ibu pak?

Memukul-mukul kepalanya.

Tuhanku!

Duduk.

Dia melamun sekarang. Dua orang anaknya, Ita dan Imam, 5 dan 4 tahun menari-nari disekelilingnya. Di ruang tengah itu dengan sebuah nyanyian kanak-kanak : Bungaku.

Saudara-saudara bisa merasakan hal ini? Mereka sangat manisnya. Lihatlah. Saya tidak bisa lagi marah. Saya pun tak bisa lagi peduli pada apa saja selain kepada

anak-anak yang manis itu. Saya tidak tahu lagi apakah isteri saya cantik apakah tidak.

Saya tidak tahu lagi apakah laki-laki itu jahanam apakah tidak. Saya hanya tahu anak-anak itu sangat manisnya. Betapa saya ingin melihat lagi bagaimana mereka tertawa. Tak ada yang lain mutlak harus dipertahankan kecuali anak-anak itu. Saudara- saudara mengerti maksud saya? Apakah hanya karena cemburu saya mesti merusak kembang-kembang yang telah bermekaran itu?

Balerina-balerina kecil itu menari bagai malaikat-malaikat kecil.

Semangat hidup yang sejati dan keberanian yang sejati timbul dalam diri begitu saya ingat Ita dan Imam anak-anak saya. Seakan mereka berkata: “Pak, susullah ibu, pak, ke kantorlah, pak.”

Ya, Ita. Ya, Imam.

Malaikat-malaikat kecil itu gaib menjelma udara.

Saya harus pergi ke kantor. Akan saya katakan semuanya pada pak Sukandar. Saya akan mengganti uang itu setelah besok saya jual beberapa barang dalam rumah ini. Setelah semua beres saya akan mulai lagi hidup dengan tenang dan tawakal kepada Tuhan. Hari ini hari Jumat, di masjid setelah sembahyang saya akan minta ampun kepada Allah.

Saya tak mau tahu lagi apakah laki-laki Rahwana atau bukan. Saya tak mau tahu lagi apakah Sinta itu serong atau tidak. Saya tidak peduli. Tuhan ada dan laki-laki yang macam itu dan perempuan itu ada dalam hidup saya. Semuanya harus saya hadapi dengan arif, sebab kalau tidak Indonesia akan hancur berhubung saya menelantarkan anak-anak saya, Ita dan Imam.

Telepon berdering.

Jahanam! Kalau saudara mau percaya, inilah sundal itu. Setiap kali saya tengah berpikir begini, jahanam itu menelpon saya.

Telepon berdering lagi.

Jahanam! Inilah sundal itu sesudah uang kantor ludes, apakah ia mengharap rumah ini dijual.

Mengangkat pesawat telepon.

Ya, Misbach Jazuli

Tersirap darahnya.

Saudara, jantung saya berdebar seperti kala duduk di kursi pengantin. Demi Tuhan, tak salah ini adalah suara istri saya. Oh saya telah mencium bau bedaknya. Hutan mawar dan hutan anggrek. Ya, manis. Saya sendiri. Saya yakin dia pun sepikiran dengan saya. Saya akan mencoba menyingkap kenangan lama.

Hallo?...Tentu...Tentu. kenapa kau tidak menelepon tadi? Ya...ke kantor, bukan? Memang saya agak flu dan batuk-batuk. (akan batuk tapi urung) ... Ya, manis. Kau ingat laut, pantai, pasir, tikar, kulit-kulit kacang..ah, indah sekali

bukan?...Tentu...Tentu...He...?...Bagaimana?...Kawin? Kau?...Segera?

Lihatlah, niat baik selamanya tidak mudah segera terwujud. Apa?...Apa? Ha??? Saudara, gila perempuan itu. Apakah ini bukan suatu penghinaan? Dia mengharap agar nanti sore saya datang ke rumahnya untuk melihat apakah laki-laki calon suaminya itu cocok atau tidak baginya. Gila. Hmm, rupanya laki-laki yang dulu itu cuma iseng saja. Ya, tentu..bisa!

Meletakan pesawat dengan kasar.

Jahanam. Saudara tentu mampu merasakan apa yang saya rasakan. Beginilah, kalau pengarang sandiwara ini belum pernah mengalami peristiwa ini. Beginilah jadinya. Saya sendiri pun jadi bingung untuk mengakhiri cerita ini.

(tiba-tiba) Persetan pengarang itu! Jam berapa sekarang? Persetan semuanya! Yang penting saya akan ke kantor meski sudah siang.

Dari kantor saya akan langsung ke masjid. Dari masjid langsung ke rumah mertua saya.

Langsung saya boyong semuanya.

Anak- anak itu menanti saya. Persetan! Sampai ketemu. Selamat siang. Melangkah seraya menyambar tasnya. Tiba-tiba berhenti. Setelah mengeluarkan sapu tangan, batukbatuk dan menyedot hidungnya.

Saya influenza, bukan ?

SELESAI

BALADA SUMARAH

Karya Tentrem Lestari

SIANG ITU MATAHARI MEMBARA DI ATAS KEPALA. DI SEBUAH SIDANG PENGADILAN TERHADAP SEORANGPEREMPUAN YANG TERTUDUH TELAH MELAKUKAN PEMBUNUHAN TERHADAP MAJIKANNYA, AKU SEPERTIDIDERA UCAPANNYA. SEPERTI DILUCUTI HINGGA TANGGAL SELURUH ATRIBUT PAKAIAN BAHKAN KULIT-KULITKU.PEREMPUAN ITU, BERNAMA SUMARAH, TKW ASAL INDONESIA. DINGIN DAN BEKU WAJAHNYA. DANMELUNCURLAH BAIT-BAIT KATA ITU :

Sumarah : Dewan Hakim yang terhormat, sebelumnya perkenankan saya meralat ucapan

jaksa,ini bukan pembelaan. Saya tidak merasa akan melakukan pembelaan terhadap diri saya sendiri, karena ini bukan pembenaran. Apapun yang akan saya katakana adalahhitam putih diri saya, merah biru abu-abu saya, belang loreng, gelap cahaya dirisaya. Nama saya Sumarah. Seorang perempuan, seorang TKW, seorang pembunuh,dan seorang pesakitan. Benar atau salah yang saya katakana menurut apa dan siapa,saya tidak peduli. ini kali terakhir, saya biarkan mulut saya bicara. Untuk itu, DewanHakim yang terhormat biarkan saya bicara, jangan ditanya dan jangan dipotong,kala waktunya berhenti, saya akan diam, selamanya.Saya tidak butuh pembela, saya tidak butuh penasihat hokum. Karena saya tidakmampu membayarnya. Saya juga tidak mampu dan tidak mau memberikan selipanuang

pada siapapun untuk melicinkan pembebasan dari segala tuduhan. Toh semuasudah jelas!

Semua tuduhan terhadap saya, benar adanya. Segala ancaman hokum,vonis mati, saya terima

tanpa pembelaan, banding atau apalah namanya.Kematian adalah kelahiran yang kedua. Untuk apa berkelit kalau memang itu sudahwinarah dalam hidup saya.“udahlah.... saya tidak

perlu empati dan rasa kasihan. Dari pengalaman hidup sayamengajarkan sangat.....

Sangat jarang dan hamper tak ada sesuatu yang tanpaimbalan dan resiko. Juga rasa empati .Yang jelas. sekarang biarkan dulu saya bicara tentang apa saja. Penting atau tidakpenting bagi dewan hakim, atau bagi siapapun, saya tidak peduli. Apapun yangingin saya lakukan biarkan seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir. Mengalir kemana pun curah yang mungkin terambah. Mungkin mengendap di sela-sela jepitanhidup orang mungkin menabrak cadas batu dalam kepala orang, meniumbul riak,mungkin meluncur begitu saja bersama Lumpur kehidupan, tahi, dan rentanyahelai-helai kemanusiaan, atau bahkan meluap-luap, menggenangi seluruh mukabusuk para majikan, para penguasa hingga coro-coro kota.

Ee..... Maaf kalau Bahasa saya terlalu bertele-tele. Baik saya mulai saja.

Nama saya Sumarah. Umur kurang lebih 36 tahun. Saya seorang TKW. Babu!Eeeh....

Jangan meneriaki huu... dulu. Ya memang saya Babu. Tapi justru itu sayahebat. Saya hebat karena berani mengambil keputusan untuk menjadi babu. Sayaberani memilih keputusan untuk berada pada tempat terbawah dari strukturalmanusia. Belum tentu semua orang berani menjadi manusia di bawah manusia.

Ya... inilah saya, Sumarah, menjadu babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan.

Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kakiorang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidakbicara.

Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong.... kali ini iijinkan saya mendongak dan membukasuara.

Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karangsari, desa tempat saya dilahirkan.

Orang-orang Karangsari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan

curiga mereka. Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangkumadrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan :

“Pembunuhan para Jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum.

Saya mendengarnya dengan takdim sambil membayangkan betapa jahatnya

orang-orang yang membunuh para jenderal itu. Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar.

“Eh Bapaknya SUMarah itu kan PKI.

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah diciduk!”

Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara:

“Ssst..... anak cidukannya menoleh kesini”.

“Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali. Malamnya saya

bertanya kepada simbok.

“Mbok, Bapak itu apa benar orang PKI Mbok?”

Si mbok yang hendak pergi ke tempat Den Sastro tetangga saya, untuk mengerikistrinya, jadi urung memasukkan *dhuik* benggol ke stagennya. Masih memegang benggol itu, simbok memandang saya, mukanya mendadak pucat dan bibirnya bergetar.

“Siapa yang mengatakan kepadamu?”

“Tadi di kelas mengatakan teman-temanku bilang.”

Simbok duduk di amben.

“Kamu percaya?”

Saya tidak tahu harus mengangguk atau menggeleng. Tiba-tiba pintu rumah

diketuk. Ternyata orang suruhan Den Sastro untuk menjemput simbok. Simbok pun pergi tanpa sempat menjelaskan pertanyaan saya. Pertanyaan itu baru terjawab pada malam berikutnya. Dan bukan dari simbok, tapi simbah yang menceritakannya.

Saya ingat waktu itu seperti biasa saya hendak tidur di samping simbah. Simbok malam itu seperti biasa jadi tukang kerik.

“Mbak, apa iya Bapak itu PKI to mbah?”

Sambil men-*dhidhis* rambutku, meluncurlah cerita simbah begini :

“Bapak itu orang lugu, nduk. Sehari-hari pekerjaannya menderes kelapa dan ngusirandhong. Kalau pagi, setelah menderes, kerjaannya narik andhong, mangkal diPasar Slerem dan sorenya narik lagi.

“Tukang nderes itu khan! Le, Pak Dhe Sudi, Lek Paidi, Mbah Suro juga nderesmbah, tapi ...”

“Ya, bukan karena nderesnya ndhuk. Tapi bencana ini bermula karena bapakmukusir andhong!”

“Kusir andhong?”

“Sebagai kusir andhong bapakmu, sering mengantar siapa saja yang

mebutuhkannya. Orang-orang yang mau ke pasar, dari pasar atau mau ke manasaja kehendak penumpang. Salah satu langganan bapakmu, adalah seorangpenyanyi bernama Pak Wasto. Rumahnya kidul Pasar Slerem. Bapakmu seringmengantar Pak Wasto ke sebuah rumah di desa Karang rejo. Kadang seminggusekali kadang tiga hari sekali. Nah, pada suatu ketika, bapak membawa Pak Wastodan dua teman Pak Wasto ke rumah. mereka melihat simbokmu membuat gula danmenanyakan gulagula itu dijual ke mana. Kami, dari dulu menjual gula ke DenProjo, Pak Lurah. Lalu mereka menawarkan untuk menampung gula-

gula kami katamereka, ko... koperasi begitu. Dengan harga lebih tinggi dari harga yang diberikanTapi dengan janji mereka, tentu saja kami mau. Bahkan Pak Wasto memberikankesempatan bapak untuk menderes kelapa di kebunnya. Tapi kami tidak enak

hatijuga pada Den Projo. Dan tetap menjual kepadanya, tapi tidak sebanyak semula. Lama-lama Den Projo bertanya kepada simbahmu :“Lek nah, mantu sampeyan itu suka menyettor gula ke koperasinya PKI to?”

“Wah ngpnten den, pokoknya Suliman menyetronya kepada Den Wasto”

“Pak Lurah manggut-manggut. Tapi jelas simbah tahu Pak Lurah tidak suka. Kamipun semakin tidak enak hati. Tapi tidak lama kemudian, bapakmu bilang kami tidakusah lagi menyettor gula kepada Pak Wasto. Karena Pak Wasto dicidhuk tentara dankoperasi itu ditutup. Rasanya kami tidak punya firasat buruk sama sekali mendengarberita itu. Malah simbokmu dengan enteng bilang :

“Nggak apa-apa to Pakne. Malahan tidak pakewuh sama Pak Den Projo.”

Tapi ternyata yang terjadi setelah itu tidak seenteng yang kami duga. Tepat duamalam setelah itu, suatu malam, waktu itu bapakmu sedang wiridan di langgar. Tiba-tiba Den Projo datang ke rumah mencari bapakmu. Ketika simbok menyusulbapakmu dan simbah menyilahkan Den Projo masuk, tahulah simbah selain DenProjo, di luar rumah ada dua tentara dan beberapa orang kampung. Simbah bingung,dan waswas. Dan lebih bingung lagi setelah bapakmu datang, dua tentara itumenyeret bapak Idiiringi Den Projo dan orang-orang.

Simbokmu menjerit danbertanya. Lalu DeProjo setengah menghardik setengah menahan, bilang, “ Apakamju mau di seret juga. Yu, Manut saja dulu. “Si mbah gemetar, simbah bertanyaanya,

“Oalah gusti, lha Sulaiman lha Suliman nggak tahu apa-apa kok.”

Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Kami bertanya ke Den Projo keesokan harinya. Dibawa ke mana bapakmu. DenProjo bilang

bapakmu dipenjara sementara. Mungkin Cuma sebentar, mungkin lama. Simbokmu *lemes ndhuk*. Kami masih dalam kandungan lima bulan. Kamimenanti..... menanti

menanti hingga kamu lahir, hinggakamu tumbuh, sampai kini..... Tak

pernah bertemu lagi, tak tahun di penjarmana Bapakmu di tahan. Setiap kali kami tanyakan itu ke Den Projo, Den Projobilang, tunggu saja. Jangan dicari daripada ikut keseret-seret. Kami menanti,menanti, menanti terus dengan gugup dan gelisah. Kuberi nama kau Sumarahkarena hanya pasrah jawaban penantian ini.

Begitulah, simbah, simbok, Kang Rohiman, Yu Dasri tak pernah lagi bertemu bapak. Dan saya tak pernah sekali pun melihat wajahnya. Tapi rasanya bayangannya terus menguntit sepanjang hidup saya.

Membuat saya takut mendongak, membuat saya takut bicara, membuat saya kehilangan separuh ruang hidup saya.

Selepas madrasah, kondisi ekonomi simbok tak mengijinkan saya sekolah lagimeski nilai ijazah madrasah saya bagus.

Kang Rohiman dan Yu Darsi kakak saya juga cuma lulusan madrasah. Kira-kiraumur 13 tahun, setelah tamat madrasah saya dibawa Lek Ngaisah tetangga saya kekota bekerja ikut orang jadi babu. Bertahan dua tahun,lalu saya pulang. Saya inginsekolah lagi. Selama saya bekerja saya mengirimkan uang itu kepada simbok, tapisebagian lagi saya kumpulkan. Saya ingin sekolah lagi saya tidak ingin sebodohbapak, simbok, atau simbah. Saya tidak ingin diperdaya orang. Kata orangpendidikan bisa melepaskan diri dari keterjepitan. Dan saya percaya itu. Meski susah payah saya sekolah, sepulang sekolah, saya bekerja jadi buruh urut Genting di tempatnya Den Cipto tetangga saya yang juragan genting, untuk membiayai sekolah saya. Dua belas tahun saya habiskan waktu saya untuk mendengarkan gurubicara di kelas, mempercayai teori-teori. Aku hapalkan rumus-rumus rumit matematika, cosines, tangent, diferensial. Aku hapalkan teori Archemedes,Lavoisier, Einstein, aku hapalkan dikotil monokotil. Aku hapalkan Undang-undangDasar 45 dari pembukaan, pasal-pasal hingga ayatayatnya hingga ke titik komanya. Aku hapalkan berapa luas Indonesia berapa pulau-pulaunya. Yang kata guru saya :

“Indonesia itu negeri yang subur, gemah ripah lho jinawi.”

Saya hapalkan, di Cikotok ada tambang emas, di Tarakan ada tambang minyak, adatambang nikel, ada hutan, ada bijih besi. Yang kemudian kutahu semua itu memangada. Tapi bukan milikku. Dan yang paling kuhapal adalah butir-butir Pancasila.

“Kita harus mengembangkan toleransi. Kita harus mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Kita tidak boleh hidup boros. Kita harus musyawarah untuk mufakat. Kita harus begini. Kita harus begitu. Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begini..... Begitu.....

disekolah harus begini eh di luar begitu. Disekolah bukan di luar bukan [*bernyanyi*] kan bukan..... bukan..... bukan..... kan... bukan..... bukan..... bukan.....

Kenyataannya semua menjadi bukan! Semua teori, rumus, ambyar bubar! Nemku,rapotku, ijazahku macet ketika aku mencari kerja. Ijazahku tak berbunyi apa-apa!

Saya ingat betapa susahnyanya dulu, ketika hanya punya ijazah madrasah. Pilihan pekerjaan yang layak hanya jadi babu. Menjadi pembantu di rumah orang. Bekerjadari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak majikan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat ke atas genting. Pernah suatu ketika keluarga majikan saya pergi ke luar kota, kesempatan itu saya gunakan untuk tidur istirahat siang. Kesempatan yang tidak pernah saya dapatkan sehari-hari. Tidak saya sadari karena nyenyaknya tidur,

hujan turun deras sekali. Seluruh pakaian yang dijemur basah semua, bahkan sebagian terjatuh dan kotor. Saya bingung dan takut. Tapi tak tahu harus berbuat apa. Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima.

Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. Majikan saya mencaci :

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya,”

“Saya tidak mengambil uang pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka

mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan, yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu?”

Astaghfirullah, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang ke kampung. Saya bodoh, dan kebodohan saya membuat saya diperdaya. Untuk itu saya terus berusaha untuk sekolah lagi. Beruntung sebelum peristiwa itu, gaji saya selalu saya kumpulkan, setelah sebagian saya berikan kepada simbok, sehingga saya mempunyai uang untuk pulang ke kampung.

Biarpun susah payah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah

saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus dibanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh Indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi kebanggaan itu runtuh ketika di mana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan. Terjegal karena bayangan bapak yang terus menguntit di belakang nama saya.

Bayangan bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata Pak Lurah waktu itu :

“Waduh, *ndhuk*, kamu itu memahami betul to persoalan ini. Siapa bapakmu. Saya betul-betul tidak berani member keterangan yang kau butuhkan. *Gundhulku ndhuk*, ntaruhannya.” Saya

juga ingat betul, kata Mbok Dhe Jumilah, tetangga sebelah rumah, ketika bisik-bisik dengan Lek Nok di serambi langgar. Dan meskipun bisik-bisik saya mendengarnya karena saya di belakang mereka.

“Yu, si Sumarah itu ko ya ketinggian Karep”

“Ada apa to?”

“Itu mau jadi pegawai kantor. Ya jelas kejegal di kelurahan. Lha wong keturunannya orang bekuan!”

Aalah Bapak!! Di mana engkau? Aku ingin kau ada, dan bungkam mulut orang-orang itu. Rasanya aku lebih percaya seperti kata simbok, bahwa engkau baik, tapi lugu dan bodoh. Tapi, ketiadaanmu membuat aku selalu takut dan gugup! Kalau benar bapakku bersalah, lantas apa iya aku, simbok, Yu Darsi, Kang Rohiman harus menanggung dosa itu selamanya. Dikucilkan, dirampas hak-hak kami? Selalu terdepak di negeri sendiri. Demikian, saya menjerit, meraung-raung, dalam bibir yang terkunci.

Saya lalu bekerja di sebuah pabrik tekstil yang baru beroperasi di tetangga desa. Saya mendapat pekerjaan di bagian produksi. Tak mungkin bekerja di bagian

administrasi, meski saya punya ijazah SMA dengan nilai bagus pun, surat bersih diri, tak

mungkin saya dapatkan sebagai syaratnya. Suatu ketika, saya mendapat kecelakaan ketika tengah bekerja. Tulang tangan saya retak.... Saya di bawah kerumah sakit. Tangan saya

digips. Rasanya sakit sekali. Hanya dua hari saya opname di Rumah sakit. Selebihnya disuruh berobat jalan. Tapi uniknya, dari berkas acara pengobatan yang saya tangani, pabrik melaporkan 2 minggu saya dirawat. Dan uniknya lagi saya lalu diberhentikan kerja dengan alasan setelah sakit nanti kerja saya tak lagi sempurna. Dan uniknya lagi, saya tidak mendapat pesangon. Tapi, Kang Rohiman kakak saya rajin membawa saya ke tukang pijat, sehingga tangan saya sembuh. Setelah itu saya bekerja pada seorang juragan beras di kota kabupaten, bernama Bu Jurwati. Semula tugas saya serabutan. Kadang ikut menyeret karung-karung beras, kadang menimbangi beras dan mencatatnya. Lama-lama Bu Jurwati tahu saya dapat menulis pembukuan uang dengan baik. Lalu saya mendapat pekerjaan membukukan seluruh jual beli beras. Tentu saya sangat senang sekali. Pekerjaan itu tidak terlalu melelahkan. Meski kadang-kadang saya juga harus melembur hingga larut malam, terutama pada hari-hari tertentu. Misal nya saat tanggal muda. Suami Bu Juwanti, seorang pejabat di kantor kabupaten, saya tidak tahu jabatannya apa. Hanya separoh lebih, jatah beras pegawai dibeli oleh Bu Juwanti. Beras dari gudang Bulog itu bahkan kadang langsung dikirim ke rumah, tanpa dibagikan ke pegawai yang menjual berasnya ke Bu Juwanti. Bu Juwanti juga menampung beras-beras dari proyek sembako. Ceritanya begini, suatu ketika saya kaget sekali karena muncul Pak Lurah Karangsari yang menjual beras ke Bu Juwanti, berkarung-karung. Saya tahu, Pak Lurah punya sawah bengkok, tapi tak mungkin panen sebanyak ini. Lagi pula mutu berasnya jelek, apek, dan tidak putih. Lalu saya ingat, sewaktu pulang ke Karangsari, saya tahu simbok mendapat jatah beli beras murah dari kelurahan. Berasnya juga apek dan kekuningan. Tidak salah lagi pasti beras yang dijual Pak Lurah adalah beras pembagian. Pak Lurah kaget, saat bertemu saya pertama kali di rumah Bu Juwanti. Tapi selanjutnya matanya menekan, dan menarik lengan saya, dia berbisik :

“Sum, ini sekedar uang saku untukmu,”

“Pak Lurah menyisipkan beberapa uang ke tanganku. Saya tahu matanya yang menekan itu,

mengatakan jangan kau bicarakan hal ini kepada orang-orang. Daripengalamanku itu, asya jadi tahu, kalau ada beras apek dan kuning, ada duakepastian, itu beras jatah pegawai atau jatah sembako. Dari bekerja di juragan berasitu, saya berkenalan dengan seorang lelaki, yang kemudian saya jatuh cintapadanya. Namanya Mas Edi, seorang tentara. Yang sering mengantarkan beras-berasjatah pada tentara yang dijual kepada istri komandan Mas Edi. Nah, Mas Edibertugas mengantarkan beras-beras itu. Cinta saya semakin bersemi, manakala sayatahu Mas Edi juga menaru hati pada saya, rasanya hati saya melambung tinggisekali. Tapi untuk kemudian terpelanting dan jatuh ke jurang yang curam. Saya takmungkin meneruskan hubungan cinta saya dengan Mas Edi. Saya tidak mungkinmembumikan impian untuk menjadi istrinya. Mas Edi mundur teratur setelahmengetahui sejarah keluarga saya. Sebagai tentara haram jadah jika mempunyaiistri seperti saya. Lagilagi bayangan bapak menggelapkan nama saya. Saya terusbekerja di juragan beras itu. Untuk itu saya putuskan berhenti, saya pamit. Sayaingin pergi jauh. Saya ingin lari, mencari tempat di mana bayangan bapak tidak lagi dapat menguntit lagi.

Di tengah gulana itu, simbok suatu sore berkata :

“Sum, apa kamu mau kerja di Arab, Lihat si Konah itu, Pulang dari Arab jadi

gedhong magrong-magrong, bisa beli montor, bisa beli kebo. Lihat juga Sunartianaknya Lek Mariyem. Dua tahun kerja di Arab, pulangny bisa buka toko kecilkecilan.

“Saya. Tapi kata-kata simbok mengganggu pikiran saya.

“Mbok, kalau mau pergi ke Arab, gimana caranya Dan mau darimana biayanya?” Lalu segala suatunya kami urus, melalui perantara seorang calo, saya dapat

mendaftar sebagai seorang TKW, dan segala syarat saya penuhi. Pekarangansimbok peninggalan bapak kontak untuk menyelesaikan semua itu. Dari biaya-biayaadministrasi di kelurahan, Depnaker, kantor imigrasi, biro tenaga kerja,sampai biaya tetek bengek yang ternyata panjang betul yang terkait. Saya tahu, sayapaham memang harus begitu caranya. Termasuk caranya, saya paham, Pak Lurahakhirnya mau mrmberi saya surat keterangan bersih diri, pertama karena selipan

dua ratus ribu, kedua karena kartu asnya di tangan saya masalah bisnis berasnya itu,ketiga, toh saya hanya jadi TKW, apa yang mesti ditakutkan dari seorang Sumarah,anaknya Suliman orang cidukan, bekuan PKI.

Termasuk jufa saya jadi paham betul, menyelipkan lembar-lembar uang agar

segalanya jadi cepat beres. Mengurus paspor dengan biaya lebih tiga kali lipat dariharga

semestinya. Memberi tip pegawai Depnaker, memberi tip calo, memberi tipanu, memberi tip anu, dan untuk anu... anu.... Anu....

Oolah mengapa tidak saya sadari sejak dulu, bahwa segala sesuatunya bisa denganmudah dengan selipan-selipan itu. Jadilah saya, Sumarah binti Suliman jadi TKWlulusan SMA dengan predikat NEM tertinggi, jadi babu di negeri orang. Cosinus,tangent, diferensial jadi mesin cuci. Archimedes jadi teori menyeterika baju.

Dikotil, monokotil jadi irama kain pel. Teori pidato menjadi omelan majikan.

Dan.... 13 Pulau Dari sabang sampai merauke yang subur makmur gemah ripahloh

jinawi lenyap jadi wajan penggorengan di dapur. Oooooo mana.... Mana harum, melati, hutan tropis, kupukupu, minyak, emas, rotan, bijih besi??

Oooo mana cerita Pak Kasirin guru madrasah saya tentang pribadi bangsa Indonesiayang adi luhung ramah tamah, kekeluargaan, gotong-royong, tc, etc...

Semua hanya bisa saya beli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakkan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri saya di depak sana, di depak sini, dikuntitkan bayang-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya. Dan sekarang di negeri orang saya menjadi budak, menjual impian untuk hidup lebih baik. Di negeri orang, saya hanguskan segala cinta saya, seluruh kenangan

manis, pahit getir, masa remajasaya. Saya pikir, segalanya jadi berubah. Saya pikir, saya dapat bermetamorfosis dari ulat bulu menjadi kupu-kupu Indah. Tapi ternyata..... SUMARAH tetap saja kandas. Di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan

saya, segala nasib saya kandas ! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu... dan saya diperkos!!!! Seperti budak yang hala dibinatangkan.

Bertahun-tahun saya Cuma diselipkan di negeri sendiri. Kepala saya tidak boleh menyembul di tengah kerumunan. Apakah di negeri orang saya masih dimelatakan. Tidak!! Kesadaran itu muncul tiba-tiba. Saya harus mendongakkan kepala,

meludahi muka orang yang membinatangkan saya, mengangkat tangan dan meraih pisau tajam untuk kemudian saya masukan mata pisau ke jantung hatinya. Majikan itu saya bunuh. Semuanya! Saya tahu, saya akan menjadi gelap yang sesungguhnya. Bertahun-tahun saya tidak salah tapi disalahkan. Sekarang dengan berani saya berbuat salah.

Salah yang sesungguhnya.

Saya sadar, saya akan divonis mati. Saya tidak butuh pembela. Saya tidak butuh penasihat hukum. Tidak usah saya dipulangkan dan diadili di negeri saya. Karena persoalan akan mejnadi jauh lebih rumit. Karena tidak ada yang bisa dihisap lagi dari seorang babu seperti saya, maka saya ragu apakah hukum di negeri saya bias membela saya.

Dewan hakim yang terhormat, inilah saya. Nama saya SUMARAH. Bagi saya perjuangan, harapan, penderitaan, semua butuh keberanian. Tapi harapan

menjadikan penjara bagi hidup saya. Tidak, saya sekarang bebas dari harapan. Hidup saya penuh ketakutan. Sekarang saya harus berani karena hidup dan mati adalah dua sisi keping nasib. Dan keping kematian yang terbuka di telapak tangan saya, itulah yang harus saya jalani sekarang. Dengan berani! Senang, sakit, dosa, pahala, semuanya. Ada resiko nya. Inilah saya, nama SUMARAH. Saya siap mati.

Siang itu matahari masih membara di atas kepala. Bibir perempuan itu sudah terkatup. Tapi gema suaranya masih memantul-mantul, seperti hendak

menggeletakkan seluruh dinding kepalaku. Apa yang bisa perempuan itu kisahkan, seperti kaca bening buatku. Di sana aku bisa melihat jelas, sebagian besar otak manusia ada di perut. Perut mampu mengendalikan seluruh proses hidup manusia.

Demi perut seorang dapat memutarbalikkan kebenaran. Demi perut seorang dapat menjadi singa bagi orang lain. Menerkam dan menancapkan kuku-kukunya di jantung nasib orang. Demi perut, segala sesuatu bisa bergeser. Kemanusiaan, moral hukum. Demi perut, hukum dapat diputarbalikkan. Dan demi perut yang harus diselamatkan terus menganga, meminta, mencari umpan, mengirim sinyal, agar data dimanipulasikan, agar fakta direkayasa, agar di benam kepala orang, agar mulut katakana ya meski kebenarannya tidak. Seorang Suliman meski tidak logis di-PKI-kan, tapi jika membelanya berarti ancaman bagi jabatan, ancaman bagi perutnya, maka tak ada seorangpun yang menepiskan ketakutan untuk membelanya.

Kekuasaan itu begitu indah. Sihir mujarab untuk menyumpal perut-perut yang menganga. Aku tahu itu. Karena aku, orang Indonesia.

SELESAI

PIDATO
Karya Putu Fajar Arcana

SEORANG LELAKI SETENGAH BAYA TIBA-TIBA TERJAGA DARI TIDURNYA. IA MENGUSAP MUKA, MENGUCEK, DAN MENERJAP-NGERJAPKAN MATANYA. LALU MENOLEH SEKELILING DENGAN PANDANGAN HERAN. SESEKALI MEMPERBAIKI SISIRAN RAMBUTNYA. MATANYA LUCU KETIKA MENYADARI BEGITU BANYAK ORANG DI SEKELILINGNYA. KETIKA TERDENGAR TERIAKAN-TERIAKAN YANG MEMINTANYA SEGERA BICARA, PERLAHAN IA BERDIRI. TUBUHNYA TERHUYUNG BEBERAPA KALI, TAPI KEMUDIAN IA MULAI BISA MENGUASAI DIRI

Saudara-saudara, saya diundang kemari untuk berpidato. Sesuatu yang tak pernah saya bayangkan selama hidup saya. Sebab pidato bagi saya lebih merupakan sebuah kesaksian, ketimbang melontarlontarkan pepesan kosong. Apalagi sekarang saya harus berpidato di hadapan Saudara-Saudara, orang-orang berpengetahuan luas, kaum intelektual yang sering

nonggol dalam talk show di televisi. Saya hanya orang kecil, orang desa yang sama sekali tidak memiliki referensi tentang politik. Politik? “sttt...

(MENUTUP BIBIR DENGAN TELUNJUK, LALU BERBISIK)

jangan keras-keras..... dan tolong jangan dikabarkan kepada yang tidak hadir, saya tak suka

politikus. Mereka ini kaum mencla-mencle, tak ada logika yang lurus. Seperti besi ditempa, semakin dibakar semakin mudah dipeot-peotkan. Tak ada istilah sahabat atau seteru, semuanya adalah alat untuk mencapai kuasa. Terkadang saya pikir mereka .

(CELINGUKAN MENOLEH KE SEKELILING)

serombongan tikus yang hidup dalam got di sepanjang jalan-jalan kota. Di musim kemarau mereka bisa berkeliaran semaunya, untuk mencuri roti mereka bisa menggerogoti pintu-pintu rumah Saudara, tetapi di musim hujan bisa menebar leptospirosis. Makanya banyak orang kota yang berpikiran tidak waras, karena kencing tikus. Tentu tidak termasuk Saudara, bukan? Karena saya tahu SaudaraSaudara adalah orang-orang yang berpengetahuan luas dan tidak suka mencla-mencle. Apakah Saudara-Saudara bersedia dipimpin oleh serombongan

tikus? Saya kira pasti tidak, karena kalau bersedia Saudara-Saudara saya cap sama dengan para politikus itu, yaitu anggota dari gerombolan tikus...

(SEPERTI MENDENGAR CELETUKAN ORANG)

Apa? He-he-heh, sssttt...ingat jangan sampai terdengar yang lain. Saya bisa diciduk. Nah ini, soal lidukmenciduk, mungkin Saudara-Saudara masih ingat sewaktu saya diculik dari rumah saya. Itu sudah terjadi pada bulan Desember tahun 1965. Kira-kira usia saya waktu itu 20 tahun. Mestinya saya sudah tamat SMA, tetapi karena kami termasuk keluarga miskin yang hanya hidup dari hasil sawah, saya terpaksa putus sekolah. Kemudian saya memang diajak untuk rapat-rapat, bagaimana mendapatkan tanah-tanah sawah kami kembali. Selama ini orang tua saya hanya menjadi petani penggarap di bekas sawahnya sendiri. Sudah lama sawah kami

diambil oleh para tuan tanah. Mereka menjerat kami dengan utang lalu mencuri periuk nasi

kami.

Malam itu, saudara hujan gerimis dan lolong anjing begini..Aaauuu....Auuumm

(MELOLONG SEPERTI ANJING).

Saya baru saja menyulut rokok jagung, ketika tiba-tiba serombongan orang berseragam hitam dengan selempang pedang, ah bukan, mungkin kelewang di punggungnya membekuk saya.

“Saudara ikut kami!” kata salah seorang yang bertubuh paling besar. Ia mencengkeram

tangan kanan saya. Lolong anjing terdengar lagi, Aaauuu... Auuumm.. saya bergidik. Ketika kemudian ia menambahkan berkata: “Saudara antek-antek PKI.” Saya baru sadar

bahwa nyawa saya diujung tanduk. Waktu itu saudara tahu, tuduhan seperti ini bagi vonis. Nyali saya tiba-tiba ciut. Darah di kepala saya seperti disedot vacuum cleaner, muka saya jadi pucat pasi. Saya seperti mayat yang begitu saja dilemparkan ke liang kubur.

Ketika rombongan yang kukira para jagal itu menyeret saya, meski dengan memelas saya memberanikan diri berkata, “Bapak-bapak pasti salah tangkap,”

Sebaiknya pergunakan kesempatan ini untuk mengatakan hal-hal penting eert pesan kepada keluarga,” kata yang berkepala plontos

“Bapak-Bapak pasti salah tangkap. Pasti bukan saya yang dimaksud,”kata saya lagi.

Saudara- Saudara dalam situasi seperti ini saya pikir tindakan Saudara akan sama dengan tindakan saya. Saya harus menolak tuduhan menjadi antek PKI itu. Sebab, terus terang, saya terpaksa buka kartu di hadapan Saudara-Saudara, saya memang pernah diajak untuk menjadi anggota partai komunis itu, tetapi saya menolak. Seperti juga Saudara tahu, saya tak mau terlibat politik. Urusan saya urusan yang sangat pragmatis, saya cuma ingin kami semua di desa memiliki tanah yang cukup sebagai tumpuan hidup kami sehari-hari. Tak ada lagi yang bisa diharapkan di zaman partai-partai sibuk merebut kekuasaan. Nasib rakyat kecil seperti saya tergeletak di ujung kaki mereka. Setiap saat dengan mudah mereka menunjuk ke arah mana kami mesti berjalan. Ah, nasib sudah tidak lagi berada di tangan masing-masing.

Jelas nama saya sudah dikorupsi. Saat-saat kampanye mereka dengan mudah akan memanipulasi begini: Saudara-Saudara partai ini partai milik wong cilik, partai yang berjuang untuk orang-orang kecil dan pinggiran seperti Saudara-Saudara. Saudara-Saudara tahu kami tidak akan membiarkan nasib Saudara-Saudara tergantung di ketiak para tuan tanah, di mana Saudara- Saudara menjadi buruh di tanah milik Saudara sendiri. Kami datang membawa harapan, kami adalah matahari yang tiba-tiba terbit dari balik bukit. Dan memberi sinar kepada kesuraman hidup Saudara-Saudara. Cuma, kalau Saudara-Saudara tidak berada satu barisan dengan kami, bagaimana kami bisa memperjuangkan nasib Saudara-Saudara. Apa Saudara-Saudara mau bergabung bersama kami?

Kalau Saudara-Saudara menolak berarti Saudara-Saudara juga menolak memperbaiki nasib bangsa. Dan itu pengkhianatan yang tidak bisa dimaafkan, tidak bisa dimaafkan, karena

Saudara-Saudara berarti juga berlindung di balik punggung para tuan tanah, yang selama ini menghisap darah di kepala Saudara-Saudara...

Nah, Saudara-Saudara sudah dengar tadi kan? Saya jijik, saya muak dengan ajakan-ajakan begini. Kenapa semua orang yang datang kepada kami selalu membawa janji-janji. Mereka

tidak pernah datang sebagai sahabat yang tulus, yang begitu sungguh-sungguh ingin mengangkat hidup kami yang melarat ini.... Eh sudah begitu pakai mengancam lagi.

Huk-huk....izinkan saya saudara. Sudah lama kita lupa bagaimana caranya menangis yang

baik. Tangis-tangisan yang setiap hari saya saksikan di televisi, telah menjadi semacam sandiwara, yang berusaha membuat kita terharu. Padahal semuanya adalah semu, kita bagai

hidup di tengah bayang-bayang. Tak ada lagi ketulusan di negeri ini. Bahkan untuk sekadar menangis, kita pun tega bersandiwara huk..huk...

“NAMA saudara ada di dalam daftar....!” Kata laki-laki yang berbadan besar dan kekar.

“Makanya jangan rewel.. “

“Bapak-Bapak salah tak gkap... “Mulut saya lalu seperti terkunci. Saya tidak mampu

mengatakan hal lain. Karena saya pikir hanya kata-kata ini yang bisa menyelamatkan nyawa saya sekarang.

“Saudara benar bernama tell, Tell.... Saya menunggu untuk menguji apakah para penjagal

benar-benar mengetahui nama saya. Karena saya yakin pastilah ia salah tangkap. Saya tidak pernah merasa menjadi aktivis partai untuk memperjuangkan hak-hak petani. Saya cuma tahu bahwa kami tidak lagi bisa seenaknya mengolah tanah. Ayah saya hanya buruh yang diupah untuk bekerja di atas tanah miliknya. Semua hasil panen tidak pernah lagi mengisi lumbung-lumbung rumah kami. Setiap panen, kami hanya bisa melelehkan air mata menyaksikan padi-padi itu, ah padi-padi itu, oh tebu-tebu itu, diangkut entah ke mana. Dan kami dibiarkan seperti tikus yang mengais-ngais sisa. Apalah daya seekor tikus di bawah batang padi yang telah dipanen. Hanya rumput yang tersisa. Dan kami, para pemakan rumput yang tumbuh di bawah kaki-kaki para tuan tanah. Oh hidup ini sungguh kejam, para pemilik

pun tak berdaya berhadapan dengan penguasa, karena pemilik belum tentu berkuasa. Oh, huk-huk... (Menangis...) Ah, saya menangis lagi, Mohon maaf kalau saya tiba-tiba jadi cengeng, Saudara-Saudara.

Saudara teller ini bukan saatnya menangis. Kalau masih percaya tuhan ini saatnya untuk berdoa. Kami mentolerir soal-soal itu, “kata yang berkepala plontos kemudian. “udah saya duga, mereka pasti salah tangkap.

“Nama saya Meler pak, Pak...” Saya sebut nama saya yang sebernarnya. Tentulah dengan

maksud agar para penjagal ini segera sadar bahwa saya bukan orang yang dimaksud. Dan kemudian dengan memohon maaf, saya akan dilepaskan. “Mau teller kek, Saudara sudah terlanjur kami tangkap, pantang untuk mengembalikan barang yang telah kami ambil...., kata yang bertubuh besar. Barang? Coba, coba, apakah cerita saya ini tidak menyentuh hati Saudara-Saudara. Seharusnya Saudara-Saudara bersimpati kepada saya dan kalau mungkin

membantu saya agar terbebaskan dari orang-orang yang menyeramkan itu. Bagaimana mungkin seorang manusia, yang dilindungi oleh aturan seperti HAM, disamakan seperti barang. Apakah dunia ini sudah begitu bengisnya. Manusiamanusia yang hidup di dalamnya sudah tidak sanggup lagi membedakan mana barang dan manusia. Sesosok tubuh yang tidak bernyawa sekali pun, nilainya tidak bisa disamakan dengan barang. Apalagi saya, seseorang yang masih memiliki hak atas nyawanya sendiri. Tetapi begitulah di zaman itu Saudara, penangkapan seorang anak manusia disamakan dengan memungut kerikil dari tepi jalan. Kapan pun dikehendaki kerikil itu akan dilemparkan ke dasar jurang. Dan Saudara tidak bisa protes, kalau sewaktu-waktu nyawa Saudara disamakan nilainya dengan sebuah kerikil.

Artinya semestinya anda siap mental kapan pun akan disembelih seperti saya.....**TERDENGAR SUARA GURUH DISERTASI KILAT MENYAMBAR, LANGIT GELAP, GERIMIS TURUN... SUASANA INI SANGAT MENCEKAM**

Saudara, di malam yang gelap saya digiring ke sebuah tempat. Kepala saya ditutup dengan baju kaos yang saya kenakan ketika duduk di beranda tadi sore. Mereka menaikkan kami ke sebuah truk yang kemudian membawa kami kemari, sebuah gudang tua yang saya kira letaknya di pinggiran kota. Sewaktu dijerumuskan seperti membuang bangkai anjing ke kali, saya masih bisa merasakan panas cuaca perkotaan. Asap dari cerobong pabrik gula masih tercium hidung saya. Tapi di daerah ini memang bertebaran pabrik gula, tentu saja saya tidak

bisa membedakan aroma masing-masing pabrik itu. Apa Saudara sanggup membedakan pabrik gula ini aromanya begini, pabrik itu aromanya begitu... “saya yang hidup di

sekitarnya perkebunan tebu saja perlu belum memiliki penciuman setajam anjing, apalagi Saudara yang hidup di perkotaan dan bahkan tidak mengenal pohon tebu...

Di dalam gudang yang pengap, saya lihat puluhan orang duduk di lantai dengan tangan terikat. Sekilas beberapa di antaranya saya kenal. Mereka sebagian besar para petani yang hidupnya serba kekurangan seperti saya. Bagaimana mungkin para petani miskin, tak melek huruf, apalagi politik, menjadi lokomotif penumbangan sebuah rezim. Ah, Saudara banyak yang tidak bisa dimengerti di sini.

Ketika saya ditendang agar bergabung dengan orang-orang ini, saya baru sadar kalau lantai

yang saya pijak penuh genangan darah. Samar-samar genangan itu hampir-hampir mencapai mata kaki saya. Ketika saya jongkok untuk memastikan bau amis di atas... saya kira di

sebuah balkon, terdengar derap sepatu tentara. Dalam beberapa saat para tentara telah berbaris mengambil posisi di sepanjang balkon.

Oh, Tuhan, di sinilah masa muda saya akan berakhir. Saudara, hanya malaikat yang bisa menolong saya. Sebentar lagi kalau bedil sudah di kokang, hingga terdengar suara, krakk... krakk... krakkk... dan kemudian bergema letusan berkali-kali, timah-timah panas akan

bersarang dalam tubuh saya. Dan saya, kami semua akan roboh, setelah itu, setelah itu, darah kami akan membanjiri lantai ini. Mungkin tingginya akan mencapai lutut Saudara-Saudara.

Diam-diam saya berdoa. Saya mengucapkan rasa syukur diberi pilihan mati di ujung moncong senapan. Paman saya, Juwena, sebagaimana cerita yang kemudian saya dengar harus mati dengan kepala terpisah dari badannya. Setelah diculik seperti saya, ia digiring ke sebuah tepi jurang di pinggir pantai. Di situlah para algojo memenggal lehernya.

Kepalanya berguling dan tubuhnya jatuh ke pantai. Bersamanya juga dibantai begitu banyak manusia yang belum tentu mengerti riwayat kesalahannya. Ketika air surut mayat-mayat itu seperti ikan lemu yang terdampar dan busuk. Baunya menyusup di antara pohon-pohon kelapa sepanjang pantai. Lalu menabrak pintu-pintu rumah warga. Tetapi tak ada yang

berpikir itu bau mayat, apalagi perduli. Sebab keperdulian saja sudah cukup mengantarkan Saudara-Saudara ke tempat-tempat penjagalan. Sementara, saudara ooohh... kepala mereka dipamerkan di pos-pos jaga. Konon itu menjadi contoh buat orang-orang yang terlibat. Apakah Saudara-Saudara tidak berpikir, sebagaimana yang saya pertanyakan sekarang ini, mengapa bangsa yang konon ramah-tamah dan mengerti sopan-santun ini, bisa begitu liar dan bengis. Saya bergidik. Di sinilah di negeri yang konon dilahirkan ketika para bidadari bertemu dengan dewadewa, ketika bulan bersatu dengan matahari, tangis sudah kehilangan maknanya. Tak ada gunanya lagi menangis. Air mata ini tiba-tiba kering, ketika terdengar ratusan ribu orang dibantai sebagai sekawanan anjing yang dituduh menyebarkan rabies. Mereka ketakutan ketularan gila, mereka ketakutan dari mayat-mayat itu akan muncul belatung. Kalaupun mayat-mayat itu kemudian dikuburkan, bukan karena mereka tahu bagaimana selayaknya memperlakukan jenazah, tetapi karena mereka takut dari jasad-jasad itu akan menyembur penyakit. Dan pada suatu hari seluruh penghuni kota akan tertular. Artinya Saudara-Saudara, mereka juga memiliki ketakutan yang sama sebagaimana ketakutan saya sekarang ini.

Karena tempias cahaya lampu saya melihat genangan darah di lantai berkilau. Sebentar lagi ketika seruan tembaaaaaak....! Mengelegar menembus gelap, darah saya, darah kami mala

mini akan menjadi bagian dari genangan itu. Apakah bau amis darah kami tidak cukup menjadi pemuas naluri setan yang bersarang di hati para penjagal ini. Apakah harus jatuh ratusan ribu korban lagi dengan dalih menebus kesalahan yang diperbuat oleh segelintir elite, yang namanya pun tidak pernah kami dengar.

Maaf Saudara-Saudara, saya lupa, saya harus berdoa. Sebab mati bagi saya adalah peristiwa sakral, yang mesti didahului dengan doa-doa. Apalagi sekarang saya di beri anugerah untuk

mengetahui kapan saya harus mati. Saya yakin tak ada satu pun di antara Saudara-Saudara yang sudah tahu hari kematiannya. Tetapi, tetapi sebentar... apa gunanya berdoa, toh

sebentar lagi saya akan mati. Saudara-Saudara jangan salah paham, doa-doa diturunkan bukan hanya untuk memohon pertolongan, tetapi yang lebih penting adalah membuat

ketenteraman, sehingga tabah menghadapi hari kiamat sekalipun. Jadi biarkan saya berdoa dengan khusyuk sebentar....

SAUDARA belum sempat saya membuka mata, tiba-tiba berondongan peluru menghujani kami. Banyak di antara kami yang panik karena tidak menduga akan secepat itu kami harus

menjemput ajal. Di tengah keputus-asaan yang dalam, sejak tadi diam-diam kami tetap berharap akan datang penyelamat, seseorang yang mampu memberi pencerahan bahwa apa yang sekarang menimpa bangsa ini hanya kekeliruan di dalam memahami ideologi. Perbedaan ideologi tidak harus berakhir dengan saling bantai. Bukankah Saudara-Saudara juga tahu, ideologi hanyalah kendaraan yang pada akhirnya membawa kita pada tujuan yang sama. Kalau Saudara-Saudara menyadari itu, bukankah berkuasa hanya sebuah kesempatan yang diberikan dan bahkan ditakdirkan untuk membawa kita semua, apa pun ideologinya, pada keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian.

Dengan tenang saya menyelinap di balik drum. Saya pikir kalau kematian itu belum disabdakan betapa pun buruknya situasi, saya akan selamat. Dalam temaram cahaya, dari balik drum di sudut ruangan itu, saya lihat banyak orang yang terkapar. Beberapa di antaranya berupaya menyelamatkan diri dengan mencoba menggapai balkon. Tetapi tentu saja berondongan peluru jauh lebih cepat ketimbang mereka yang merangkak dalam genangan darah. Mereka pun akhirnya terkapar. Dan darah-darah mereka tumpah entah untuk apa, saya tidak paham. Inilah politik itu? Beginikah caranya mencapai cita-cita adil dan makmur itu?

Saudara-Saudara mungkin sependapat dengan saya, bahwa jalan kekerasan hampir pasti akan menuai kekerasan yang lain. Lagi-lagi saya begidik ...Kalau toh saya harus mati

sekarang, apakah kekerasan akan berhenti di sini? Apakah kekerasan akan berhenti di balik pintu gudang tua ini? Siapa yang bisa menjamin bahwa tumpukan jasad kami sudah cukup berarti untuk menghentikan pembantaian.

Saudara? Saudara bisa dan berani? Kalau tidak ada yang berani menjamin, saya tidak rela menjadi tumbal karena kerakusan Saudara- Saudara. Bahkan dengan alasan memulihkan stabilitas pun, apakah Saudara-Saudara akan membiarkan orang-orang yang tidak mengerti

politik seperti saya dibantai seperti anjing. Apakah Saudara-Saudara yakin kelas petani seperti kami bisa mengancam kekuasaan?

Kami orang-orang berpikiran sederhana. Bisa turun ke sawah untuk meneruskan hidup esok hari saja sudah cukup. Pendidikan tidak menjadi prioritas, apalagi kekuasaan. Apa yang kami mengerti tentang kekuasaan? Kami tidak peduli siapa pun yang berkuasa, apa pun ideologinya, karena kami cuma mau hidup. Tetapi kami tidak mau menumpang hidup di ketiak para tuan tanah. Kami ingin bebas menentukan nasib kami.

Sungguh tak saya duga, Saudara-Saudara, drum di mana saya merasa akan selamat, tiba-tiba diberondong peluru. Dalam beberapa saat, drum itu meledak dan api membubung menjilat sampai ke atap. Dan saya...saya...terbakar saudara. Seluruh tubuh saya terasa panas, panas. Bau hangus daging menyebar ke mana-mana. Tak ada yang bisa saya lakukan lagi kecuali

berteriak: berhak, tembak saya. Meski saya tidak rela, tetapi izinkan saya mati dengan cara yang beradab... tembak, tembak saya, Bajingan!“ Saya roboh. Tetapi tak saya dengar letusan

senapan. Pastilah saya akan mati hangus. Samar-samar saya lihat atap rumah mulai runtuh. Kobaran api rupanya telah membakar seluruh gudang. Orang-orang itu? Ah, saya tidak tahu

apakah mereka selamat atau tidak. Saya tidak bisa melanjutkan cerita ini, karena ingatan saya mulai kabur dan pelan-pelan menghilang ...

Itulah Saudara-Saudara saya ingin sekali bercerita banyak kepada Saudara-Saudara. Tetapi saya tidak pernah diberi kesempatan, sampai akhirnya saya datang lewat tubuh saudara saya ini. Ia tak lain saudara bungsu saya. Tolong setelah saya pergi sampaikan kepadanya, bahwa

saya sangat berterima kasih atas pinjaman tubuhnya. Semoga ia selamat dan tidak mati konyol seperti saya....

TUBUH LELAKI ITU TIBA-TIBA MELOROT DAN KEMUDIAN JATUH TERTIDUR.

KETIKA PERLAHAN BANGUN DAN MENGUSAP-USAP MATA, LALU MENERJAP-NGE,,JAP LUCU BE,,KATA...

Mengapa Saudara-Saudara berkumpul di sini? Saya tidak apa-apa. Sudah ya saya harus kembali bekerja, bubar-bubar. Ah apa, jatuh, tadi saya jatuh, pingsan? Saya pingsan ... Ah saya baik-baik saja kok. Mungkin Saudara-Saudara yang pingsan, lalu bisa saja menganggap saya juga ikut pingsan. Ayo bubar dong, saya sibuk dan harus kembali memeriksa pasien-pasien saya. Saudara perlu tahu, Puskesmas ini letaknya begitu jauh dari permukiman, jadi terkadang saya ngeri tinggal di sini. Untung juga ya Saudara-saudara datang.... Ah, apa?

Saudara-Saudara semua pasien? Saya tidak sanggup mengobati begitu banyak orang ... Kita perlu psikiater!

SELESAI

PRODO IMITATIO

Karya Arthur S Nalan

SEORANG LAKI-LAKI MUNCUL MEMBAWA KOPOR BESAR DAN BERAT DISERET-SERET KE DALAM PANGGUNG. AKHIRNYA BERHENTI DI TENGAH PANGGUNG. TANPA BERKATA, MENGHORMAT PENONTON DENGAN

BEBERAPA KALI ANGGUKAN KEPALANYA. LALU MEMBELAKANGI PENONTON.

MULAI MEMBUKA KOPOR BESAR. MENGELUARKAN KORSI LIPAT, BUKU-BUKU TEBAL, TAMPAK TERTULIS KITAB 1000 GELAR, KIAT-KIAT JUAL-BELI GELAR, MASA DEPAN CEMERLANG BERSAMA PRODO IMITATIO, SENI BERFIKIR NEGATIF, DLL. BUKU-BUKU ITU KALAU DITUMPUK BISA JUGA MENJADI ALAT DUDUK ATAU MEJA KOTAK. MEMAKAI TOGA BERWARNA HITAM DAN KOSTUM KEBESARAN PARA GURU BESAR. SETELAH ITU MEMAKAI KACAMATA BACA DAN JANGGUT PALSU SEPERTI JANGGUT KAMBING BENGGALA. MEMAKAI TOPI TOGA YANG UMBAINYA BANYAK WARNA-WARNI LEBIH MIRIP BADUT DARIPADA GURU BESAR. LALU BERDIRI MENGHADAP PENONTON

(BERTERIAK)

Salam Imitatio! Viva Profesores Prodo!

(DIAM LALU TERKEKEH SEPERTI SUARA KAMBING BANDOT)

Panggil saja aku Prodo Initiato!

(TERKEKEH SEPERTI KAMBING)

Saudara-saudara jangan heran dan takjub. Ini dunia sandiwara. Di sebuah negeri yang pendidikannya berseri-seri. Di sebuah negeri yang orang-orangnya penuh nafsu pada gelar. Terutama gelar keserjanaan. Manakala untuk memperoleh gelar itu sulit, harus bersusah payah, kerja keras, berkorban waktu, pikiran dan tenaga serta dana. Munculah seorang dewa penolong yang siap memberi gelar dari S1-S2-S3, bisa apa saja dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, segala sesuatu yang menyangkut pemberian gelar diselesaikan dengan sejumlah uang, untuk wisudanya di hotel berbintang.

(TERKEKEH LAGI)

Saudara-saudara, uang adalah alat pembeli gelar yang paling ampuh dan dahsyat. Siapa dewa penolong itu?

(TERKEKEH LAGI)

That's Me!

(TERKEKEH LAGI SAMPAI LAMA, DUDUK DI KURSI LIPAT).

Saudara-saudara, kitab-kitab ini adalah buku-buku tebal yang sengaja kusun bersama Tim dari universitasku, coba lihat, ada kitab 1000 gelar, ada kitab kiat-kiat jual beli gelar, masa depan cemerlang bersama Prodo Imitatio, seni berfikir negatif, dll. Kitab-kitab tebal ini kalau disusun dapat jadi tempat duduk.

(MENYUSUNNYA DAN LALU MENDUDUKINYA).

Siapa berkenan pesan hubungi saja University Of Zuzulapan yang pusatnya di Amarakua, tetapi cabangnya ada di sini, ya aku sendiri Prodo Imitatio rektornya!

(TERKEKEH LAGI).

Saudara-saudara pasti penasaran bagaimana bisa orang-orang beli gelar? Dengan mudah aku jawab, bisa! Mengapa tidak ? Akan aku jelaskan mengapa ?

(BERDIRI)

Negeri yang pendidikannya berseri-seri ini orang-orangnya rindu akan gelar kesarjanaan.

Mari kita lihat sejarah negeri ini.

(MENGAMBIL GAMBAR DARI KOPER, GAMBAR RAJA TENGAH MEMBERI GELAR PADA PENGIKUTNYA DALAM SEBUAH UPACARA)

Lihat ini baik-baik saudara, dulu di zaman raja-raja hidup, sebagai penghargaan pada para pengikutnya, dia memberikan gelar dan kedudukan. Para pengikutnya menjadi hormat dan bermartabat.

(LALU MENYIMPAN KEMBALI DAN MENGGANTI DENGAN GAMBAR YANG LAIN. GAMBAR BANGSA ASING SEDANG MEMBERI GELAR PADA BUMIPUTRA)

Lihat baik-baik, ini di masa penjajahan bangsa asing. Untuk menggoda para bumiputra supaya merasa terhormat. Mereka memberi gelar pada siapa saja yang punya uang, gelar itu melekat dan orang itu merasa menjadi bangsawan, menak, raden, padahal tidak. Konon dulu di tanah sunda ada sebutan *Raden Sabenggol Sakancing Bedol*, maksudnya dia membeli gelar harganya satu benggol, pakaiannya penuh kancing emas imitasi. Kalau ditarik sekali saja rontok.

(TERKEKEH SEPERTI KAMBING)

Jadi sebenarnya aku pelanjut tradisi-tradisi itu, Tradisi raja dan penjajah dulu. Saudara-saudara tahu? setelah pendidikan menjadi kebutuhan di negeri yang pendidikannya berseri-seri ini, sejumlah perguruan tinggi berdiri, program S1-S2-S3 pun banyak, ibaratnya mendaki gunung tinggi dengan susah payah, peluang itu muncul bagiku yang dibesarkan dengan penuh kemanjaan. Mengapa kemanjaan? Orang tuaku kaya raya. Akhirnya aku malas.

(TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA WANITA)

(SUARA WANITA : Nak, ke sekolah sayang, hari sudah siang!)

Aku tidak menjawab, sebaliknya selimutku kutarik menutup wajah, waktu itu matahari sudah terang di anak jendela kamar.

(SUARA WANITA : Ya sudah sayang, nanti mama kontak kepala sekolah bahwa kamu sakit.)

Aku tersenyum dalam selimut. Akhirnya menjadi malas sekolah, tapi naik kelas, ingin dan harus. Kalau tidak aku malu. Jadilah uang orangtua meradang, menyerang kesana kemari membabi buta, hasilnya ternyata tidak sia-sia!

(TERKEKEH LAGI)

Aku naik kelas, dikontrol dari mulai sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, perguruan tinggi, aku hidup dengan irama uang yang meradang-radang di mana-mana, jadilah aku seorang sarjana yang lulus karena permainan uang! (TERKEKEH LAGI) Tetapi aku tak siap menerima tantangan, ketika harus bersaing menjadi seorang doktor dan guru besar, aku gagal total, aku meminggirkan diri pelan-pelan, dan bergabung dengan University of Zuzulapan dari Amarakua. Sejumlah orang yang mencari keuntungan lewat jual beli gelar, karena gelar memang dicari demi gengsi, diburu demi sesuatu.

Kebetulan aku salah satu pemilik saham terbesar dalam bisnis gelar ini, maka dengan mudah kedudukanku sebagai rektor perguruan tinggi cabang dari Amarakua itu. Semakin gila sepak terjangkau, semakin banyak uang terkumpul, orang-orang senang membeli gelar, dan memberendel di depan namanya. Mulai dari gelar S1-S2-S3 bahkan profesor dan Honoris Causa, banyak dan berani bayar tinggi. Aku sering bernyanyi sambil menghitung untung.

(MENYANYI)

Naik-naik ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali-kiri kanan kulihat saja banyak pohon gelar.

(TERKEKEH SEPERTI KAMBING. MENGAMBIL GAMBAR LAMBANG UNIVERSITASNYA)

Nah ini pohon gelar, lambang University of Zuzulapan, indah bukan. Demikian promosiku, saudara-saudara berminat hubungi aku. Di nomor khusus

(BERBISIK KEPADA PENONTON)

Jangan disini, di sini terlalu terbuka.

(DIA MEMASUKKAN SEMUA PERLENGKAPAN YANG DIPAKAINYA KE DALAM KOPER BESAR, LALU KEMBALI KE SEMULA, LALU MENYERETNYA KELILING PANGGUNG. PADA SAAT MENYERET-NYERET KOPOR TERDENGAR BUNYI HITUNGAN WAKTU. LANGKAHNYA BERHENTI LAGI DI BAGIAN TENGAH. BUNYI HITUNGAN WAKTU BERHENTI. LALU MEMBELAKANGI PENONTON, KEMBALI MEMBUKA KOPOR, KINI MENGENAKAN KOSTUM-KOSTUM BELANG-BELANG PENJARA, BUKU-BUKU TEBAL DITUMPUK UNTUK DUDUK LALU

DITUTUPI KAIN HITAM. KACAMATA BACA KEMBALI DIPAKAI DAN JANGGUT PALSU KAMBING BANDOTPUN DIPAKAI LAGI. KINI MENGHADAPI PENONTON)

Saudara-saudara, sekarang aku jadi penghuni hotel prodeo, dimana curut dan kecoa suka datang bertandang. Sebagai hiburan, tidak apa-apa, curut suka ku kejar-kejar lalu keluar. Kecoa tidak kumatikan, tapi kutangkap lalu kuperhatikan, luar biasa saudara-saudara. Makhluk menjijikkan itu ternyata punya daya tahan hidup yang tinggi kalau tidak dibikin mati. Dia akan tetap bertahan tanpa tahu waktu sudah berganti. Si kecoa ini, aku beri nama si kepala baja, karena cerminan aku yang tengah menderita tetapi harus bertahan hidup sampai masa hukumanku habis. Aku akan menghirup udara bebas kembali.

(TIBA-TIBA ADA KORAN DILEMPAR)

Eiit, untung berkelit.

(TERIAK)

Kalau bagi-bagi koran jangan dilempar, berikan saja secara sopan!

(TERDENGAR SUARA LAKI-LAKI : **Makan tuh koran, beritanya ada di halaman...!**)

Hei! Sipir! Halaman berapa?

(TERDENGAR SUARA LAKI-LAKI : Cari sendiri! Masa Prodo bodo!)

Dasar, sipir tahunya cuma nyengir.

(PADA PENONTON)

Saudara-saudara tahu, di hotel prodeo ini memang gratis, tapi ada juga yang tidak gratis. Aku lihat koran dulu, sayang tidak ada kopi hangat yang masih mengepul dan sepiring pisang goreng madu kesukaanku.

(MEMBUKA-BUKA HALAMAN KORAN)

Menteri pendidikan memberantas para penjual gelar, sebuah gebrakan baru penuh harapan. Baru-baru ini menteri pendidikan Manaboa telah membuat kerjasama dengan pihak kepolisian untuk memberantas bisnis jual beli gelar kesarjanaan. Beberapa perguruan tinggi papan nama diduga banyak berbisnis jual beli gelar. Sebagaimana diberitakan pekan lalu, telah ditangkap seorang gembong bisnis jual beli gelar bernama Lay Apusi alias Prodo Imitatio yang selama ini telah berhasil mewisuda orang-orang penting di Manaboa ini dengan gelar-gelar imitasi.

(TERKEKEH SEPERTI KAMBING)

Akhirnya masuk koran juga.

(MEMBACA KEMBALI)

Bisnis jual beli gelar memang sudah menggurita tanpa upaya memberantasnya, niscaya akan banyak sarjana, magister, doktor palsu. Kalau di Manaboa ini banyak para sarjana palsu, apa jadinya negeri ini. Bayangkan, menurut data, University of Zuzulapan yang asalnya dari Amarakua, cabangnya dikelola Lay Apusi alias Prodo Imitiato itu telah menghasilkan lima puluh orang doktor, seratus lima puluh tujuh Master Bisnis dan tiga ratus tiga puluh tiga sarjana berbagai bidang. Di mana mereka sekarang?

(TERTAWA SEPERTI KAMBING)

Mereka menjadi orang-orang penting di Manaboa ini!

(BERDIRI DAN BERTERIAK-TERIAK)

Mereka menjadi orang-orang penting di Manaboa ini!

(SETELAH MERASA LELAH DIA DUDUK KEMBALI)

Saudara-saudara tahu, gelar akan terus diburu, sepanjang orang butuh, meski aku disini, aku banyak tangan kanan, banyak kawan-kawan yang terus dengan gigih dan bertahan dalam bisnis jual beli gelar secara sembunyi-sembunyi dan kamufase tinggi. Bagiku apalagi, kecoa si kepala baja itu membuat aku sadar dan belajar, bahwa sepanjang banyak orang memerlukan gelar tanpa harus susah payah asalkan punya uang, bisnisku tak kan mati. Seperti pelacuran, sepanjang masih banyak laki-laki hidung belang mata bongsang bertandang ke sarang-sarang kenikmatan ranjang itu, sepanjang itu juga bisnis esek-esek laku keras bak kacang goreng.

(TERKEKEH-KEKEH SEPERTI KAMBING)

Seharusnya yang ditangkap bukan pelacurnya, tetapi para hidung belangnya, bukan penjualnya tapi pembelinya. Di negeri ini aneh, pelacur di tangkapi, dirazia malam-malam, hidung belangnya dibiarkan bebas berlalu lalang. Termasuk dalam bisnis gelar ini, yang ditangkap penjualnya tetapi pembelinya dibiarkan begitu saja tanpa sangsi apa-apa, bahkan akhirnya banyak yang jadi orang penting.

(BERDIRI DAN BERTERIAK-TERIAK)

Yang harus ditangkap itu pembeli bukan penjual !

(KETIKA TENGAH BERTERIAK-TERIAK DAN SAMPAI DI DEKAT SAMPING PANGGUNG, TIBA-TIBA SEEMBER AIR MENGGUYUR TUBUHNYA)

(TERDENGAR SUARA LAKI-LAKI: Mandi tuh air, teriak sampai serak !)

Apa ini? Sipir gila, aku bilang aku lagi malas mandi. Kenapa kamu guyur! jadi basah semua nih !

(KEPADA PENONTON)

Saudara-saudara lihat kan ?! basah deh.

(TIBA-TIBA LAMPU GELAP. KETIKA MENYALA PANGGUNG KOSONG.
TERDENGAR SUARA PEMBAWA ACARA, BOLEH SUARA LAKI-LAKI BOLEH
SUARA WANITA)

Maaf, saudara-saudara, perlu kami beritahukan bahwa bisnis jual beli gelar hanya terjadi di
Manaboa, bukan di Indonesia. Terimakasih.

TAMAT

LAGU WAJIB POP PUTRA

JKALAU KAU CINTA - Judika

Jikalau kau cinta
Benar-benar cinta
Jangan katakan kamu tidak cinta
Jikalau kau sayang
Benar-benar sayang

Tak hanya kata atau rasa
Kau harus tunjukkan
Jangan sampai
Hingga waktu perpisahan tiba
Dan semua yang tersisa hanyalah
Hanya air mata
Hanya air mata
Mungkin saja
Cinta kan menghilang selamanya
Dan semua yang tersisa hanyalah
Hanya air mata
Hanya air mata cinta
Jikalau kau sayang
Benar-benar sayang
Tak hanya kata atau rasa
Kau harus tunjukkan
Percayalah
Percayalah
Percayalah
Kemanapun kau acuh
Cinta tak pernah rapuh
Berpaling pun tak mampu

Hilangkan cinta Percayalah
Jangan sampai
Hingga waktu perpisahan tiba
Dan semua yang tersisa hanyalah
Hanya air mata
Hanya air mata
Mungkin saja
Cinta kan menghilang selamanya
Dan semua yang tersisa hanyalah
Hanya air mata
Hanya air mata
Hanya air mata
Cinta

LAGU WAJIB POP PUTRI

SEBUAH RASA - Agnez Monica

Aku dihadapkan pilihan
Antara benar dan salah
Aku mencintai kamu
Sangat mencintai

Kamu berjalan bersamanya
Selama kamu denganku

Begitu rumitnya dunia
Hanya karena sebuah rasa cinta

Jadilah aku, kamu, dan dirinya
Berada di dalam dusta yang tercipta
Mengapa kah harus ku rasa
Sepenting itu kah cintamu
Kita berawal karena cinta
Biar lah cinta yang mengakhiri

Jadilah aku, kamu, dan dirinya
Berada di dalam dusta yang tercipta
Mengapa kah harus ku rasa
Sepenting itu kah cintamu
Kita berawal karena cinta
Biar lah cinta yang mengakhiri

Mengapa kah harus ku rasa
Sepenting itu kah egomu
Kita berawal karena cinta
Biar lah cinta yang mengakhiri

Kamu dihadapkan pilihan
Antara aku dan dia
Begitu rumitnya dunia
Hanya karena sebuah rasa cinta

LAGU PILIHAN POP PUTRA

1. AURORA - Maliq and D Essentials

Terdengar jelas bintang utara memanggil
Satu hari yang dinanti
Terpancar terang dibawah langit terlihat
Jejak setapak mengarah dan ku sedang mengikuti

Sampaikan salam untuknya
Dari hati lalui tanah air udara

Kawan camar ikut bicara
Sampaikan bahwa aku dalam perjalanan
Membawa tembang hati arungi samudera
Ntuk menemuinya di sana
Dibawah aurora

Jarak tujuan terlihat dekat memandang
Garis batas di lautan yang membiasku kan datang

Sampaikan salam untuknya
Dari hati lalui tanah air udara
Kawan camar ikut bicara
Sampaikan bahwa aku dalam perjalanan
Membawa tembang hati arungi samudera
Tuk menemuinya disana
Dibawah aurora

Ku lalui tanah air dan udara
Aku kan datang
Aku kan datang

Sampaikan salam untuknya

Dari hati lalui tanah air udara
Kawan camar ikut bicara
Sampaikan bahwa aku dalam perjalanan
Membawa tembang hati arungi samudera
Tuk menemuinya disana
Dibawah aurora

Sampaikan salam untuknya
Dari hati lalui tanah air udara
Sampaikan
Bahwa aku kan datang
Aku kan datang pula
Aku kan datang pula
Melalui aurora

2. BILA ADA CINTA YANG LAIN - Jikustik

sempat aku terpikir ‘pabila malamku

tanpamu di sisiku
satu minggu berlalu tak ada suaramu
jujur aku merindu
ternyata benar terjadi

katamu „tuk setia hanya tinggal janji

aku memang seorang yang tak mau disakiti
sanggupkah kamu mengerti kecewaku selama
ini bilang saja bila ada cinta yang lain ku takkan
berharap lagi

satu minggu berlalu tak ada suaramu
jujur aku merindu
ternyata benar terjadi

katamu ‘tuk setia hanya tinggal janji

aku memang seorang yang tak mau disakiti
sanggupkah kamu mengerti (kamu mengerti)
kecewaku selama ini (selama ini)

bilang saja bila ada cinta yang lain (ada yang lain)
ku takkan berharap lagi
aku memang seorang yang tak mau disakiti
sanggupkah kamu mengerti (kamu mengerti)
kecewaku selama ini (selama ini)
bilang saja bila ada cinta yang lain (ada yang lain)
ku takkan berharap lagi

3. HANYA ENKKAU YANG BISA - Armand Maulana

Sekejap kau berikan ku bahagia
Seketika diri ku tak berdaya

Kau anugrah yang terindah
Jangan pernah berubah

Hanya engkau yang bisa
Membuat ku sempurna
Tak akan ku izinkan cinta
Terlalu mudah berhenti
Semudah seperti hari berganti

Jangan pernah menyerah
Meski cinta tak mudah

Apapun yang akan terjadi
Bersama kita berjanji
Menuju satu cinta yang abadi

Kau takkan tergantikan
Kau yang mampu bertahan
Saat kisah kasih kita redup dan tak menawan
Bagai langit berawan

Kau anugrah yang terindah
Jangan pernah berubah

Hanya engkau yang bisa
Membuat ku sempurna

Tak akan ku izinkan cinta
Terlalu mudah berhenti
Semudah seperti hari berganti

Jangan pernah menyerah
Meski cinta tak mudah
Apapun yang akan terjadi
Bersama kita berjanji
Menuju satu cinta yang abadi

Kuberi hatiku sepenuh nyawa
Dengan cahaya yang indah terangnya
Teduahkan sang mentari

Hanya engkau yang bisa
Membuat ku sempurna
Tak akan ku izinkan cinta
Terlalu mudah berhenti
Semudah seperti hari berganti

Jangan pernah menyerah
Meski cinta tak mudah

Apapun yang akan terjadi
Bersama kita berjanji
Menuju satu cinta yang abadi

Kaulah yang ku anggap kau segalanya
Meskipun tak ada yang selamanya
Kaulah yang ku anggap kau segalanya
Meskipun tak ada yang selamanya
Kaulah yang ku anggap kau segalanya

4. AKU LELAKIMU - Virzha

datanglah bila engkau menangis
ceritakan semua yang engkau mau
percaya padaku aku lelakimu

mungkin pelukku tak sehangat senja
ucapku tak menghapus air mata
tapi ku di sini sebagai lelakimu

aku lah yang tetap memelukmu erat
saat kau berpikir mungkinkah berpaling
aku lah yang nanti menenangkan badai
agar tetap tegar kau berjalan nanti

sudah benarkah yang engkau putuskan
garis hidup sudah engkau temukan
engkau memilihku sebagai lelakimu

5. DEFINISI BAHAGIA - Vidi Aldiano

Debar kencang bergema di dada
Tiap kali jumpa dirinya
Bercampur semua rasa yang ada
Dan hatiku bertanya-tanya

Apakah mungkin dia heeeya
Definisi bahagia heeeya
Dengannya aku bersedia heeeya
Habiskan usia

Kan ku petik bintang di langit ketujuh
Asalkan hati memang setuju
Pada hatimu ku terjatuh

Ajaklah hatiku menari
Hingga tiada sedih di hati
Jadilah sebuah definisi
Bahagia yang selalu ku nanti

Huuu debar kencang bergema di dada
Dan hatiku bertanya-tanya
Apakah mungkin dia definisi bahagia

Dengannya aku bersedia heeeya
Habiskan usia

Kan ku petik bintang di langit ketujuh
Asalkan hati memang setuju
Pada hatimu ku terjatuh

Ajaklah hatiku menari
Hingga tiada sedih di hati
Jadilah sebuah definisi
Bahagia yang selalu ku nanti

Ku harap engkau mengerti

Kaulah yang selalu ku nanti
Hadirkan bahagia di hati

Jangan kau buatku bertanya-tanya
Jangan kau buatku bertanya-tanya
Jangan kau buatku bertanya-tanya

Kan ku petik bintang di langit ketujuh
Asalkan hati memang setuju
Pada hatimu ku terjatuh

Ajaklah hatiku menari
Hingga tiada sedih di hati
Jadilah sebuah definisi
Bahagia

Ajaklah hatiku menari
Hingga tiada sedih di hati
Jadilah sebuah definisi
Bahagia yang selalu ku nanti

Jadilah sebuah definisi

Bahagia yang selalu ku nanti

LAGU PILIHAN POP PUTRI

1. TEDUHNYA WANITA - Raisa

tersiarkan kisah lelaki
tangguh bagai satria
namun saat ia tertatih
takluk oleh dunia
siapa yang jadi sandarannya

bisakah kau hidup tanpa teduhnya wanita
yang di setiap sujudnya terbisik namamu
ia cerminan sisi terbaikmu
lindungi hatinya sekali pun di dalam amarah

tajam rasa racun dunia
ia punya penawarnya
kelembutannya, kekuatannya

bisakah kau hidup tanpa teduhnya wanita
yang di setiap sujudnya terbisik namamu
ia cerminan sisi terbaikmu
lindungi hatinya sekali pun di dalam amarah

bisakah kau hidup tanpa teduhnya wanita
yang di setiap sujudnya terbisik namamu
ia cerminan sisi terbaikmu
lindungi hatinya sekali pun di dalam amarah

(bisakah kau hidup tanpa teduhnya) wanita
(yang di setiap sujudnya terbisik namamu)
ia cerminan sisi terbaikmu

lindungi hatinya (lindungi hatinya) sekali pun di dalam amarah

2. INDAHNYA DUNIA - Andien

Telah lama ku disini
Menunggu kau kembali
Sendiri aku menghitung hari
Tanpa kau ku sadari hingga kini
Ku tunggu hingga nanti

Meski waktu kan cepat berlalu
Dikala senja terasa hampa
Ku ingin candamu dan hadirmu
Agar aku bisa menikmati indahnyanya dunia

Telah lama ku disini
Menunggu kau kembali
Hatiku tak mungkin memilih
Jika telah mencintai hingga kini
Ku tunggu hingga nanti

Meski waktu kan cepat berlalu
Dikala senjat terasa hampa
Ku ingin candamu dan hadirmu
Agar aku bisa menikmati indahnyanya dunia

Meski waktu kan cepat berlalu
Dikala senjat terasa hampa
Ku ingin candamu dan hadirmu
Agar aku bisa menikmati indahnyanya dunia

Meski waktu kan cepat berlalu
Dikala senjat terasa hampa
Ku ingin candamu dan hadirmu
Agar aku bisa menikmati indahnyanya dunia

3. DIA TAK CINTA KAMU - Gloria Jessica

Apa yang kamu tanya, kamu tahu jawabnya
Apa yang kamu cari ada di depanmu
Lupakan saja dia, maafkan saja dia

Hadapilah hidupmu, terima nasibmu, dia tak cinta kamu
Jangan diharap lagi, jangan diingat lagi
Jangan memaksakan dengan dia lagi
Coba lihat yang lain, ada cinta yang lain
Ada yang diam-diam mencintaimu

Sejauhmu berlari hanya satu pilihan

Hadapilah hidupmu, terima nasibmu, dia tak cinta kamu

Jangan diharap lagi, jangan diingat lagi
Jangan memaksakan dengan dia lagi
Coba lihat yang lain, ada cinta yang lain
Ada yang diam-diam mencintaimu

Beri kesempatan dirimu rasakan bahagia uuuh

Jangan diharap lagi, jangan diingat lagi
Coba lihat yang lain, ada cinta yang lain

4. MEMULAI KEMBALI - Monita Tahalea

Matahari sudah di penghujung petang
Kulepas hari dan sebuah kisah
Tentang angan pilu yang dahulu melingkupiku
Sejak saat itu langit senja tak lagi sama

Sebuah janji terbentang di langit biru
Janji yang datang bersama pelangi

Angan-angan pilupun perlahan-lahan menghilang
Dan kabut sendu pun berganti menjadi rindu

Aku mencari
Aku berjalan
Aku menunggu
Aku melangkah pergi
Kaupun tak lagi kembali

Sebuah janji terbentang di langit biru
Janji yang datang bersama pelangi

Angan-angan pilupun perlahan-lahan menghilang
Dan kabut sendupun berganti menjadi rindu
Sejak saat itu langit senja
Tak lagi sama

Angan-angan pilupun perlahan-lahan menghilang
Dan kabut sendupun berganti menjadi rindu
Sejak saat itu langit senja
Tak lagi sama

Aku mencari
Aku berjalan
Aku menunggu

whoo ooh
Aku melangkah pergi
Kaupun tak lagi

Aku mencari
Aku berjalan
Aku menunggu
whoo ooh
Aku melangkah pergi
Kaupun tak lagi
Dan ku kan memulai kembali

5. ANGANKU ANGANMU - Raisa & Isyana Saraswati

Tiada berbeda apa yang ku rasakan
Tajam menusuk tak beralasan
Kita sudah dingin hati

Dulu kita pernah saling memahami
Sekian merasa telah menyakiti
Kita telah lupa rasa

Setiap katamu cerminan hatimu
Jadikan berarti
Jangan sia-siakan waktumu tuk membenci

Satu jadikan tujuan kita
Hilangkan segala perdebatan yang sia-sia
Berlari ke arah yang sama bukan masalah
Semua punya ruang lukis yang kau mau
Karena ceritamu milikmu

Kutahu celamu tak sengaja berjiwa
Amarah dan benci beri kesempatan
Kita telah lupa rasa

Jangan sia-siakan waktumu tuk membenci

Satu jadikan tujuan kita
Hilangkan segala perdebatan yang sia-sia
Berlari ke arah yang sama bukan masalah
Semua punya ruang lukis yang kau mau
Karena ceritamu milikmu

Semua asa yang kau punya
Tak kan membatasimu
Anganku anganmu
Pasti kita kan mampu
Kita mampu

Satu jadikan tujuan kita
Hilangkan segala perdebatan yang sia-sia
Berlari ke arah yang sama bukan masalah
Semua punya ruang lukis yang kau mau
Karena ceritamu milikmu

Semua punya ruang lukis yang kau mau
Cerita memilihmu
Semua punya ruang
Anganku anganmu

MATERI LAGU LOMBA VOKAL GRUP

SIFAT: WAJIB

1. Bang-bang Wis Rahino (Ki Hadi Sukatno)

Bang-bang wis rahina Bang-
bang wis rahina Srengengene
muncul-muncul Srengengene
muncul-muncul

Muncul sunar sumburat
Cit-cit cuit-cuit

Cit cit cuit cuit cit-cuit
Rame swara ceh -ocehan
Krengket gerat-gerat
Krengket gerat-gerat

Nimba aneng sumur-sumur
Sumur adus gebyar-gebyur
Sumur adus gebyar-gebyur
Segere kepati

Segere kepati-kepati
Bingar bagus
kiwarasan

Bang-bang wis rahina Bang-
bang wis rahina Srengengene
muncul-muncul Srengengene
muncul-muncul

Muncul sunar sumburat
Cit-cit cuit-cuit

Cit cit cuit cuit cit-cuit
Rame swara ceh -ocehan
Krengket gerat-gerat
Krengket gerat-gerat

Nimba aneng sumur-sumur
Sumur adus gebyar-gebyur
Sumur adus gebyar-gebyur
Segere kepati

Segere kepati-kepati
Bingar bagus
kiwarasan

2. Lir-ilir (Sunan Kalijaga)

Lir ilir lir ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo royo

Tak sengguh penganten anyar

Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung padang rembulane

Mumpung jembar kalangane
Sun suraka surak hiyo

3. Padang Bulan (n.n.)

Yo pra kanca dolanan ing njaba
Padhang bulan padhang kaya
rina Rembulane angawe-awe
Nglingake aja padha turu sore

4. Montor-montor Cilik (Ki Narto Sabdo)

Motor motor cilik
Sing numpak mblenek

Lungguh lenggat lenggut
Ngantuk siat siut Jegagik
neng tengah tretek

Ono grobak mandek
Grobake isi babi
Ambune ra pati wangi

Pak Sopir cungar
cungir Babine njedar
njedir Motore terus
mlaku Babine muni
seru

Ngok Grook... Ngok Grook..
Ngok Ngok... Grook...

SIFAT: PILIHAN

1. Bendera (Cokelat)

Biar saja ku tak sehebat matahari
Tapi s'lalu ku coba tuk menghangatkanmu

Biar saja ku tak setegar batu karang
Tapi s'lalu ku coba tuk melindungimu

Biar saja ku tak seharum bunga mawar
Tapi s'lalu ku coba tuk mengharumkanmu

Biar saja ku tak seelok langit sore
Tapi s'lalu ku coba tuk mengindahkannya

Kupertahankan kau demi kehormatan bangsa
Kupertahankan kau demi tumpah darah
Semua pahlawan-pahlawanku

Merah putih teruslah kau berkibar
Di ujung tiang tertinggi di Indonesiaku ini
Merah putih teruslah kau berkibar
Di ujung tiang tertinggi di Indonesiaku ini
Merah putih teruslah kau berkibar

Ku kan selalu menjagamu

2. Rumah Kita (Godbless)

Hanya bilik bambu tempat tinggal kita
Tanpa hiasan, tanpa lukisan
Beratap jerami, beralaskan tanah
Namun semua ini punya kita
Memang semua ini milik kita, sendiri

Hanya alang alang pagar rumah
kita Tanya anyelir, tanpa melati
Hanya bunga bakung tumbuh di halaman
Namun semua itu punya kita
Memang semua itu milik kita

Haruskah kita beranjak ke
kota Yang penuh dengan tanya
Lebih baik di sini, rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah yang kuasa
Semuanya ada di sini

Rumah kita

Lebih baik di sini, rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah yang kuasa
Semuanya ada di sini
Rumah kita

Lebih baik di sini, rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah yang kuasa
Semuanya ada di sini
Rumah kita
Rumah kita
Ada di sini

3. Nuansa Bening (Keenan Nasution)

Oh, tiada yang hebat dan mempesona
Ketika kau lewat di hadapanku
Biasa saja
Waktu perkenalan lewatlah sudah
Ada yang menarik
pancaran diri
Terus mengganggu
Mendengar cerita sehari-hari
Yang wajar tapi tetap mengasyikkan

Oh, tiada kejutan pesona diri
Pertama kujabat jemari tanganmu
Biasa saja
Masa pertalian terjalin sudah
Ada yang menarik bayang-bayangmu
Tak mau pergi
Dirimu nuansa-nuansa ilham
Hamparan laut tiada bertepi

Masa pertalian terjalin sudah
Ada yang menarik bayang-bayangmu
Tak mau pergi
Menatap nuansa nuansa bening
Tulusnya doa bercinta
Kini terasa sungguh
Semakin engkau jauh
Semakin terasa dekat
Akan ku kembangkan
Kasih yang kau tanam
Di dalam hatiku
Kini terasa sungguh
Semakin engkau jauh
Semakin terasa dekat
Akan ku kembangkan
Kasih yang kau tanam
Di dalam hatiku

4. Penantian Berharga (Rizky Febian)

Dahulu kita terbiasa

Selalu menunggu, terus menunggu
Berharap datang seseorang Untuk
melengkapi kisah hidup ini

Terlalu sulit melangkah

'tuk temukan yang selalu dinantikan
Hingga kita pun berjumpa

Tiada lagi alasan untuk menunda

Akhirnya kita bersama setelah menanti
lama Semoga selalu terjaga

Waktu telah berbicara, menanti tak sia-sia
Karena kau yang kini ada

Sangatlah berharga

Bertahan di kesendirian telah menuntunku menemukanmu
Tanpa ragu aku berikan semua rasa cinta yang tersimpan lama
Penantian selama ini tak membuatku jera, tetap berharap

Ku yakin seseorang kan datang kepadaku, menggenggam tanganku

Akhirnya kita bersama setelah menanti lama
Semoga selalu terjaga
Waktu telah berbicara, menanti tak sia-sia
Karena kau yang kini ada
Sangatlah berharga
Berharga
Penantian
Sangatlah berharga, penantian

Akhirnya kita bersama setelah menanti lama
Semoga selalu terjaga
Waktu telah berbicara, menanti tak sia-sia
Karena kau yang kini ada
Sangatlah berharga

5. Bahagia (GAC)

Hai hai apa kabar kawan

Siapkah kau untuk melangkahi masalahmu hadapi esok
pagi Hai hai apa kabar kawan
Siapkah kau untuk melangkah kemasa depan menantikan pelangi

Percayalah kawan esok kan
berbeda pasti kan engkau mencoba
Buat mimpimu jadi nyata oh nyata
Kita semua pasti bisa asalkan kita melangkah
Sambut hari yang indah

Marilah kita mensyukuri semua berkat Tuhan hidup ini
Kita bahagia kita bahagia
Bersama hangatnya mentari nikmati dan lukiskan memori
Kita bahagia kita bahagia

Ba ha gia iyaBa ha gia iyaiya....Ba ha gia hoyeee

Hai hai bagaimana kawan
Apakah kau merangkai semua citamu bebaskan
harapanmu Hai hai bagaimana kawan
Apakah Kau menapaki babak baru pancarkan semangatmu
Percayalah kawan esok kan berbeda

Pasti kan engkau mencoba
Buat mimpimu jadi nyata oh nyata
Kita semua pasti bisa asalkan kita melangkah
Sambut hari yang indah
Marilah kita mensyukuri semua berkat Tuhan hidup ini
Kita bahagia kita bahagia
Bersama hangatnya mentari nikmati dan lukiskan memori
Kita bahagia kita bahagia

Ba ha gia iyaBa ha gia iyaiya....Ba ha gia hoyeee

Marilah kita mensyukuri nikmati dan lukiskan memori
Kita bahagia kita bahagia
Ba ha gia iyaBa ha gia iyaiya.... Ba ha gia hoyeee Jalani hidup ini
Ba ha gia iyaBa ha gia iyaiya.... Ba ha gia hoyeee Jalani hidup ini

6. Tak Sejalan (VidiAldiano)

(nyatanya tak sejalan, tak
sejalan) Harapan saja, harapan
saja

Tuhan mengatur jalan hidup manusia
Berusaha kita harus terus percaya
Keinginan hati terus aku kejar (nyatanya
tak sejalan) nyatanya tak sejalan

Ku yakin kaulah yang membuatku bahagia
Kadang kala yang lain tak dapat ku percaya
Keinginan hati terus aku kejar

(nyatanya tak sejalan) nyatanya tak sejalan
(oh nyatanya tak sejalan) ooh

Ingin bersama denganmu selamanya
Namun nyatanya kau dengannya
Harapan kini hanyalah harapan saja

Ingin bersama denganmu selamanya
Namun nyatanya kau dengannya
Harapan kini hanyalah harapan saja

Mungkin ini waktu tuk kita

Berhenti berharap (berhenti berharap)
Berhenti berharap meski hati ini

Ingin bersama denganmu, denganmu selamanya
(namun nyatanya kau dengannya)

Semua hanyalah harapan (saja)

Ingin bersama (inginku bersama denganmu) denganmu selamanya
(nyatanya tak sejalan, nyatanya tak sejalan) Harapan kini
hanyalah (harapan saja)

Harapan ini tak sejalan (harapan saja)
Harapan ini hanyalah harapan saja, harapan saja, semua tak sejalan

7. Pemuda (Chaseiro)

Pemuda, kemana langkahmu menuju
Apa yang membuat engkau ragu
Tujuan sejati menunggumu sudah
Tetaplah pada pendirian semula

Dimana artinya berjuang
Tanpa sesuatu pengorbanan
Kemana arti rasa satu itu

Bersatulah semua seperti dahulu
Lihatlah kemuka

Keinginan luhur kan terjangkau semua

Pemuda, mengapa wajahmu tersirat
Dengan pena yang bertinta belang
Cerminan tindakan akan perpecahan
Bersihkanlah nodamu semua Masa
depan yang akan tiba Menuntut
bukannya nuansa

Yang selalu menabirimu pemuda

8. Mata ke Hati (HIVI!)

Tak pernahku rasakan cinta

Begitu hebatnya sebelumku kenal kamu

Duniaku kelabu dan kau

Datang membawakan cinta yang tlah lama kunanti

Oh kasihku kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku kau membuat dunia

Indah dijalani kuyakini hati kau paling berarti

Hanya kamu satu-satunya yang ada dihati

Andai saja kita berdua bersama selamanya dan

Kau datang membawakan cinta yang tlah lama kunanti

Oh kasihku kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku kau membuat dunia

Indah dijalani oh

Kuyakini hati kau paling berarti

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Kau membuat dunia

Indah dijalani oh yakini hati

Oh kasihku kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku kau membuat dunia

Indah dijalani oh

(kuyakini hati kau paling berarti)

Oh kasihku kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku kau membuat dunia

Indah dijalani oh

Yakini hati kau paling berarti

Oh kasihku kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku kau membuat dunia

Indah dijalani oh

Yakini hati kau paling berarti

9. Melati Suci (Guruh Soekarno Putra)

Putih
Putih melati
Mekar di taman sari
Semerbak wangi penjuru bumi

Seri
Seri melati
Bersemi anggun asri
Kucipta dalam gubahan hati

Tajuk bak permata
Siratan bintang kejora
„Kan kupersembahkan
Bagimu pahlawan bangsa

Putiknya persona
Rama-rama „neka warna
„Kan kupersembahkan
Bagi pandu indonesia

Suci
Suci melati
Suntingan „bu pertiwi
Lambang nan luhur budi pekerti

Tajuk bak permata
Siratan bintang kejora
„Kan kupersembahkan
Bagimu pahlawan bangsa

Putiknya persona
Rama-rama „neka warna
„Kan kupersembahkan
Bagi pandu indonesia

Suci
Suci melati
Suntingan „bu pertiwi
Lambang nan luhur budi pekerti

Oh, melati ...
Oh, melati ...
Oh, melati ...

10. Salam Bagi Sahabat (Glenn Fredly)

Bagai mentari bersinar
Di indahnya pagi
Adalah hidupmu

Siap memancarkan sinar
Lihatlah hidupmu

Penuh dengan kesempatan
Walau beban hidup menghalang
Jangan lari dari bebanmu

Adalah berita
Dari seorang sahabatku
Indahnya hidupmu
Jangan pernah kau hempaskan

Pengharapan datang
Bila kau membuka hatimu
Cari dan temukan pastikan
Pengharapan ada padamu

Hidupmu indah
Bila kau tahu
Jalan mana yang benar
Harapan ada, harapan ada
Bila kau mengerti

Hidupmu indah
Bila kau tahu
Jalan mana yang benar
Harapan ada, harapan ada
(pastikanlah)

Bila kau percaya
Pengharapan datang
Bila kau membuka hatimu
Cari dan temukan pastikan